

Kongres Bahasa Indonesia VIII

Jakarta, 14--17 Oktober 2003



KELOMPOK B

RUANG ROTÉ

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

Daftar Isi

MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA MODERN
MEMANTAPKAN PERAN SASTRA INDONESIA MODERN
DALAM MENGHADAPI BUDAYA GLOBAL

Puji Santoso

•
PERKUKUH BUDAYA BANGSA DENGAN MEMANTAPKAN
PERAN BAHASA DAERAH

I Wayan Bawa

•
REAKTUALISASI PERAN BAHASA INDONESIA
DALAM KONTEKS LOKAL DAN GLOBAL

Widada Hs.

•
PEMANFAATAN PERMAINAN BAHASA SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENGAJARAN ILMU BAHASA DI INDONESIA

I Dewa Putu Wijana

•
"KETOPRAK KOMEDI" DI TVRI JAWA TENGAH
(Upaya Media Elektronika di Daerah dalam Memelihara Bahasa dan Budaya Daerah)

Gunoto Saparie

•
MASA DEPAN BAHASA, SASTRA, DAN AKSARA DAERAH

Abdul Wahab

•
REVITALISASI BAHASA DAERAH (BALI) DI TENGAH PERSAINGAN BAHASA NASIONAL,
DAERAH DAN ASING UNTUK MEMPERKUKUH KETAHANAN BUDAYA

Ida Bagus Putra Yadnya

•
SURAT MELAYU BERILUMINASI SEBAGAI SUMBER KAJIAN INTERDISIPLINER

Mu'jizah

•
AJARAN DALAM BUKU-BUKU NITI UNTUK WANITA
SEBAGAI KONTROL PENGEMBANGAN FEMINISME DALAM MASYARAKAT

Sri Widati



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0990
PB	17/3/2004
499.210.6	Tgl.
KON	Ttd. : Eem

k

MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA MODERN MEMANTAPKAN PERAN SASTRA INDONESIA MODERN DALAM MENGHADAPI BUDAYA GLOBAL

Puji Santosa

Pusat Bahasa

Kata Kunci

Multikulturalisme, sastra Indonesia, laras budaya bahasa Indonesia, penggalan nilai-nilai budaya sendiri atau budaya lokal, peramuan pengaruh budaya asing sebagai dampak budaya global, dan penerimaan atau penyaringan budaya global, serta memperkokoh persatuan bangsa Indonesia sebagai daya upaya memantapkan peran sastra Indonesia modern dalam menghadapi budaya global.

1. Pendahuluan

"Multikulturalisme" dapat diartikan "berbagai-bagai kebudayaan yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat". Inti dari multikulturalisme adalah keberagaman. Seperti halnya pengertian pluralisme agama, yaitu berbagai-bagai agama yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat, demikian juga dengan multikulturalisme dalam sastra Indonesia modern adalah "berbagai-bagai kebudayaan yang terdapat dalam sastra Indonesia modern". Pluralisme agama di Indonesia dapat dipersatukan dengan adanya toleransi umat beragama dalam menghormati semua pemeluk agama, yang berarti menghormati perbedaan agama dengan mengedepankan pertimbangan rasio. Keberadaan bangsa Indonesia pun bersifat multikultural, dan ternyata dapat dipersatukan dengan sikap menjunjung tinggi semboyan "bhineka tunggal ika". Demikian juga halnya dengan multikulturalisme dalam sastra Indonesia modern pun dapat dipersatukan dengan sikap tetap menjunjung bahasa persatuan, yaitu pemakaian laras budaya bahasa Indonesia dari berbagai pengarang di seluruh antero pelosok negeri ini, sebagai wahana pengucapan sastra Indonesia modern. Semangat untuk tetap menjunjung bahasa Indonesia seperti ikrar Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, menjadi dasar keutamaan yang dipegang teguh oleh setiap pengarang sastra Indonesia modern dari kelahirannya hingga kini. Dengan sikap tetap menjunjung bahasa persatuan, bahasa

Indonesia, sastra Indonesia modern pun tetap eksis dan menjadi perekat antarsuku, antaragama, antarras, dan antargolongan dalam memahami budaya bangsa, baik yang bersifat lokal maupun global, serta sejarah intelektual bangsa.

Sementara itu, pengertian sastra Indonesia modern diartikan sebagai "karya sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa Indonesia setelah mendapat pengaruh kebudayaan asing" (KBBI, 1988:787)¹. Pendapat tentang sastra Indonesia modern itu diperkuat oleh Ajip Rosidi (1991:755) yang menyatakan bahwa sastra Indonesia adalah "karya sastra modern sebagai hasil pengaruh kebudayaan dan kesusastraan Barat yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang mulai muncul pada dasawarsa kedua pada abad kedua puluh". Kedua batasan tentang sastra Indonesia modern itu diperkuat oleh hasil Putusan Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26--30 Oktober 1998, yang menyebutkan bahwa: "Selama ini, dengan bersumber pada budaya sendiri dan pengaruh-pengaruh asing yang sudah diramu ke dalam budaya Indonesia, masyarakat Indonesia telah mampu menghasilkan banyak karya sastra Indonesia dan daerah. Kemampuan untuk menggali nilai-nilai budaya sendiri dan meramu pengaruh asing ke dalam banyak karya sastra Indonesia itu merupakan modal dasar apresiasi dan kreativitas untuk menciptakan kehidupan sastra yang lebih baik."

Mengacu pada ketiga pernyataan tentang sastra Indonesia modern tersebut bahwa kondisi sastra Indonesia sejak kelahirannya, seputar awal abad dua puluh, hingga kini berada dalam situasi multikulturalisme. Secara substansial pernyataan tentang sastra Indonesia modern di atas mengandung unsur-unsur budaya yang bermacam-macam, yang beragam, antara lain (1) pemakaian laras budaya bahasa Indonesia, (2) penggalian nilai-nilai budaya sendiri, (3) peramuan pengaruh budaya asing sebagai dampak budaya global, dan (4) penerimaan atau penyaringan budaya modern dalam kehidupan sastra Indonesia modern sehingga keempat unsur budaya tersebut menjadi modal dasar memperkuat persatuan bangsa Indonesia di tengah ancaman disintegrasi bangsa. Terlebih, dengan bergulirnya era reformasi dan tuntutan desentralisasi dalam segala bidang ini jelas

¹Batasan *sastra Indonesia* dalam KBBI edisi ketiga cerakan pertama (2001: 1002) frasa "Setelah mendapat pengaruh kebudayaan asing" dihapus. Sementara, batasan *sastra modern* adalah sastra yang berkembang setelah ada pertemuan dan pengaruh kebudayaan Barat (KBBI, 2001: 1002).

menjadikan nilai lebih dan dinamis dalam kehidupan sastra Indonesia modern sebagai kandungan multikulturalisme, sekaligus menjadi ajang dialog budaya atau wahana pertemuan berbagai kebudayaan di bawah semangat keindonesian baru. Membangun Indonesia baru dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

2. Pemberdayaan Pemakaian Laras Budaya Bahasa Indonesia

Sudah barang tentu bahasa Indonesia merupakan sarana utama pengucapan sastra Indonesia modern. Namun, bagi sebagian besar pengarang sastra Indonesia modern, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, setelah bahasa ibunya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila dalam karya sastra yang mereka tulis terdapat sejumlah kosakata, frasa, dan kalimat-kalimat bahasa daerah. Hal itu dimungkinkan karena masyarakat Indonesia berada dalam tataran situasi bilingual atau multilingual. Dalam masyarakat yang demikian itu, pengarang akan lebih mudah dan leluasa menciptakan situasi kedwibahasaan (*diglossia*) secara alamiah. Di sinilah terjadi pemakaian bahasa Indonesia yang tidak lagi "baik dan benar" berdasarkan ukuran pemakaian kaidah bahasa Indonesia, tetapi memungkinkan terjadinya alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan interferensi (*interference*), seperti yang terdapat dalam sajak-sajak Darmanto Jatman bertajuk *Sori Gusti* (2002).

Perlu kita sadari bahwa motivasi timbulnya kosakata, frasa, dan kalimat bahasa daerah dan bahasa asing dalam karya sastra Indonesia modern merupakan gejala perubahan situasi tindak tutur, dari daerah ke nasional atau sebaliknya dari nasional ke daerah, dan juga dari asing ke nasional atau dari nasional ke asing. Dalam situasi yang demikian itu memungkinkan timbulnya jenis alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical switching*) sebagai sarana retorika pengarang, daya ungkap estetis, dan sekaligus sebagai daya pikat yang mampu menimbulkan pesona. Di sini kita baru menyadari bahwa pengarang sastra Indonesia modern itu berada dalam jalur transisi antara daerah dan nasional ataupun daerah, nasional, dan asing. Ada asumsi bahwa pengarang yang berasal dari daerah yang bukan penutur asli bahasa Indonesia pada umumnya masih dalam taraf belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa ibu yang dikuasai secara intuitif adalah bahasa daerah sehingga konsep-konsep pemahaman tentang alam semesta, lingkungan tempat tinggal, sistem kekerabatan, tata ekosistem kemasyarakatan, dan falsafah hidup yang diajarkan oleh leluhur atau nenek moyangnya akan terasa kental

dengan bahasa daerahnya mewarnai bahasa Indonesia ketika pengarang itu harus menulis dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak mampu mewadahi semua konsep bahasa daerah yang ada. Ketika pengarang sastra Indonesia modern harus menulis dengan bahasa Indonesia, ada semacam hambatan atau kesukaran menerjemahkan beberapa kosakata khas bahasa daerah itu ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Atas dasar alasan ini tidaklah mengherankan jika pengarang begitu saja mengambil kosakata bahasa daerah sebagai khasanah bahasa Indonesia. Padanan kosakata bahasa Indonesia dianggap oleh pengarang tidak sesuai dengan konsep, tujuan, dan maksud dari bahasa daerahnya. Hal ini terjadi pada diri beberapa pengarang sastra Indonesia modern, seperti pada diri pengarang Linus Suryadi A.G., Umar Kayam, Y.B. Mangunwijaya, Dorothea Rosa Herliany, dan Darmanto Yatman.

Persoalan bahasa Indonesia dalam karya sastra Indonesia modern saja sudah terdapat gejala multikulturalisme, apa lagi dengan hal yang lainnya. Laras budaya bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengarang dari daratan Sumatera--yang konon merupakan asal dari bahasa Indonesia--akan berbeda jauh dengan laras budaya bahasa Indonesia yang digunakan oleh para pengarang dari Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak, Banjar, Papua, Maluku, Timor, Minahasa, dan Bugis. Hal itu tidak mengherankan dalam awal perkembangan sastra Indonesia modern para pengarang dari daratan Sumatera lebih mampu menulis sastra dalam bahasa Indonesia daripada pengarang yang berasal dari daerah lain. Situasi itu sangat dimungkinkan karena bahasa Melayu yang diangkat sebagai bahasa nasional (Indonesia) berasal dari seputar daratan pulau Sumatera. Namun demikian, apakah pengarang dari daratan Sumatera itu tidak mengalami kesulitan mengekspresikan "dunia imajiner" mereka ke dalam karya sastra Indonesia? Taufik Ikram Jamil dari Pusat Pengajian Bahasa dan Budaya Melayu di Riau, Pekanbaru, menyatakan dalam novelnya *Hempasan Gelombang* (1999) sebagai berikut.

Ia senantiasa menjadi juara di kelas. Cuma saja, pelajaran bahasa nasionalnya tidak pernah lebih dari tujuh. Sesuatu yang sebenarnya kurang menyenangkan hatiku karena bagaimanapun ia adalah seorang Melayu--seseorang yang bahasa ibunya konon menjadi bahasa nasional. Seperti tanpa beban saja ia mengatakan bahwa kenyataan itu sudah menjadi sejarah.

Dengan demikian ia punya alasan untuk mengatakan bahwa bagi seorang Melayu, mempelajari bahasa nasional adalah sesuatu yang sulit kalau orang tersebut tidak membebaskan dirinya dari kesadaran tentang bahasa nasional berasal dari bahasa ibunya. Sama sulitnya seorang pakar reka bentuk yang harus memperbaharui bangunan lama dibandingkan membuat bangunan baru.

(Taufik Ikram Jamil, 1999: 2--3)

Ternyata orang Melayu Riau sendiri dalam mempelajari bahasa Indonesia tidak selalu mendapatkan nilai lebih dari tujuh. Artinya, nilai bahasa Indonesia-nya belum sempurna. Hal ini sangat dimungkinkan karena bahasa Indonesia yang berkembang sekarang tampaknya menyesuaikan dengan perkembangan dinamika zaman. Khazanah kosakata dan frasa bahasa Indonesia yang ada sekarang ini tidak lagi sesempit "dunia Melayu". Adaptasi dari istilah asing dan pungutan dari bahasa daerah jelas memperluas perkembangan bahasa Indonesia. Asumsi ini baru dapat dibenarkan setelah orang-orang Melayu-Riau itu mengikuti tes UKBI yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, misalnya.

Bahasa Indonesia yang digunakan Amir Hamzah dalam dua buah kumpulan sajaknya *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941) masih setia dengan kosakata arkais. Bahasa Melayu yang tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia sekarang cukup subur dalam dua buah kumpulan sajak tersebut. Orang-orang Melayu di Malaysia pun perlu membuka kamus untuk memahami makna kosakata dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Hal itu terbukti ketika Sutan Takdir Alisyahbana (seputar tahun 1970-an) menerbitkan sajak-sajak Amir Hamzah di Malaysia perlu disertai uraian (semacam paraprase) dan catatan kosakata sukar (senarai), misalnya kata *juriat*, *sempana*, *jemala*, *terban*, *ripuk*, *rampak*, *lintang pukang*, *pokok purba*, *redam terbelam*, *jung bertudung*, *jauhri*, *asaka*, *swarna*, *hauri*, *canggih*, *pitunang*, *terkelar*, *kesturi*, *tepas*, *disangkak*, *tercingah pangah*, dan *terulik* (Alisyahbana, 1996:37--54).

Pemakaian laras budaya bahasa Indonesia yang digunakan Bokor Hutasuhut dalam novelnya *Penakluk Ujung Dunia* (1964, 1988) juga diwarnai oleh kosakata khas bahasa Batak. Novel yang selesai ditulis oleh Bokor Hutasuhut pada tahun 1960 itu pada penerbitan pertamanya (1964 oleh penerbit Pembangunan, Jakarta) tidak menyertakan senarai kosakata Batak-Indonesia. Hal yang demikian tentu sangat menyulitkan pemahaman isi novel tersebut bagi etnis lain di luar Batak. Kode-kode

bahasa di dalam novel tersebut tidak terpahami bagi orang di luar etnis Batak yang tidak memahami bahasa Batak. Namun, pada penerbitan kedua (1988 oleh penerbit Pustaka Karya Grafika Utama, Jakarta) dalam halaman 199--200 disertakan "daftar istilah", seperti kata *ama ni Bolpung, ampangngardang, ampataga, berandak, bolatan, bona ni pasolgit, buhul, bungkas, curup, dolok, gelagah, luhak, manortar, mardege, margondang, martandang, menjilam, mora, parhitean, pargonci, purada, sopo bolon, sanduduk, temterasan, tuhil, dan ura*. Dengan dihidirkannya "daftar istilah" dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia itu pembaca di luar etnis Batak yang tidak memahami konsep dunia Batak dapat memahami kandungan novel tersebut.

Mengacu pada kasus pemakaian laras budaya bahasa Indonesia di atas, sebenarnya kita tidak perlu meributkan diri ketika Linus Suryadi A.G. pertama menerbitkan *Pengakuan Pariyem* (1981) dengan mengobral kosakata bahasa Jawa di dalamnya. Prosa liris yang diberi lampiran kosakata Jawa-Indonesia merupakan suatu bukti nyata adanya multikulturalisme dalam budaya berbahasa Indonesia. Pengarang prosa liris *Pengakuan Pariyem* ini sepenuhnya menyadari bahwa pemakaian bahasa Jawa di dalamnya akan menyulitkan pemahaman isi novel tersebut bagi mereka yang tidak mengerti konsep pemikiran dunia Jawa. Penerbitan dengan skala nasional, di terbitkan di Jakarta oleh penerbit yang memiliki jaringan secara nasional pula, sudah pada tempatnya bila disertakan senarai kosakata bahasa Jawa-Indonesia. Dengan kehadiran senarai kosakata tersebut mampu membantu pemahaman pembaca sastra di luar etnis Jawa yang tidak memahami bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia sebagai sarana pengucapan karya sastra Indonesia modern, menurut Kuntjaraningrat (1985:527--538), merupakan wujud nyata kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kehadiran sastra Indonesia modern yang menggunakan bahasa Indonesia memenuhi fungsi: (1) memperkuat identitas orang sebagai suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dan (2) memperkuat solidaritas antara warganegara dari negara yang bersangkutan sehingga memperkokoh persatuan Indonesia. Atas dasar pemikiran itu sudah sewajarnya bila karya sastra Indonesia modern mampu menjadi wadah atau ajang temu budaya, baik antaretnis di Indonesia maupun dunia. Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam (1999), misalnya, mempertemukan berbagai etnis di dalamnya. Lingkup utama novel itu memang berbicara tentang dunia Jawa, namun muncul perkawinan

antaretnis Jawa dengan Minangkabau (Lantip dan Halimah), Jawa dengan Yahudi (Eko dan Claire Levin), Jawa dengan Barat atau Eropah (Marijan dan Marie, Tommi dan Jenette), dan Jawa dengan keturunan Cina (Anna dan Boy Saputra). Pertemuan berbagai bahasa, etnis, warna kulit, dan budaya pun terjadi dalam novel yang berbahasa Indonesia seperti itu.

3. Penggalian Budaya Sendiri

Apa yang dimaksud (1) "bersumber pada budaya sendiri", (2) "budaya Indonesia", dan (3) "menggali nilai-nilai budaya sendiri" simpulan Putus Kongres Bahasa Indonesia VII? Pengertian pertama menunjuk adanya potensi budaya kita sendiri sebagai sumber aktivitas dan kreativitas dalam kehidupan bersastra. Hasil budaya bangsa kita yang sudah dimiliki, baik secara nasional maupun daerah, seperti adat-istiadat, bahasa, kesenian, teknologi, tata ekosistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan kepada Tuhan, itu dapat menjadi modal dasar apresiasi sastra.

Pengertian kedua, merujuk pada kehidupan sistem politik di negeri kita. Sejak para pemuda-pemudi kita mengikrarkan "Sumpah Pemuda", 28 Oktober 1928, di Jakarta, yang berisi tiga hal pokok: (1) mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia, (2) mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sejak itu pulalah diakui keberadaan "budaya Indonesia". Terlebih, setelah dikumandangkan Proklamasi 17 Agustus 1945, dan secara defakto dan deyuridis formal berdiri negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), semua budaya yang memiliki skala nasional diangkat sebagai "budaya Indonesia". Ketentuan ini pun berlaku surut ke belakang sehingga karya sastra yang berbahasa Melayu dan lahir sebelum negara Republik Indonesia berdiri pun, dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari "budaya Indonesia". Sastra Indonesia modern yang menggunakan laras budaya bahasa Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya, bendera kebangsaan Sang Saka Merah Putih, UUD 45, Pancasila, dan Lambang Negara Garuda Pancasila merupakan beberapa contoh bukti nyata kebudayaan Indonesia, yang tidak diwarnai sama sekali oleh budaya daerah.

Pengertian ketiga itu merujuk kembali pada pengertian yang pertama. Potensi budaya bangsa, baik secara nasional maupun daerah, perlu digali nilai-nilainya, dan diangkat martabatnya ke dalam kehidupan sastra yang bersifat mendunia. Pada masa awal penulisan sastra Indonesia modern, misalnya kehadiran soneta Indonesia masa

pra-Pujangga Baru (Santosa, 1996, 1999, dan 2000), menggali unsur-unsur nilai budaya sendiri, yaitu pantun, karmina, syair, pepatah-petitih, dan gurindam yang dipadukan dengan unsur budaya asing. Muhammad Yamin dan kawan-kawannya secara kreatif menggali potensi nilai-nilai budaya sendiri ke dalam soneta-sonetanya. Meski tetap kita akui bahwa pengaruh kuat tradisi soneta Angkatan 80 Negeri Belanda (*De Tachtigers*) tetap dominan dalam bentuk dan gaya ungkapnya. Tentu, masalah ini tidak hanya berhenti pada soneta masa Pra-Pujangga Baru, tetapi juga soneta-soneta Pujangga Baru, Pasca-Pujangga Baru, Angkatan 66, dan Angkatan 2000 sekalipun. Pada beberapa penulis soneta Indonesia di kemudian hari, misalnya soneta Sapardi Djoko Damono dalam "Sonet X", soneta Ajip Rosidi dalam "Soneta dari Manhattan", dan soneta Eka Budianta dalam "Soneta Jatidiri", penggalian nilai budaya sendiri itu tidak lagi menggali nilai-nilai dari bentuk pantun, karmina, syair, gurindam, dan pepatah-petitih, tetapi beralih ke mantra, dang-ding Sunda, dan jula-juli kidungan ludruk Jawa Timur-an. Orientasi soneta mereka pun bukan lagi berkiblat ke Angkatan 80 Negeri Belanda, melainkan ke soneta Barat secara umum dan terutama soneta-soneta Shakespeare atau soneta Inggris.

Sastrawan yang mengangkat potensi budaya sendiri, terutama budaya daerah ke dalam sastra Indonesia modern, oleh banyak kritisi sastra sering disebut dengan warna lokal (*local color*) atau warna setempat. Karya sastra yang mengangkat warna lokal martabat budaya daerahnya telah menjadi sebuah kecenderungan umum. Hal ini tidak mengherankan bagi kita karena sejak kelahirannya, pada awal abad XX, sastra Indonesia telah bersumber pada budaya sendiri. Kita sebut saja, misalnya roman-roman Balai Pustaka, *Siti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922), *Cinta yang Membawa Maut* (Nursinah Iskandar, 1925), *Pertemuan* (Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati, 1927), *Darah Muda* (Adinegoro, 1927), *Asmara Jaya* (Adinegoro, 1928), *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis, 1928), dan *Salah Pilih* (Nur Sutan Iskandar, 1928) mengangkat unsur adat masyarakat Minangkabau dalam sastra Indonesia modern (Ali, 1994).

Budaya Minangkabau dengan segala adat-istiadatnya menjadi sumber kreativitas sastrawan yang berasal dari daerah Sumatera Barat tersebut, seperti Hamka (*Djemput Mamaknya*, 1930; *Tenggelmnya Kapal van der Wijck*, 1938; *Merantau ke Deli*, 1939), Nur Sutan Iskandar (*Karena Mentua*, 1932), Aman Datuk Madjainda (*Rusmala Dewi*, 1932), M. Enri (*Karena Anak Kandung*, 1940), dan Marah Rusli (*Anak dan Kemenakan*, 1956). Mereka mengangkat persoalan (1)

kawin paksa dan hubungannya dengan adat, (2) anggapan tentang kawin dengan orang di luar sukunya, (3) kebiasaan beristri banyak, (4) soal keturunan, (5) perkawinan sesuku, (6) keinginan mengubah sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau, (7) adat memining, dan (8) kebiasaan merantau. Para pengarang Sumatera Barat yang lahir kemudian pun, seperti A.A. Navis (*Kemarau*, 1967), Wisran Hadi (*Cindua Mato*, 1977), Chairul Harun (*Warisan*, 1979), Darman Munir (*Bako*, 1987), dan Lukman Ali (*Pekan Selasa*, 1999), tidak luput pula menggali nilai-nilai budaya sendiri, yaitu budaya daerah Minangkabau ke dalam karya sastra Indonesia modern. Mereka berpijak pada bumi sendiri.

Selain daerah Minangkabau, penggalian nilai-nilai budaya sendiri ke dalam budaya Indonesia terjadi pula pada budaya Jawa. Pengarang-pengarang dari Jawa, seperti Linus Suryadi A.G. (*Pengakuan Pariyem*, 1981; dan *Tirta Kamandanu*, 1994), Umar Kayam (*Sri Sumarah dan Bawuk*, 1975; *Para Priyayi*, 1992; dan *Jalan Menikung*, 1999), Y.B. Mangunwijaya (*Burung-Burung Manyar*, 1983; *Roro Mendut*, 1984, *Genduk Duku*, 1987; *Lusi Lindri*, 1987, dan *Durga Umayi*, 1990), Ahmad Tohari (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1980), dan Dorothea Rosa Herliany (*Blencong*, 1993) menghadirkan dunia Jawa dengan berbagai persoalannya. Budaya Jawa yang identik dengan dunia wayang, burung perkutut, keris, *katuranggan*, *narima*, *pasrah*, *lego-lilo*, dan hal-hal yang supernatural seolah-olah menjadi hidup kembali, semacam "renaissance kebudayaan Jawa", dalam panggung sejarah kesusastraan Indonesia modern. Dunia Jawa yang terkenal dengan sekuler, harmoni, sinkretisme, dan segala tindak-tanduknya dalam kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi tampak jelas terefleksi dalam karya sastra Indonesia modern. Keanekaragaman budaya bangsa yang demikian hanya dapat kita simak secara saksama melalui sebuah karya sastra, tidak dalam wujud buku-buku pengetahuan tentang sosiologi, antropologi, politik, dan ilmu sosial kemasyarakatan yang lainnya. Jelaslah dalam masalah multikulturalisme ini sastra Indonesia modern memberi sumbangan yang signifikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak ada lagi yang lainnya. Sekali lagi, hanya dalam sastra Indonesia modern yang mampu mengakui hak-hak perbedaan di antara berbagai budaya, dan sekaligus menjadi ajang temu budaya antaretnis di Indonesia. Dialog budaya akan mampu menjembatani perbedaan ras, suku, agama, dan antargolongan di Indonesia.

Penyair dari Jawa, W.S. Rendra dalam *Balada Orang-Orang*

Tercinta (1957) menggali nilai-nilai cerita rakyat di Jawa, tembang palaran, dan tembang dolanan anak-anak. Hal demikian dilakukan pula oleh Goenawan Mohamad yang menggali "estetika puisi sebagai pasemon" (Santosa, 2000) dalam *Asmaradana* (1992) *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), serta *Sajak-Sajak Lengkap Goenawan Mohamad* (2001, editor Ayu Utami dan Sitok Srengenge). Sumber kreativitas Goenawan Mohamad adalah menggali potensi khazanah cerita rakyat ("Dongeng Sebelum Tidur"), babad Blambangan-Majapahit ("Asmaradana"), babad Tanah Jawi ("Penangkapan Sukra"), cerita pewayangan Adiparwa ("Pariksit"), serat Centini ("Persetubuhan Kunthi"), dan sastra tembang awal abad XX, Balsafah Gatolotjo ("Gatoloco"). Sapardi Djoko Damono pun melakukan penggalian cerita-ceria pewayangan dalam kumpulan sajaknya *Hujan Bulan Juni* (1994) dan *Ayat-Ayat Api* (2000), seperti dalam sajaknya "Benih", "Setangan Kenangan", "Sita Sihir", "Telinga", dan "Pokok Kayu". Demikian juga yang dilakukan oleh Subagio Sastrowardojo dalam *Dan Kematian Makin Akrab* (1995), Herman J. Waluyo dalam *Kidung Megatruh* (1992), dan Darmanto Yatman dalam bukunya *Ki Blaka Suta Bla Bla* (1980), *Karta Iya Bilang Mboten* (1981), *Isteri* (1997), dan *Sori Gusti* (2002) yang sama-sama menggali budaya sendiri, berpijak pada bumi sendiri sebagai sumber aktivitas dan kreativitas menulis sajak, menulis sastra dalam menghadapi budaya global.

Penggalian nilai budaya sendiri juga dilakukan oleh pengarang-pengarang dari Sunda Jawa Barat, misalnya Ajip Rosidi, Ramadhan K.H., dan Achdiat Kartamihardja melalui novel-novel dan cerita pendek yang ditulisnya. Pengarang yang disebut terakhir, Achdiat Kartamihardja, mampu mengumpulkan sebanyak 41 cerita rakyat Sunda "Si Kabayan" dalam bukunya *Si Kabayan Manusia Lucu* (1997). Firman Muntaco dan S.M. Ardan setia menulis kehidupan masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh para kaum urban, misalnya dalam buku kumpulan cerpen *Terang Bulan Terang di Kali* (1974). Kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu dan hubungannya dengan kaum Peranakan Tionghoa pun digali dan diceritakan kembali oleh Remy Sylado dalam bukunya *Ca-Bau-Kan* (1999).

Dari daerah lain di luar Sumatera dan Jawa pun kita temukan, misalnya dari Bali kita temukan Oka Rusmini dalam novelnya *Sagra* (1996) dan beberapa cerpennya yang dimuat dalam *Horison*, misalnya "Sang Pemahat" (2000), menggali nilai-nilai budaya Bali ke dalam karya sastra Indonesia modern. Pengarang lain dari Bali, misalnya Rasta Sindhu (*Sahabatku Hans Schmitter*, 1968), Faisal Baraas (*Sanur Tetap*

Ramai, 1970), Putu Wijaya (*Tiba-Tiba Malam*, 1972, dan *Dasar*, 1993), Ngurah Persua (*Tugu Kenangan*, 1984), dan Aryantha Soethama (*Suzan*, 1988) yang juga menggali nilai-nilai budaya Bali dalam karya sastra Indonesia modern. Dari daerah Nusa Tenggara kita menemukan pula Putu Arya Tirtawirya, Gerson Poyk, dan Otto J. Gaut, yang juga mengekspresikan nilai-nilai budaya di Nusa Tenggara. Otto J. Gaut yang tidak seproduktif pengarang pendahulunya, dalam novelnya *Mawar Padang Ara* (1997) mampu memenangkan sayembara menulis novel majalah wanita *Femina* (1995) dan menjadi cerminan yang tak terhitung budaya Nusa Tenggara.

Sejalan dengan otonomi daerah dan era keterbukaan yang digulirkan oleh para reformis membuka jalan bagi daerah untuk menunjukkan jatidiri. Peran budaya daerah menjadi sangat urgen bagi perkembangan sastra Indonesia selanjutnya. Terlebih, jika dalam karya sastra yang mereka tampilkan mampu menunjukkan adanya kebhineka tunggal ika-an sebagai ajang temu budaya dan perekat pergaulan antarsuku, ras, agama, dan antargolongan, akan menjadi andil yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bersumber pada budaya sendiri dalam menampilkan wajah budaya Indonesia menjadi tonggak sejarah yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, para penulis putra daerah tidak perlu berkecil hati mengangkat martabat budaya daerah ke dalam karya sastra Indonesia modern. Justru budaya daerah itulah yang menjadi akar dan pilar budaya Indonesia. Dengan demikian, budaya daerah menjadi substansi utama dalam pengembangan budaya Indonesia baru dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas. Bersumber pada budaya daerah kita maju mencapai cita-cita luhur bangsa, adil-makmur-sejahtera lahir dan batin. Kita tidak mungkin mampu bersaing mencapai Indonesia baru tanpa kehadiran budaya daerah dalam khazanah budaya Indonesia.

4. Peramuan Budaya Asing sebagai Kiat Menghadapi Budaya Global

Peramuan budaya asing sebagai kiat menghadapi budaya global, terutama Barat, sudah ada dalam awal perkembangan sastra Indonesia modern. Telah dikemukakan di atas bahwa lahirnya soneta-soneta Indonesia, selain menggali dari potensi budaya sendiri, juga pengaruh budaya asing. Tanpa kehadiran budaya asing, terutama Barat, sulit bagi Muhammad Yamin dan kawan-kawannya menciptakan soneta khas Indonesia. Hal ini diakui oleh Budi Darma (1998:3) bahwa budaya asing

yang paling kuat berpengaruh terhadap kehidupan sastra Indonesia adalah budaya Barat. Pengaruh budaya barat terhadap sastra Indonesia bukan hanya terjadi pada karya sastra itu sendiri, melainkan juga pada pemikiran yang ada di balik karya sastra. Pengaruh budaya barat dalam karya sastra terletak pada konvensi penulisan karya sastra, misalnya genre, tema, penyampaian gagasan, dan gaya bercerita. Novel *Ziarah* (Iwan Simatupang, 1968), misalnya, dilansir secara kuat dipengaruhi oleh filsafat esistensialisme Barat. Demikian juga novel *Telegram* (1972) dan *Stasiun* (1978) karya Putu Wijaya sebagai novel yang mendapat pengaruh kuat dari jenis novel aliran kesadaran.

Pandangan pengaruh Barat dalam dunia kesusastraan Indonesia modern menyebabkan segala teori sastra diimpor dari Barat "mulai strukturalisme, semiotika, komparatif, pragmatik, mimesis, ekspresif, resepsi sastra, hermeneutik, psikoanalisis, feminisme, sampai pada dekonstruksi" masuk ke dalam negeri kita dan mendapat sambutan meriah. Dunia pendidikan kita yang sejak dari awal sudah dijejali dengan teori-teori pemikiran Barat, sehingga mau tidak mau membuat perangkat bagi diri kita sendiri. Semua karya sastra kita didekati, didedah, dan dianalisis dengan teori sastra Barat. Hal ini tampak jelas pada skripsi, tesis, bahkan disertasi doktor sastra sekali pun memanfaatkan teori sastra Barat. Ketika kita hendak menganalisis perkembangan soneta di Indonesia, misalnya, dengan menggunakan pendekatan sejarah sastra sekali pun tidak terlepas dari teori sastra Barat. Terlebih, analisis soneta tersebut dengan menggunakan pendekatan komparatif, misalnya ketika kita menelusuri teks secara genetika atau generik, mau tidak mau kita bersentuhan dengan intertekstual Julia Kristeva atau Michael Riffaterre yang datang dari Barat. Perbandingan bentuk dan tema soneta di Indonesia dan di Barat pun melibatkan teori sastra Barat. Seolah-olah kita sudah terbelenggu dengan teori sastra Barat sehingga sukar untuk menghindari pengaruh Barat sebagai dampak budaya global.

Pengaruh budaya asing dalam kesusastraan Indonesia tidak hanya didominasi oleh Barat, tetapi juga India dan Timur Tengah. Dua kebudayaan besar di belahan Asia bagian selatan dan barat ini ikut mewarnai dunia sastra Indonesia. Dunia India dengan membawa agama Hindu dan Budha serta epos besar *Ramayana* dan *Mahabharata*, mampu menembus pasaran domestik negeri Indonesia. Karya seni dan filsafat India menjadi bagian yang tak terpisahkan pula dalam kehidupan sastra Indonesia. Muhammad Yamin, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Amal Hamzah, dan sekalipun Sutan Takdir Alisyahbana

ikut terpengaruh kuat oleh gaya kepenyairan Rabindranath Tagore, sang pujangga terkenal dari India, dengan gaya lirik romantiknnya yang ingin kembali ke alam semurni-murninya.

Muhammad Yamin pernah menerjemahkan karya Tagore, yaitu *Menantikan Surat dari Raja* (1928), dan *Di Dalam dan di Luar Lingkungan Rumah Tangga* (1933). Sajak karya Muhammad Yamin yang berjudul "Tanah Air" (*Jong Sumatera IV*, 1922) merupakan saduran dari karya Tagore "Wandee Mataram". Demikian pula sajak Yamin yang berjudul "Gita Gembala" mengingatkan kita pada *Gitanjali* karya Tagore, yang juga pernah diterjemahkan oleh Amal Hamzah (1952). Amir Hamzah yang dijuluki sebagai Raja Penyair Pujangga Baru oleh H.B. Jassin pun terpengaruh kuat oleh dunia India, terutama Hindu dan gaya kepenyairan Tagore. Sajak-sajak lirik romantik Amir Hamzah yang memiliki hasrat kuat bersatu dengan alam merupakan penjelmaan Tagore di Indonesia. Apalagi Amir Hamzah sendiri pernah menerjemahkan *Setinggi Timur* (1939) dan *Bhagawatgita* (1933) yang tak lain juga merupakan napas kehidupan sastra dari dunia India.

Nama lain sastrawan Indonesia yang ikut terpengaruh kuat oleh gaya kepenyairan Tagore adalah Sanusi Pane. Sanusi Pane merupakan tokoh yang secara fanatik menganut aliran garis keras India. Setelah studinya setahun di India, konsepsi kepengarangan Sanusi Pane berkiblat ke India, sebuah negeri yang amat dikaguminya. Sajak-sajak Sanusi Pane yang terkumpul dalam *Puspa Mega* (1927) dan *Pancaran Cinta* (1928) secara jelas mencerminkan lirik romantik gaya Tagore. Karya drama yang ditulis oleh Sanusi Pane pun, seperti *Sang Garuda* (1928), *Airlangga* (1929), *Kertajaya* (1932), *Sandyakala Ning Majapahit* (1933), dan *Manusia Baru* (1940) merupakan pengejawantahan dunia India dalam sastra Indonesia modern. Hal ini secara tegas diakui sendiri oleh Sanusi Pane dalam sebuah sajak yang ditulisnya, yaitu "Aku mencarinya di kebun India".

Apabila Sanusi Pane lebih cenderung mengagumi India dari sisi ke-Hindu-annya, tidak demikian yang terjadi pada penulis perananan Tionghoa, Kwee Tek Hoay. Dalam dramanya yang berjudul *Bidjilada* (1935) dan *Mahabhiniskramana* (1936) Hoay lebih cenderung memilih dunia India dengan agama Budha-nya. Meskipun karya Kwee Tek Hoay ini lebih cenderung sebagai bentuk dakwah penyebaran agama Budha di Indonesia, namun pengemasannya dalam bentuk karya drama menjadi sebuah alternatif yang perlu kita perhitungkan kehadirannya.

Dunia Timur Tengah cukup berpengaruh kuat terhadap kehidupan sastra Indonesia. Dari belahan Asia bagian barat itu membawa dua

agama besar di dunia, yaitu Nasrani dan Islam. Kedua agama besar itu berpengaruh sekali terhadap kehidupan sastra Indonesia. Pada masa Pujangga Baru sudah menampakkan begitu jelasnya warna sastra yang memiliki pengaruh dua agama tersebut. Penyair J.E. Tatengkeng dalam *Rindu Dendam* (1934)-nya mengekspresikan dunia Nasrani. Sedangkan penyair Amir Hamzah, Samadi, Rifai Ali, dan Hamka secara jelas memperlihatkan dunia keislaman dalam karya sastra yang ditulisnya. Mereka memberikan suatu andil yang nyata dalam menyerap budaya keagamaan dalam karya sastra Indonesia modern.

Sastrawan yang lahir setelah Pujangga Baru tampak lebih variatif dalam mengekspresikan dunia keagamaan melalui karya sastra yang ditulisnya. Teeuw (1982:119--135) dalam artikelnya yang bertajuk "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" mencatat beberapa penyair yang pernah menulis tentang dunia Nasrani, antara lain, Chairil Anwar ("Isa: Kepada Nasrani Sejati"), Sitor Situmorang ("Cathedrale de Chartes" dan "Kristus di Medan Perang"), W.S. Rendra ("Balada Penyaliban", "Litani bagi Domba Kudus", "Nyanyian Angsa", dan "Khotbah"), dan Subagio Sastrowardjo dalam beberapa sajaknya yang mengacu pada Kitab Kejadian (Genesis). Hal ini membuktikan betapa kuat pengaruh Nasrani dalam kehidupan sastra Indonesia modern. Karya terakhir Romo Mangunwijaya dalam *Pohon-Pohon Sesawi* (1999) pun merepresentasikan secara jelas kehidupan para rohaniawan Nasrani dalam biara yang mengabdikan pada Kristus.

Dunia keislaman dengan kesufiannya hidup subur dalam khazanah sastra Indonesia modern. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki umat pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Abdul Hadi W.M. (1999) merupakan seorang penyair dan pengamat sastra Islam di Indonesia yang paling kuat saat ini. Disertasi yang dibuat oleh Abdul Hadi W.M. di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universitas Sains Malaysia, *Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Shaykh Hamzah Fansuri* (1997) merupakan bukti kuat obsesinya terhadap kajian sastra yang bernafaskan keislaman. Dalam beberapa esainya, yang kemudian dibukukan dalam *Kembali ke Akar Kembali Ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (Pustaka Firdaus, 1999), Abdul Hadi menyebut-nyebut nama Danarto, Kuntowidjojo, M. Fudoli Zaini, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Mohamad Diponegoro, Ajip Rosidi, Emha Ainun Nadjib, K.H. Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Hamid Jabbar, Ikranagara, Ajamudin Tifani, Ahmad Nurullah, Jamal D. Rahman, dan Acep Zamzam Noor (1999:13) yang selalu menyuarakan

napas keislaman dalam karya yang ditulisnya. Taufiq Ismail (1994) pun pernah berkerja sama dengan himpunan musik Bimbo membuat khazidah "Balada Nabi-Nabi", sebanyak 22 syair balada nabi-nabi. Puisi-puisi kenabian, misalnya sajak-sajak tentang Nuh (Santosa, 2003), mampu merepresentasikan sejarah keimanan umat terpilih sebagai pembelajaran dan teladan dalam kehidupan masa kini bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman.

5. Penyaringan Budaya Modern sebagai Penangkal Budaya Global

Istilah "modern"--dalam pengertian sastra Indonesia modern" pada awalnya dipahami dengan berpatokan digunakannya huruf Latin, disebarluaskannya dalam bentuk cetakan dengan mesin cetak, dan tidak secara langsung berkaitan dengan pandangan hidup yang tersurat dan yang tersirat di dalamnya (Damono, 1999: 15). Hal ini mengingatkan kita bahwa sebelum dasawarsa kedua pada abad kedua puluh tersebut di daerah-daerah yang berada dalam kekuasaan kolonial Belanda (dan juga Inggris) semua bentuk karya sastra Indonesia ditulis dengan huruf lain, seperti Jawi atau Arab Pegon, Batak, dan Jawa yang sebagian dalam bentuk cetak dan sebagian lagi dalam bentuk tulisan tangan atau manuskrip.

Kenyataan di atas membuktikan adanya peralihan tradisi penulisan sastra Indonesia dari sastra yang bersifat tradisional, terbelakang dan primitif ke kehidupan sastra yang lebih baik, moderat, dan dinamis. Sejalan dengan perkembangan zaman yang terus mengglobal, kehidupan sastra di Indonesia juga diharapkan semakin baik dan mampu menembus dunia internasional. Sebagai warga sastra dunia, sastra Indonesia memang menempati posisi marginal dari sastra kelas dunia yang banyak diperhatikan oleh para kritisi negara-negara maju lain. Sastra yang berasal dari belahan dunia ketiga hanya berperan sebagai pelengkap penderita, meskipun sudah banyak karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke berbagai-bagai bahasa di dunia, seperti Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Jepang, Arab, dan Bengali.

Koentjaraningrat (1985:530) mengartikan "modern" sebagai "peradaban dunia masa kini", yaitu budaya global, misalnya budaya perkotaan, budaya metropolitan, dan kebudayaan yang memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Penerimaan budaya modern dalam sastra Indonesia terlihat jelas dalam novel-novel Indonesia mutakhir, seperti *Saman* (1998) dan *Larung* (2002) karya Ayu Utami, *Supernova* (2001) dan *Supernova: Akar* (2002) karya Dewi

Lestari, dan Area X (2001) karya Eliza Vitri Handayani. Karya-karya mereka sangat menonjolkan unsur "gaya hidup metropolitan", suatu gaya hidup yang meniru peradaban kota-kota besar di dunia sebagai perwujudan budaya global. Para kritisi menyebutnya sebagai fenomena global. Hal ini dimulai dari gaya berpakaian, makanan, gaya berbicara, gaya berpikir, tingkah laku, dan pergaulan hidup yang serba bebas tanpa norma-norma kesusilaan, agama, dan adat-istiadat. Bahkan, jangkaun dunia ke depan yang penuh dengan gaya hidup materialisme dan pasar bebas menjadi kecenderungan budaya modern dalam kehidupan sastra Indonesia modern saat ini atau yang akan datang. Penyaringan budaya modern dalam sastra Indonesia modern itu dapat sebagai penangkal budaya global, yang berarti tetap memantapkan peran sastra Indonesia modern dalam menghadapi budaya global, misalnya pengaruh internet dan komunikasi canggih dengan cara tetap mau membaca karya sastra Indonesia modern yang multikulturalisme itu

6. Penutup

Sebenarnya masih banyak masalah yang perlu kita bicarakan dalam membicarakan multikulturalisme dalam sastra Indonesia modern memantapkan peran sastra Indonesia modern dalam menghadapi budaya global. Namun, mengingat terbatasnya waktu dan tempat dalam makalah ini tidak sempat dibicarakan kesemua hal yang menyangkut perkembangan budaya sastra Indonesia modern sebagai penangkal budaya global. Meskipun demikian, uraian di atas diharapkan dapat menangkap esensi yang sebenarnya tentang "Multikulturalisme sastra Indonesia modern" yang mampu memantapkan peran sastra Indonesia modern dalam menghadapi budaya global. Dengan menghormati perbedaan dan menjunjung bahasa persatuan bangsa Indonesia melalui sikap menghargai kreativitas seni yang berbeda dan beragam, serta mengapresiasinya sebagai kekayaan wawasan intelektual bangsa Indonesia.

Unsur kebudayaan yang membentuk multikulturalisme dalam sastra Indonesia modern hingga mampu memperkokoh persatuan bangsa Indonesia itu, antara lain, adalah (1) pemberdayaan pemakaian laras bahasa Indonesia yang multi-lingualisme sebagai sarana pengucapan sastra Indonesia modern, (2) penggalian budaya yang bersumber pada budaya sendiri atau budaya lokal sehingga menunjukkan kebhinekaan suku, agama, ras, dan antargolongan sebagai akar budaya bangsa, (3) peramuan pengaruh budaya asing yang multi-majemuk sebagai

dampak budaya global, dan (4) penyaringan budaya modern, dunia perkotaan, gaya hidup kekinian, dan teknologi canggih dewasa ini, sebagai kewujudan penerimaan era globalisasi dan pasar bebas ataupun penangkal budaya global. Multikulturalisme dalam sastra Indonesia modern itu secara nyata menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara itu pun berkaitan erat dengan kehidupan bersastra. Karena dalam sastra terefleksikan kehidupan masyarakat yang multimajemuk sehingga secara nyata dapat sebagai cerminan hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang bermartabat. Di mana negara sedang dalam keadaan krisis multi-dimensional seperti saat ini, kehidupan sastra kita pun ikut terimbas dengan keadaan tersebut. Sastra-sastra yang bercorak reformasi dan keadaan negeri yang dilanda berbagai kerusuhan, disintegrasi bangsa, teror bom, kekacauan politik, perang melawan sparatis, pemberontak, ikut pula mewarnai sastra Indonesia modern, sehingga banyak orang mengatakan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (Taufiq Ismail, 1998).

DAFTAR PUSTAKA

A. Acuan

- Ali, Lukman. 1994. *Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922--1956*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1996. *Amir Hamzah Penyair Besar Dua Zaman*. Cetaskan ke-6. Jakarta: Dian Rakyat.
- Damono, Sapardi Djoko. 1998. *Pengaruh Asing dalam Sastra Indonesia*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- 1999. "Awal Perkembangan Sastra Modern di Indonesia: Kasus Sastra Indonesia dan Jawa" dalam *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, Budi. 1998. *Sastra Indonesia dan Forum Internasional*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma-Putra, I Nyoman. 2001. "Interaksi Bali dan Barat dan Kesadaran Kultural Sastrawan Bali" dalam *Horison* Nomor 5 Tahun XXXV, Edisi Mei 2001.

- Hadi W.M., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat, R.M. 1985. "Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini" dalam Sulastin Sutrisno *et al* (editor). *Bahasa-Sastra-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Alois A. 2003. "Benturan Peradaban, Multikulturalisme, dan Fungsi Rasio" dalam *Bentara* Nomor 4 Tahun 4, *Kompas*, Jumat, 4 April. 2003: 41.
- Palguna, IBM Dharma. 1997. "Rabindranath Tagore dalam Sastra Indonesia" dalam *Horison* Nomor 3 Tahun XXXI, Maret 1997.
- Rosidi, Ajip. 1991. "Sastra Daerah dan Sastra Indonesia" dalam Sitanggang *et al* (editor). *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- 1996. *Soneta Indonesia: Analisis Struktur dan Tematik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 1999. "Perkembangan Soneta dan Jatidiri Bangsa" dalam *Pangsura* Bilangan 9 Jilid 5 Julai-Desember 1999. Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam.
- 2000. "Estetika Puisi Sebagai Pasemon" dalam *Kakilangit* Nomor 39 Sisipan majalah *Horison* Nomor 4 Tahun XXXIV, Edisi April 2000.
- 2000. "Soneta Masa Pra-Pujangga Baru" dalam *Kakilangit* Nomor 46 Sisipan majalah *Horison* Nomor 11 Tahun XXXIV, Edisi November 2000.
- 2003. "Sori Gusti: Keberagaman Tujuh Banjaran" dalam *Kakilangit* Nomor 75 Sisipan majalah *Horison* Nomor 3 Tahun XXXVII, Edisi Maret 2003.
- 2003. *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga cetakan pertama) Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Perumus. 1998. "Putusan Kongres Bahasa Indonesia VII". Jakarta: Pusat Bahasa.

Teeuw, A. 1982. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam Satyagraha Hoerip (editor). *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

B. Data

Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.

----- 2000. *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hamzah, Amir. 1995. *Nyanyi Sunyi*. Cetakan ke-12. Jakarta: Dian Rakyat.

----- 1996. *Buah Rindu*. Cetakan ke-10. Jakarta: Dian Rakyat.

Hutasuhut, Bokor. 1964 *Penakluk Ujung Dunia*. Cetakan pertama Jakarta: Pembangunan,

-----1988. *Penakluk Ujung Dunia*. Cetakan kedua Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.

Gaut, Otto J. 1997. *Mawar Padang Ara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ismail, Taufiq. 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.

Jamil, Taufik Ikram. 1999. *Hembasan Gelombang*. Jakarta: Grasindo.

Jatman, Darmanto. 2002. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD

Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----- 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.

----- 1999. *Jalan Menikung*. Jakarta: Grafiti.

Lestari, Dewi. 2001. *Supernova*. Bandung: Truedee Books.

----- 2002. *Supernova: Akar*. Bandung: Truedee Books.

Mangunwijaya, J.B. 1983. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Jambatan.

----- 1984. *Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia.

----- 1987. *Genduk Duku*. Jakarta: Gramedia

----- 1987. *Lusi Lindri*. Jakarta: Gramedia.

----- 1990. *Durga Umayi*. Jakarta: Gratifiti.

----- 1999. *Pohon-Pohon Sesawi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Mohamad, Goenawan. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: Grasindo.

----- 1998. *Misalkan Kita di Sarajevo*. Jakarta: Kalam.

----- 2001. *Sajak-Sajak Lengkap*. Jakarta: Metaphor Publising.

Suryadi A.G., Linus. 1981. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sylado, Remy. 1999. *Ca-Bau-Kan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Tatengkeng, J.E. 1974. *Rindu Dendam*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Kalam.
- 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Kalam.
- Vitria Handayani, Eliza. 2001. *Area X*. Dalam *Kakilangit* sisipan majalah *Horison* edisi Januari September 2001.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Kidung Megatruh*. Surakarta: HISKI Komda Surakarta.

PERKUKUH BUDAYA BANGSA DENGAN MEMANTAPKAN PERAN BAHASA DAERAH

I Wayan Bawa

Fakultas Sastra Universitas Udayana

1. Latar Belakang

Setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia berusaha setiap saat agar budaya bangsanya selalu kukuh, terpelihara, dan lestari. Budaya bangsa Indonesia, yang terlihat dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budinya bangsa Indonesia. Dalam hal ini termasuk pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia adalah unsur kebudayaan Indonesia, yang dikatakan dalam penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

Dalam penjelasan Pasal 32 dan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, itu dapat diketahui hal-hal sebagai berikut (lebih lanjut lihat UUD 1945 Pasal 32 Perubahan Keempat).

- 1) Budaya bangsa (kebudayaan Indonesia) adalah buah budinya seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Bahasa-bahasa daerah yang terdapat diseluruh Indonesia termasuk budaya bangsa
- 3) Unsur budaya bangsa itu tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

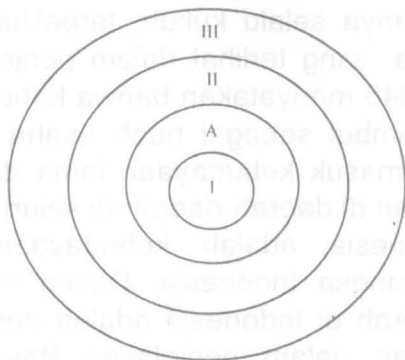
Jika disepakati teori de Saussure (1993:12), bahwa bahasa yang disebutnya *langue* adalah khazanah tanda yaitu objek linguistik yang kongkrit dan integratif. Objek linguistik itu memiliki dua wujud yang disebut *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda) atau citra akustik dan konsep. Dengan demikian, bahasa itu sebagai citra akustik dan konsep, merupakan unsur budaya dan juga bisa mewahana budaya (kebudayaan) itu.

Dalam makalah ini dicoba membahas bahwa dengan memantapkan peran bahasa daerah akan dapat memperkuat

budaya bangsa. Selanjutnya, patut dibahas usaha-usaha memantapkan peran bahasa daerah itu serta hal-hal yang mendukung dan menghambatnya.

2. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Jika dilihat hubungan bahasa dan kebudayaan yang digambarkan oleh Masinambow (1980), maka bahasa itu mempunyai peran yang sangat penting. Perhatikan Gambar 1 di bawah ini (lihat juga Bawa dalam Tjok Rai Sudartha, dkk., 1993:164).



- I = Unsur kebudayaan lingkaran I (hasil dan/atau proses pengalaman individu).
- A = Bahasa
- II = Unsur kebudayaan lingkaran II (hasil dan/atau proses pengalaman masyarakat).
- III = Unsur kebudayaan lingkaran III (hasil dan/atau proses pengalaman dengan alam).

Dengan melihat gambar di atas, maka bahasa itu selain salah satu unsur kebudayaan, bahasa juga mewahandai semua budaya vokal, sebagai hasil dan/ atau proses interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, atau dengan alam. Demikian pula halnya peran bahasa daerah dalam kaitan budaya daerah sebagai salah satu unsur budaya bangsa.

3. Bahasa Daerah dan Budaya Bangsa

Pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 Perubahaan Keempat yang terdiri atas dua ayat berbunyi sebagai berikut.

Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

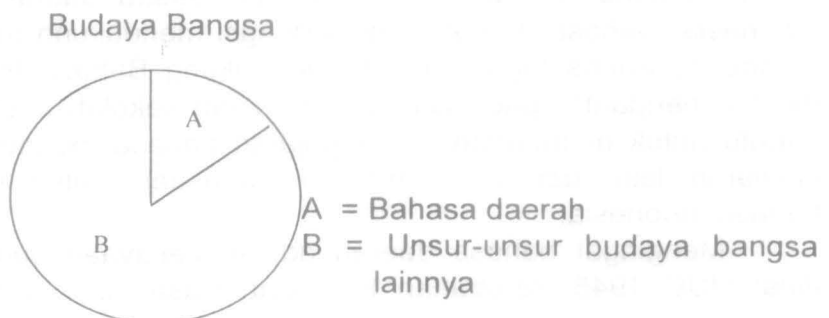
Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dalam dua ayat, Pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat di atas terlihat bagaimana kedudukan bahasa daerah, siapa yang wajib memeliharanya, dan mengapa bahasa daerah patut dipelihara. Dalam dua ayat tersebut terlihat dengan jelas hubungan bahasa daerah dengan budaya bangsa (budaya nasional) secara hukum.

Bahasa daerah sebagai bagian dari budaya daerah memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan nasional (budaya bangsa) karena dia sebagai kekayaan budaya nasional. Bahasa daerah itu wajib dipelihara oleh negara karena negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Ayat 1). Pemeliharaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) seperti yang disebutkan dalam Undang Undang Otonomi Daerah 1999, Pasal 11 (2001: 16--17) yang menyatakan bahwa yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota "meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja".

Dalam Ayat (2), Pasal 32, Undang Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat (2002:20) tersebut dengan jelas disebutkan bahwa bahasa daerah itu adalah kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, kekayaan budaya bangsa itu patut dipelihara, artinya patut dibina dan dikembangkan.

Gambar 2



4. Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memantapkan Peran Bahasa Daerah

Bahasa daerah seperti tergambar dalam butir 3 (lihat Gambar 2) di atas merupakan salah satu unsur budaya bangsa dengan zat bahasa daerah tersebut salah satu unsur budaya (dalam hal ini bahasa daerah unsur budaya bangsa), maka bahasa itu memiliki bentuk, makna, dan fungsi atau peran (lihat de Saussure, 1933:12). Memantapkan bentuk, makna yang dikandung oleh bahasa itu, dan memantapkan perannya merupakan usaha memperkuat budaya bangsa. Dalam kesempatan ini penulis hanya membahas masalah memperkuat budaya bangsa melalui usaha memantapkan peran bahasa daerah. Dengan demikian patut mendapat pembahasan mengapa dengan memantapkan peran bahasa daerah dapat memperkuat budaya bangsa dan bagaimana cara-cara untuk memantapkan peran bahasa daerah itu.

1) Hubungan Peran Bahasa Daerah dengan Memperkukuh Budaya Bangsa

Dalam Rumusan Seminar Politik Bahasa yang diadakan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat, 8-12 November 1999 (Hasan Alwi dan Dedi Sugono (edit), 2000:220) disebutkan tentang kedudukan dan fungsi (peran) bahasa daerah. Bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa daerah karena dalam kegiatannya bahasa daerah itu digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah atau di dalam masyarakat etnik terutama di Indonesia.

Adapun fungsi bahasa daerah yang dirumuskan dalam Seminar tersebut: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Bahasa daerah juga berfungsi mendukung fungsi bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi itu, (1) mendukung Bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

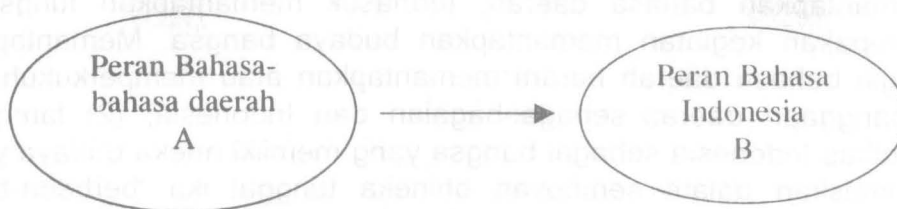
Mengingat bahasa daerah adalah kekayaan budaya bangsa (lihat UUD 1945 Perubahan Keempat, Pasal 32, Ayat (2)), maka

memantapkan bahasa daerah, termasuk memantapkan fungsinya merupakan kegiatan memantapkan budaya bangsa. Memantapkan fungsi bahasa daerah berarti memantapkan atau memperkuat, (1) kebanggaan daerah sebagai-bagaian dari Indonesia, (2) lambang identitas Indonesia sebagai bangsa yang memiliki aneka budaya yang dirumuskan dalam semboyan bhineka tunggal ika 'berbeda-beda (tetapi) itu satu', (3) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (4) sarana pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia yang juga artinya memperkuat budaya bangsa karena, baik sastra daerah, maupun sastra Indonesia juga merupakan unsur-unsur budaya bangsa.

Dalam seminar di atas juga disebutkan bahwa peran bahasa daerah adalah mendukung fungsi bahasa Indonesia dalam hal memperkaya bahasa Indonesia dan menyebarkan bahasa Indonesia, khususnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam mengajarkan bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu.

Bahasa Indonesia selain sebagai wahana budaya lokal bangsa Indonesia juga merupakan salah satu unsur budaya bangsa. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional memiliki fungsi, (1) lambang nasional kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Dengan demikian, maka memantapkan fungsi (peran) bahasa daerah dalam kaitan peran bahasa Indonesia berarti memperkuat lambang kebanggaan dan identitas nasional (bangsa), memperkuat alat pemersatu bangsa, dan memperkuat alat perhubungan antarbudaya daerah sebagai bagian dari budaya bangsa.

Untuk lebih jelasnya hubungan peran bahasa daerah dengan peran bahasa Indonesia yang sama-sama merupakan unsur budaya bangsa dapat digambarkan sebagai berikut.



A = Bahasa-bahasa daerah.

B = Bahasa Indonesia.

→ = Peran bahasa daerah mendukung peran bahasa Indonesia.

Jadi, memantapkan peran bahasa daerah berarti memantapkan peran bahasa Indonesia yang juga berarti mengukuhkan budaya bangsa (bahasa Indonesia adalah salah satu unsur budaya bangsa).

5. Cara-Cara Memantapkan Bahasa Daerah

Peran (fungsi) bahasa akan mantap jika mutu pemakaian dan mutu bahasa itu dimantapkan. Demikianlah halnya memantapkan peran bahasa daerah berarti perlu ada usaha untuk memantapkan mutu pemakaian dan mutu bahasa daerah itu.

Memantapkan mutu pemakaian dan mutu bahasa berarti melakukan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa. Pembinaan bahasa yang berarti usaha-usaha meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa (lihat Hasan Alwi dan Dandy Sugono (edit), 2000:223). Usaha-usaha pembinaan itu antara lain dapat dilakukan melalui pengajaran dan pemasyarakatan. Demikianlah pula halnya cara-cara untuk memantapkan peran bahasa daerah yaitu melalui pemantapan mutu pemakaian bahasa daerah yang antara lain dapat dilakukan melalui pengajaran dan pemasyarakatan.

Peningkatan mutu pengajaran bahasa daerah agar mutu pemakaiannya meningkat selain melalui pengembangan kurikulum, juga disertai dengan pengembangan bahan ajar, memanfaatkan metode yang tepat, pengembangan tenaga pengajar, dan mengembangkan sarana pendidikan bahasa.

Pengembangan bahasa ajar bahasa daerah sering bertumpu pada bahan ajar yang bersifat lingustik saja, tanpa mengingat fakta

budaya yang berada di balik bahasa itu. Dalam hal ini Bloomfield (1933:499) telah mengingatkan kepada kita dengan kata-katanya sebagai berikut.

Whoever is accustomed to distinguish between linguistic and non-linguistic behavior, will agree with the criticism that one schools deal too much with the former, drilling the child in speech response phases of arithmetic, geography, or history, and neglecting to train him in behavior toward his actual environment.

Bahan ajar bahasa daerah patut mengangkat budaya yang ada di lingkungan anak didik. Dengan cara itu, di samping pengajaran bahasa kering dan kurang menarik, juga menyebabkan anak didik tersebut akan tercabut dari budaya lingkungannya. Dengan demikian bahasa daerah tersebut kan mampu mewahandai keseluruhan budaya yang ada di lingkungan anak didik sehingga mutu pemakaian bahasa daerah itu meningkat.

Pengembangan kurikulum bahasa daerah diarahkan agar anak didik bukan hanya tahu tentang bahasa daerah itu, tetapi terutama agar anak didik tersebut terampil menggnakannya dalam berbagai peran, baik dalam kaitan formal, maupun tidak formal. Pengembangan serta pemanfaatan metode pengajaran bahwa yang tepat akan sangat membantu dalam langkah pembinaan bahasa daerah. Lebih-lebih dilaksanakan oleh tenaga pengajar yang berkualitas serta dibantu oleh sarana pendidikan yang lengkap.

Selain melalui pengajaran, pembinaan bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui pemasyarakatan bahasa itu. Melalui pemasyarakatan bahasa, dimaksudkan agar setiap penutur bahasa ini memiliki sikap positif terhadap bahasanya serta menciptakan situasi yang kondusif. Kegiatan pemasyarakatan bahasa daerah dapat dilakukan antara lain melalui penerbitan, menyelenggarakan lomba kegiatan berbahasa daerah (antara lain lomba baca puisi, lagu-lagu berbahasa daerah, dan lomba berpidato dalam bahasa daerah), dan mendorong agar semua kegiatan vokal yang sepatutnya diperankan aoleh bahasa daerah menggunakan bahasa daerah.

Suatu bahasa, termasuk bahasa daerah akan mampu melaksanakan peranannya dengan baik jika mutu bahasa itu baik. Mutu bahasa itu akan meningkat, jika dilakukan antara lain kegiatan

penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan (lihat juga Hasan Alwi dan Dendy Sugono (edit), 2000:226).

Penelitian bahasa daerah ditujukan terhadap bahasa daerah itu, yaitu mengenai penutur, dan penuturannya. Penelitian terhadap bahasa daerah itu dimaksudkan untuk mengetahui struktur bahasa itu, fungsi, dan nilai yang terdapat di dalamnya. Penutur bahasa itu patut diteliti untuk mengetahui sikapnya dan mengapa penutur bahasa itu memiliki sikap seperti itu (positif atau negatif). Penelitian terhadap penuturan (pemakaian) bahasa itu patut diteliti agar diketahui medan pemakaian bahasa daerah itu. Apakah semua medan pemakaian bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam Politik Bahasa Nasional (Amran Halim (edit), 1976) dan Politik Bahasa (Hasan Alwi dan Dendy Sugono (edit), 2000) sudah diperankan oleh bahasa daerah itu. Selanjutnya, melalui penelitian dapat juga diketahui sejumlah penyebab mengapa bahasa daerah itu tidak mampu berperan secara optimal dalam medan pemakaiannya.

Peningkatan mutu bahasa daerah melalui pembakuan dengan maksud agar bahasa itu dapat dipakai dalam segala keperluan, khususnya dalam pemakaian bahasa daerah. Pembakuan bahasa daerah itu antara lain ditujukan pada pembakuan ejaan dan peristilahan, tata bahasa, dan penyusunan kamus.

Bahasa daerah akan berkembang, selama ditunjang oleh kegiatan penelitian dan pembakuan, juga sangat menentukan adalah kegiatan pemeliharaan bahasa daerah yang disebutkan dalam Undang Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat, Pasal 32, Ayat (2) bahwa bahasa daerah dipelihara oleh negara. Dalam undang-Undang Otonomi Daerah 1999, Pasal 11, pemeliharaan bahasa daerah tersebut (bahasa daerah salah satu unsur kebudayaan) wewenanganya diserahkan kepada daerah otonomi Propinsi (Kabupaten/Kota).

Adapun bentuk-bentuk pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah antara lain dengan menyiapkan anggaran penelitian, pembakuan, dan pemasyarakatan bahasa daerah itu, menyiapkan kondisi yang kondusif terhadap pemakaian bahasa daerah, dan memberikan penghargaan terhadap para pejuang bahasa daerah bersangkutan.

6. Pendukung dan Penghambat Memantapkan Peran Bahasa Daerah

6.1 Pendukung

Dalam bagian ini dapat disebutkan sejumlah pendukung yang bisa digunakan untuk memantapkan peran bahasa daerah. Pendukung dari segi hukum sudah ada yaitu Undang-Undang Dasar 1945 termasuk Perubahan Keempat (tahun 2002) pada Pasal 32, Ayat (1) dan Ayat (2), Undang-Undang otonomi Daerah 1999, khususnya pasal 11, Politik Bahasa Nasional 1976, dan Politik Bahasa tahun 2000 yang merupakan penyempurnaan dari Politik Bahasa nasional 1976.

Selain mendapat dukungan dari segi hukum, pemeliharaan bahasa-bahasa di Indonesia didukung juga oleh adanya Pusat Bahasa di Jakarta dan sejumlah Balai Penelitian Bahasa di beberapa daerah di Indonesia. Munculnya sejumlah organisasi profesi kebahasaan juga bersifat mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya dalam hal pemasyarakatan bahasa. Sikap sejumlah pemerintah daerah terhadap bahasanya yang sangat positif sangat mendukung pemeliharaan bahasanya. Dalam hal ini dapat disebutkan antara sikap positif Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Bali yang tetap mengalokasikan dana dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerahnya (antara lain penyiapan dana untuk Kongres Bahasa Daerahnya).

6.2 Penghambat

Majunya transportasi, telekomunikasi dan forisme menyebabkan pelestarian budaya nasional dan lokal, termasuk budaya daerah dengan bahasa daerahnya sangat sulit dilaksanakan. Lebih-lebih penguasaan budaya lokal termasuk bahasa daerahnya memiliki dampak sosial yang sangat kecil. Keadaan yang demikian itu menyebabkan penutur bahasa daerah itu sedikit yang mau menjadi peneliti, pengajar, mahasiswa/siswa, pembina, pengembang, dan tenaga pemasyarakatan bahasa-bahasa daerah itu. Lebih-lebih di sejumlah daerah, pemerintah daerahnya tidak hirau terhadap dasar hukum pemeliharaan bahasa daerah sebagai bagian budaya bangsa yaitu Ayat (1) dan Ayat (2), Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat dan Pasal 11, Undang-Undang Otonomi Daerah 1999.

Selain beberapa faktor di atas yang menjadi penghambat untuk memantapkan peran bahasa daerah, juga merupakan suatu kenyataan bahwa sejumlah bahasa daerah di Indonesia sudah tidak dipelihara lagi oleh penuturnya.

7. Simpulan dan Rekomendasi

7.1 Simpulan

- 1) Budaya bangsa adalah budaya Indonesia yang dilandasi oleh budaya daerah, termasuk dilandasi dan diwahanai oleh bahasa-bahasa daerah yang sangat beragam, serta dilengkapi dengan unsur budaya asing yang diperlukan.
- 2) Pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah yang berarti antara lain memantapkan peran bahasa daerah (bahasa daerah bagian budaya bangsa) berarti melakukan usaha untuk memperkuat budaya bangsa.
- 3) Dasar hukum memperkuat budaya bangsa melalui pemeliharaan bahasa daerah adalah Undang-undang Dasar 1945 Perubahan Keempat, Pasal 32, Ayat (1) dan Ayat (2) dan Undang-Undang Otonomi Daerah 1999, Pasal 11. Melalui realisasi pengadaan lembaga kebahasaan seperti Pusat Bahasa dan beberapa Balai Bahasa di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berkeinginan untuk memperkuat budaya bangsa.
- 4) Pengaruh budaya internasional yang memanfaatkan kemajuan komunikasi, ditambah dengan sikap penutur dan pemerintah yang tidak positif terhadap bahasa daerahnya, menyebabkan bahasa daerah tidak terpelihara dengan baik. Keadaan yang demikian itu menyebabkan budaya bangsa tidak kukuh.

7.2 Rekomendasi

- 1) Pemerintah, baik pusat maupun daerah, hendaknya merealisasikan kehendak rakyat Indonesia yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat dan Undang-Undang Otonomi Daerah 1999, khususnya yang menyangkut pemeliharaan bahasa daerah dalam rangka memperkuat budaya bangsa.
- 2) Setiap pelaksana pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, hendaknya tetap positif terhadap pembinaan dan pengembangan budaya bangsa termasuk memiliki sikap positif terhadap bahasa-bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Bawa, I Wayan dkk. 1982. "Membina dan Mengembangkan Bahasa Bali dalam Beberapa Fungsinya". Makalah yang dibawakan dalam Seminar Memperingati Sumpah Pemuda Ke-54, di Singaraja (28 Oktober).
- Bawa, I Wayan. 1985. "Keadaan dan Perkembangan Bahasa Bali Dewasa Ini". Dalam Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda oleh Soedarsono (Ed.), hlm 15--39.
- . 1993. "Melihat sifat orang Bali dari Sifat Bahasanya", dalam Majalah Widya Pustaka, Tahun X, Edisi Khusus (Persembahan Kepada Sang Guru), Januari, hlm. 7--11.
- Bawa, I Wayan. 2002. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah di Era Otonomi, dalam Festchrift Tujuh Puluh Tahun Pale Maurits Simatupang oleh Ied Veda Sitepu (ed.), hlm 41-47.
- Bloomfield, L. 1933, 1966. Language. New York: Holt.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Ova Indonesia.
- Halim. Amran (ed). 1976. Politik Bahasa Nasional Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1979. Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haşan Alwi dan Dendy Sugono (ed.). 2000. Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Masinambow, E.K.M. 1980. "Struktur Bahasa Sebagai Cermin Pandangan Hidup", dalam Tersurat dan Tersirat, hlm. 1--19.
- Poedosoedarmo, Soepomo. 2501. Filsafat Bahasa. Muhammadiyah University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. Cours de Linguistique Generale. Cetakan Ke-2. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dengan judul Pengantar Lingustik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simatupang, Maurits. 2002. Budaya Indonesia yang Superetnis. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.

REAKTUALISASI PERAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS LOKAL DAN GLOBAL

Widada Hs.

Balai Bahasa Semarang

1. Pendahuluan

Tujuan dari pemilihan judul makalah ini adalah usaha untuk mengangkat kembali peran bahasa Indonesia yang selama ini telah ada. Seiring dengan perubahan zaman tentunya peran bahasa Indonesia yang selama ini perlu ditinjau kembali, perlu dirumuskan kembali, dan perlu didefinisiulangkan kembali. Hal itu mengingat perjalanan bahasa Indonesia sudah banyak dengan pengalaman, yaitu dari masa sebelum kemerdekaan, masa awal kemerdekaan, dan hingga masa reformasi sekarang ini. Apalagi sekarang ini, bahasa Indonesia hidup dalam dua era sekaligus yaitu era globalisasi dan era otonomi daerah (era kelokalan). Dengan demikian, kiranya banyak hal yang perlu didiskusikan atau dikaji ulang mengenai peran bahasa Indonesia.

Di samping itu, heterogenitas di Indonesia merupakan kenyataan sejarah dan sekaligus merupakan tantangan dalam pengelolaan negara ini. Hal itu sejalan dengan makna Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang salah satu butir untuk disepakati, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan. Hal itu berarti juga telah disepakati bahwa bahasa Indonesia dijadikan suatu alat pemersatu bangsa Indonesia yang mempunyai latar budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Setelah berjalan hampir enam dasawarsa kiranya perlu dilihat kembali, peran bahasa Indonesia yang meliputi fungsi-fungsinya selama ini. Dalam hal ini sering timbul pertanyaan yang perlu direnungkan bersama, yaitu apakah peran bahasa Indonesia yang fungsinya sebagai alat komunikasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sudah berhasil. Kenyataan yang terdapat pada masyarakat Indonesia hingga awal milenium ketiga ini masih banyak di antara rakyat Indonesia yang masih buta huruf atau bahkan buta ilmu pengetahuan. Tentunya kenyataan ini ada kaitan langsung dengan peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan, yang mau tidak mau, harus dipikirkan kembali agar bahasa Indonesia benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Beban berat yang dipikul oleh bahasa Indonesia dirasakan semakin tambah banyak dan juga tambah rumit. Hal itu disebabkan masyarakat kita harus menghadapi dua fase atau masa secara bersamaan, yaitu era atau masa kelokalan (era otonomi daerah) dan masa kesejagatan (era keglobalan). Keadaan seperti itu dialami pula oleh keberadaan bahasa Indonesia pada saat ini. Sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh bahasa Indonesia agar di masa mendatang kedudukan dan fungsi (istilah yang digunakan penulis = peran) bahasa Indonesia tetap dapat dipertahankan dan jika perlu ditingkatkan. Memang sudah dirumuskan sejak lama kebijakan bahasa nasional itu, yang meliputi tentang keberadaan bahasa-bahasa beserta fungsi-fungsinya di Indonesia. Akan tetapi, waktu telah menuntun perkembangan kebahasaan di Indonesia ke arah lain, yang harus kita ketahui ke mana arah itu bermuara. Dengan demikian, penulis dalam makalah ini akan mencoba merumuskan atau mendefinisikan ulang tentang arah kebijaksanaan bahasa nasional dalam era otonomi daerah dan era global ini.

2. Peran Bahasa Indonesia dalam Era Otonomi Daerah

Pada awal era reformasi wacana disintegrasi bangsa cukup banyak dijadikan topik pembicaraan oleh masyarakat dan ancaman daerah-daerah yang ingin memisahkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun yang terbukti melakukan ancaman itu adalah di Provinsi NAD dengan gerakan separatisnya yang menyebut dirinya GAM. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gerakan separatistis itu muncul disebabkan oleh latar belakang adanya perbedaan etnis, bahasa, agama, dan budaya. Di samping itu, penyebab munculnya gerakan separatistis itu juga disebabkan oleh faktor primordialisme, seperti ketidakadilan di antara kelompok-kelompok yang ada oleh negara (Widjan, 2003). Hal itulah yang terjadi di Indonesia, untung saja bukan faktor bahasa yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, sebelum faktor bahasa dimanfaatkan untuk dijadikan alasan munculnya gerakan separatistis di Indonesia, sebaiknya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada era otonomi daerah itu perlu diperhatikan lebih seksama.

Kiranya perlu diperhatikan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional yang disampaikan pada Konferensi Bahasa Daerah tahun 2000, yang mengemukakan bahwa kehidupan bahasa daerah yang dijamin Undang-Undang Dasar 1945 selama dipelihara oleh pemakaiannya di dalam kerangka Otonomi Daerah akan memperoleh peluang yang lebih terbuka untuk dikelola dengan lebih baik, asal

pemerintah daerah yang bersangkutan memiliki perhatian yang besar. Dengan menguatnya identitas kedaerahan, dikhawatirkan bahasa daerah sebagai sumber orientasinya akan menggeser keberadaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya usaha peneguhan komitmen bangsa ini terhadap bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dengan demikian, rasa kebanggaan terhadap bahasa daerah bagi masyarakatnya harus ada batasnya, sehingga jangan sampai melunturkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kewenangan Pemerintah Pusat dalam bidang bahasa daerah telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah, sehingga diharapkan bahasa daerah lebih mendapat peluang untuk tetap lestari dan dapat dijadikan sumber pengembangan bahasa nasional. Dalam masa sekarang ini, perilaku masyarakat yang “kebablasan” dalam mengartikan otonomi daerah berakibat pada berbagai penyimpangan terhadap peraturan yang ada. Sebagai bukti konkret, terdapat beberapa instansi pemerintah di sebuah provinsi tertentu, pada setiap hari Jumat harus berpakaian batik dan berkomunikasi dengan bahasa daerah tertentu. Padahal dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, sehingga seluruh aktivitas yang berkaitan dengan administrasi kenegaraan harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Kalau hal ini dibiarkan terus-menerus, tidak tertutup kemungkinan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan budaya Indonesia akan menjadi peristiwa yang tragis. Oleh karena itu, segeralah pemerintah untuk membuat kebijakan atau usaha-usaha tertentu agar peristiwa yang dicontohkan itu tidak meluas ke daerah-daerah lain.

Di samping itu, dalam menetapkan kebijakan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah, Pemerintah Daerah hendaknya jangan hanya memperhatikan kepentingan-kepentingan bahasa daerah yang dimiliki, tetapi juga harus tetap memikirkan usaha-usaha pembinaan bahasa Indonesia di wilayahnya. Hampir selama otonomi daerah diberlakukan, banyak pemerintah daerah yang tidak memasukkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu di dalam program rutin tahunan. Hal itu berakibat selama beberapa waktu sepertinya program pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terputus di tengah jalan, sedangkan program pembinaan dan pengembangan bahasa daerahnya justru mendapat porsi yang relatif banyak. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah pada hakikatnya berusaha memperhatikan kepentingan bahasa daerahnya dengan

tetap mengacu kepada terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta pengembangan bahasa Indonesia. Dan, memang sudah seharusnya apabila pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah.

Otonomi daerah secara konseptual menciptakan pola hubungan yang khas antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kebijakan otonomi daerah dalam pengembangan bahasa daerah diharapkan dapat mendukung dalam usaha-usaha pengembangan bahasa Indonesia. Untuk itu, bahasa daerah perlu ditingkatkan pengembangannya agar pada gilirannya akan dapat dimanfaatkan dalam usaha pengembangan bahasa nasional. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki peran yang amat penting dalam mewujudkan pengembangan bahasa Indonesia secara menyeluruh. Di dalam proses pelaksanaan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah perlu memberikan kebebasan ruang gerak kepada lembaga-lembaga baik lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam upaya pengembangan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Di daerah yang belum memiliki lembaga yang menangani masalah kebahasaan ini hendaknya diberi fasilitas yang berupa kemudahan-kemudahan baik yang berkaitan dengan dana maupun fasilitas lain agar segera terbentuk lembaga yang menangani masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di daerah tersebut.

3. Peran Bahasa Indonesia dalam Era Global

Perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini memperlihatkan perubahan yang cukup pesat. Berbagai istilah dan kosakata dari disiplin ilmu tertentu mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak bisa diingkari bahwa pertumbuhan istilah dan kosakata dalam bahasa Indonesia itu dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berada dalam percaturan internasional. Hal itu tentulah merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah dalam setiap bahasa yang hidup akibat adanya kontak antarbahasa dan antarbudaya yang ada.

Sementara itu, pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat tergantung pada peran dan mutu bahasa sebagai sarannya. Tanpa bahasa dalam perannya sebagai sarana komunikasi, berbagai

gagasan atau konsep tentang istilah baru yang muncul di ranah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin dapat merambah dan menyebar luas ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bahasa menunjukkan kesejajaran yang saling mendukung. Jadi, perkembangan bahasa Indonesia itu diharapkan selalu sejajar dengan perkembangan iptek. Di samping itu, secara tidak langsung ternyata bahasa Indonesia mampu mengemban tugas sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai sarana untuk mengembangkan produk-produk budaya bangsa (Sunaryo, 1987).

Memasuki era kesejagatan (globalisasi) Indonesia harus berhadapan dengan era teknologi dan informasi yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah baru. Oleh sebab itu, dalam menghadapi masa depan itu Indonesia turut serta menggantungkan harapan pada perkembangan teknologi dan informasi global yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pada masa depan itu akan terjadi perubahan-perubahan sebagai hasil adanya evolusi yang meliputi (1) evolusi pendidikan, (2) evolusi teknologi, (3) evolusi pengetahuan, (4) evolusi demografis, dan (5) evolusi dalam kebangkitan hal-hal yang tidak terduga (Wurianto, 2002:233). Kelima evolusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan atau eksistensi suatu bangsa yang salah satunya pada aspek kebahasaannya.

Arus globalisasi itu melaju dengan cepat ke berbagai negara di dunia. Kecepatan arus itu dibarengi dengan munculnya berbagai konsep dan gagasan baru yang tentu saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di dalamnya termasuk perkembangan iptek di Indonesia. Perkembangan iptek erat kaitannya dengan perkembangan bahasa yang berfungsi sebagai sarana pendukungnya. Arus globalisasi yang mengakibatkan perubahan sosial akan berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia (Abdullah, 2000). Istilah dan kosakata yang berkaitan dengan iptek yang berasal dari bahasa asing akan membanjiri dan mengepung kehidupan masyarakat kita. Hal itu dipertegas lagi adanya dampak pelaksanaan pasar bebas yang akan melanda tata kehidupan di seluruh bangsa. Kenyataan seperti tersebut menimbulkan berbagai tantangan dan harapan dalam masyarakat, sehingga tidak berlebihan apabila sebagian dari masyarakat kita mempunyai pendapat bahwa dengan menguasai bahasa asing, utamanya bahasa Inggris, segala tantangan di masa depan dapat diatasi. Hal itu mulai ada gejala-gejalanya, yaitu di dalam dunia pendidikan, sebagai bukti di kota

Semarang. Pada yayasan pendidikan tertentu menerapkan program yang menggunakan bahasa pengantar bahasa asing (Inggris dan Mandarin) dalam proses pembelajaran siswa pada hari-hari tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia perlu diarahkan kepada proses yang mendukung pada kondisi yang positif yaitu menuju pada perkembangan bahasa Indonesia modern. Pemodernan bahasa Indonesia itu wajib dilakukan agar dapat terus tumbuh dan berkembang mengikuti proses perubahan zaman. Salah satu aspek yang dapat dilakukan dalam pemodernan itu adalah berupa usaha pemekaran istilah dan kosakata (Moeliono, 1985), sehingga bahasa Indonesia akan berkembang menjadi bahasa Indonesia modern dengan ciri-ciri, yaitu bersikap terbuka dan konsisten dalam menerima pengaruh dari bahasa asing, cermat dan efisien dalam penggunaan kata dan maknanya sesuai dengan konteksnya (Sunaryo, 1998). Hal itu berarti bahwa dalam era globalisasi ini bahasa Indonesia harus mampu menjadi sarana komunikasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa akan datang.

Hakikat bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa tersebut terjadi adanya kontak bahasa dan budaya lain, sehingga tidak dihindari bahwa istilah dan kosakata asing serta daerah juga ikut mewarnai perwujudan bahasa Indonesia pada masa depan. Keadaan bahasa Indonesia yang seperti itu harus kita sadari betul, sehingga laju perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia dalam era globalisasi itu tidak terbentur pada kendala-kendala tertentu yang dapat menghambat pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern (Widada, 1999). Untuk itu, maka perlu adanya suatu kesepakatan niat dan tekad untuk melakukan pembenahan diri dengan menyiapkan bahasa Indonesia dengan baik.

Kenyataan adanya kekurangan-kekurangan pada masa lalu dapat dijadikan sebuah cermin untuk melihat masa depan. Membanjirnya kosakata/istilah asing dan daerah dalam bahasa Indonesia sempat merisaukan beberapa kalangan, sehingga banyak di antara pakar bahasa yang mencoba untuk menerjemahkan atau mengindonesiakan setiap kata atau istilah asing tersebut. Istilah dan kosakata yang telah mapan atau akrab pada masyarakat Indonesia dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia atau dari bahasa serumpun, justru semakin bertambah asing. Pemunculan kosakata dan istilah baru dari bahasa asing atau daerah yang diciptakan oleh para cendekiawan atau para pakar ilmu tertentu itu merupakan sumbangan

sangat berharga bagi usaha pengembangan bahasa Indonesia, asal semuanya itu dilandasi oleh pemikiran yang positif. Oleh karena itu, masyarakat pemakai bahasa Indonesia tidak perlu cemas karena pada akhirnya pemakai bahasa itu sendiri yang menentukan kosakata atau istilah baru itu diterima atau ditolak.

4. Strategi Peningkatan Peran Bahasa Indonesia

Usaha untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia pada era otonomi dan era global sekarang ini adalah sebagai kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera dilakukan. Hal itu memang harus segera dilakukan oleh pemerintah sebelum dampak negatif dari kedua era tersebut benar-benar mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Pada kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan sedikit pemikiran untuk mengatasi hal itu. Adapun strategi yang dapat ditempuh untuk lebih meningkatkan kembali peran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Strategi Peningkatan Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaan bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan selama ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan yang ada, seperti keterbatasan tenaga, waktu, dan juga dana. Agar pembinaan pada masa yang akan datang dapat berhasil dengan baik, tentunya perlu adanya strategi yang harus ditempuh, yaitu:

- 1) Meningkatkan jumlah objek pembinaan, yaitu dari kelompok yang sama sekali belum dapat berbahasa Indonesia dan kelompok orang yang belum terampil berbahasa Indonesia;
- 2) Meningkatkan intensitas pembinaan bahasa Indonesia, yaitu meningkatkan jumlah kegiatan pembinaan bahasa Indonesia agar hasilnya dapat lebih merata sampai ke daerah terpencil;
- 3) Meningkatkan kerja sama dalam pembinaan bahasa Indonesia dengan berbagai kalangan, baik dari instansi pemerintah daerah maupun dari lembaga-lembaga swasta tertentu.

b. Strategi Peningkatan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Menegaskan kembali kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sesuai dengan rumusan yang telah disepakati bersama adalah suatu keharusan. Adapun kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa kebangsaan yang memiliki fungsi salah satunya sebagai alat pemersatu bangsa. Di samping itu, kedudukan bahasa Indonesia itu

sebagai bahasa negara, yang tercantum dalam UUD 1945, yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa Indonesia harus dapat sebagai alat untuk menyatukan masyarakat dari berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda. Selain itu fungsi yang tidak kalah penting dari bahasa Indonesia pada waktu yang akan datang adalah sebagai sarana untuk menyatukan kesamaan dalam berpikir dan perasaan. Berdasarkan hal tersebut, usaha meningkatkan peran bahasa Indonesia perlu digalakkan, sehingga eksistensi bahasa Indonesia di masa depan bertambah mantap.

c. Merumuskan Kembali Hubungan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah merupakan kekayaan yang kurang diperhatikan. Padahal bahasa daerah itu sebagai faktor penting dalam pembentukan kebudayaan dan identitas nasional, termasuk di dalamnya adalah pembentukan bahasa nasional. Kekayaan yang kurang diperhatikan itu dapat berupa jumlah bahasa daerah dengan dialeknya, ragam bahasa, dan jumlah penutur yang cukup besar. Oleh karena itu, kekayaan bahasa daerah itu harus dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya perlu perumusan kembali tentang kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola bahasa daerah yang dimanfaatkan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia. Jika pada masa lalu proses pemerikayaan kosakata dari bahasa daerah dilakukan hanya secara pasif, pada waktu yang akan datang proses itu harus dilakukan secara aktif. Bahasa Indonesia tidak hanya sekedar menerima kekayaan dari bahasa daerah, tetapi sekarang harus dilakukan penjaringan kosakata dari sumber bahasa daerah, yang secara potensial dapat dikembangkan sebagai kekayaan dalam bahasa Indonesia. Kalau program pemerikayaan ini dilakukan dengan perencanaan yang matang, niscaya hasilnya akan berdampak positif proses pengembangan bahasa Indonesia yang dapat mengakomodasi dari berbagai sumber bahasa daerah secara merata, baik bahasa daerah besar dan kecil sama-sama diperhatikan. Kebijakan hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat meletakkan secara tepat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam situasi kedwibahasaan.

d. Kebijakan Pengembangan Bahasa Indonesia dari Unsur Bahasa Asing

Selain tantangan lokal, bahasa Indonesia ternyata menghadapi tantangan global yang sangat substansial. Tantangan teknologi dan informasi tidak dapat lagi dihindari, tentu saja sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan. Agar bahasa Indonesia dapat bertahan identitasnya di masa datang, mulai sekarang harus dipikirkan strategi dalam melakukan ekspansi ke dalam bahasa teknologi dengan melakukan proses penerjemahan dan penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Di dalam proses penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya sekedar mengganti kosakata/istilah asing ke kosakata bahasa Indonesia, tetapi yang perlu dipertimbangkan juga adalah sikap masyarakat terhadap citra dunia teknologi dalam imajinasi masyarakat (Abdullah, 2001). Oleh karena itu, strategi yang lebih diutamakan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia adalah proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

e. Meningkatkan Struktur Kelembagaan

Dalam era otonomi daerah sekarang ini hampir seluruh kewenangan pemerintah telah dilimpahkan ke pemerintah daerah. Hal itu berarti segala kebijakan program ditentukan di daerah dilakukan oleh lembaga atau instansi yang berwenang. Dengan demikian, lembaga atau instansi di pemerintah daerah memegang peran yang penting dalam pengelolaan setiap kegiatan. Sehubungan dengan keadaan seperti itu, program pengembangan bahasa Indonesia agar berhasil dengan baik di masa akan datang harus dilakukan pengalihan tugas, dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah melalui lembaga yang ditunjuk. Hal itu berarti harus dibuka/didirikan kantor pembantu di setiap kabupaten/kota yang langsung menangani kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Adanya program kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah provinsi selama ini ternyata tidak berjalan seperti yang diharapkan. Kedudukan Pusat Bahasa perlu dinaikkan eselonnya, langsung di bawah Menteri Pendidikan Nasional. Ini semua agar Pusat Bahasa termasuk Balai Bahasa/Kantor Bahasa memiliki wibawa di mata pemerintah daerah, jika akan melakukan kerja sama dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di samping itu, strategi yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan meningkatkan struktur kelembagaan Pusat Bahasa (termasuk Balai Bahasa/Kantor Bahasa) itu dengan cara mencari

dukungan politik dari lembaga perwakilan rakyat baik di pusat maupun di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad Ke-21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeliono, M. Anton, 1985. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Jembatan.
- Sunaryo, Adi. 1993. "Bahasa dalam Strategi Kebudayaan". Dalam Majalah Kebudayaan. No. 5 Tahun III/1994. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, Daulat P. 2001. "Peran Bahasa dalam Memajukan Bangsa". Dalam Majalah Linguistik Indonesia. Tahun 19/1. Jakarta: MLI.
- Widada. 1999. "Peranan Bahasa Indonesia Memasuki Milenium III". Dalam Kajian Sastra. No. 27+28/XXIV. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Widjan, Aden S.Z. 2003. "Solusi Mencegah Sparatisme". Dalam Jawa Post. Tanggal 23 Mei 2003.
- Wurianto, Arif Budi. 2002. "Globalisasi, Teknologi Informasi dan Peran Bahasa". Dalam Majalah Linguistik Indonesia. Tahun 20/2. Jakarta : MLI.

PEMANFAATAN PERMAINAN BAHASA SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENGAJARAN ILMU BAHASA DI INDONESIA

I Dewa Putu Wijana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

1. Pendahuluan

Keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, fasilitas pengajaran (gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, laboratorium, dsb.) yang memadai, tetapi pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas juga memegang peranan yang cukup dominan. Bahan-bahan ajar yang terselèksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain anak didik akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memahami dan menguasai bahan yang diajarkan; anak didik akan merasakan proses belajar-mengajar atau pengalihan ilmu itu sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukannya sebagai kegiatan yang menjemukan yang secara terpaksa harus dijalani oleh mereka. Ketertarikan dan tumbuhnya minat itu tentu saja akan menjadikan proses pengalihan ilmu itu akan lebih efektif, baik diukur dari waktu, tenaga, dan dana yang dialokasikan dan nantinya akan dihabiskan.

Tidak tersedianya bahan ajar yang menarik agaknya telah lama dirasakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali juga oleh para pengajar bahasa dan ilmu bahasa di dalam berbagai strata pendidikan. Dengan tidak mengingkari telah mulai diupayakannya bahan pelajaran yang diambilkan dari penggunaan bahasa yang kongkret, dalam pengajaran ilmu bahasa khususnya, masih sangat banyak ditemukan pemanfaatan bahan-bahan ajar yang bersifat abstrak yang bersumber dari buku-buku teks yang menggunakan pendekatan formal, seperti halnya Samsuri (1978); Ramlan (1987a); Ramlan (1987b); Verhaar (1996); Moeliono dkk. (1988). Selain itu, sering kali pula para pengajar menggunakan bahan ajar yang secara spontan didapatkan dari pembangkitan intuisinya sebagai penutur asli bahasa yang diajarkannya. Walaupun dilihat dari beberapa aspek, data-data intuitif yang abstrak ini menunjukkan keunggulannya sehubungan dengan mudahnya dikreasikan setiap kali dibutuhkan,

materi pengajaran seperti ini dalam kuantitas yang cukup banyak akan terasa kering dan cenderung membosankan karena tidak terbayangkan konteks pemakaiannya bagaimana pun piawainya para pengajar mengusahakan konteks itu. Selain itu, pengajaran bahasa dengan bahan seperti ini cenderung hanya mampu memberi bekal pengetahuan yang bersifat kognitif bagi para pembelajar. Aspek afektif dan psikomotoriknya sangat sulit diharapkan. Bila keadaan ini terus-menerus berlangsung, tanpa ada niatan dari pihak yang berkompeten untuk mengubahnya dengan usaha mencari alternatif pendekatan lain yang lebih menjanjikan, maka dikhawatirkan mutu pengajaran bahasa di Indonesia sulit diharapkan peningkatannya. Sehubungan dengan ini dalam makalah ini akan diusulkan sebuah alternatif pemanfaatan satu jenis teks (wacana) sebagai bahan pengajaran yang selama ini luput dari perhatian para pakar dan praktisi pengajaran bahasa di Indonesia. Teks yang dimaksud adalah teks permainan bahasa dengan berbagai genrenya, seperti wacana yang ditemui dalam grafiti (tulisan di tembok), kartun, stiker, kaos oblong, peribahasa jenaka, teka-teki, dsb.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang mendasari mengapa teks permainan bahasa direkomendasikan menjadi salah satu alternatif bahan ajar pengajaran bahasa dalam makalah ini. Alasan pertama adalah permainan bahasa sudah sangat akrab dikenal oleh setiap pemakai bahasa. Crystal (1998) mengemukakan bahwa permainan bahasa sudah diperkenalkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya sejak usia yang sangat dini. Interaksi orang tua dengan permainan bahasa, bahkan lebih dahulu diperkenalkan sebelum anak-anak memperoleh aspek-aspek penguasaan yang lebih serius, seperti pengetahuan kognitif, larangan, peringatan, dsb. Bentuk komunikasi dengan ucapan-ucapan yang dibuat-buat (vokalisasi) yang disertai dengan tingkah laku nonverbal yang khas ini telah diberikan beberapa saat saja setelah seorang anak-anak dilahirkan. Dengan piranti pemerolehan bahasa bawaannya ternyata anak-anak kemudian mampu membedakan antara komunikasi yang serius dan main-main dalam waktu yang relatif singkat sehingga permainan bahasa itu sendiri tidak mengganggu anak-anak dalam menguasai kosa kata dan elemen-elemen gramatika bahasa secara natural (periksa juga Wijana, 2003, 16). Kegemaran akan permainan bahasa ini agaknya merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk bermain (*homo ludens*), yakni suka bermain termasuk dengan bahasa yang menjadi sarana komunikasi verbalnya. Adapun bagaimana

argumentasi Crystal (1998, 180) melihat peranan permainan bahasa di dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam berbagai aspeknya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Language play will help the development of pronunciation ability through its focus on the properties of sounds and sound contrasts, such as rhyming. Playing with word endings and decoding the syntax of riddles will help the acquisition of grammar. Readiness to play with words and names, to exchange puns and to engage in nonsense talk promote links with semantic development....And language play, by its nature, also contributes greatly to what in recent years has been called metalinguistic awareness."

Alasan kedua, permainan bahasa, seperti yang diisyaratkan oleh namanya, amat kaya akan manipulasi-manipulasi linguistik di dalam berbagai tataran (ortografis, fonologis, gramatika, dan pragmatis) yang bila dicermati merupakan fenomena lingual yang sangat besar manfaatnya untuk menerangkan konsep-konsep linguistik di dalam pengajaran ilmu bahasa yang selama ini luput dari perhatian para ahli, seperti Soedjatmiko (1991), Noerhadi 1989, Wijana (1995), dan Pradopo dkk. (1985). Dengan medium permainan bahasa ini, pengajaran aspek- aspek kebahasaan akan lebih variatif, dan terasa tidak langsung terkonsentrasi untuk tujuan pemahaman terhadap konsep-konsep linguistik itu sehingga kebosanan para pembelajar akan terhindarkan.

Alasan ketiga, Aneka substansi yang menjadi topik perbincangan permainan bahasa di dalam berbagai genrenya akan lebih memungkinkan pengajaran bahasa memberikan pengetahuan yang tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi mampu pula menyentuh ranah afektif dan psikomotorik para pembelajar bahasa yang diwujudkan dengan keterlibatannya dalam bermain dan mengkreasi wacana-wacana permainan bahasa.

2. Permainan Bahasa

Permainan bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang tidak semestinya yang di dalamnya mengandung berbagai penyimpangan, seperti penyimpangan fonologis, gramatikal, kekacauan hubungan bentuk dan makna, dan bermacam-macam pelanggaran yang bersifat pragmatis (Wijana 2003, 7; Apte 1985)

yang dimaksudkan untuk mencapai bermacam-macam tujuan., seperti melucu, mengkritik, menasihati, melarang, dan berbagai tujuan lain yang sering kali tidak mudah diidentifikasi. Permainan bahasa dalam berbagai macam wujudnya dikenal secara luas oleh para pemakai bahasa. Tidak seorang pun, lebih-lebih di abad ke-21 ini, tidak terlibat di dalam permainan bahasa, bagaimanapun kecilnya derajat keterlibatan itu, seperti apa yang secara eksplisit dinyatakan dalam kutipan berikut ini.

"Everyone plays with language or responds to language play. Some take mild pleasure from it; others are totally obsessed by it; but no one can avoid it. Indeed, as we enter the twenty first century, there seems to be more of it about than at any previous period of linguistic history" (Crystal, 1998,1).

Kutipan di atas kiranya juga menyarankan cukup mudah dan berlimpah-limpahnya data bila jenis wacana ini digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa atau ilmu bahasa sehingga kekhawatiran akan kekurangannya sama sekali tidak beralasan. Dalam bab 3 beserta seksi-seksinya berikut akan dipaparkan masalah pemanfaatan permainan bahasa dalam pengajaran ilmu bahasa. Data-data permainan bahasa yang digunakan dalam makalah ini diambilkan dari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar harian dan mingguan, buku kartun, tulisan pada kaos oblong, dsb. sesuai dengan yang tercantum di bagian bawah setiap data kecuali yang karena berbagai hal tidak dapat diketahui sumbernya. Data-data yang berupa wacana kartun dapat dilihat dalam lampiran.

3. Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Ilmu Bahasa

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber menunjukkan bahwa wacana dan teks permainan bahasa mengandung manipulasi-manipulasi linguistik di dalam berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang banyak di antaranya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menjelaskan konsep-konsep ilmu bahasa di dalam disiplin-disiplin tersebut, di samping kelucuan dan substansinya, diharapkan dapat menarik minat pembelajar, mengurangi kejenuhan, dan mengubah suasana kelas pengajaran ilmu bahasa yang selama ini terkesan cenderung membosankan.

3.1 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang disebut fon tidak memiliki makna, tetapi memiliki potensi atau kapasitas untuk membedakan makna. Bunyi-bunyi yang memiliki kapasitas membedakan makna disebut fonem, sedangkan yang tidak disebut alofon. Dalam pengajaran fonologi selama ini penyajian status fonem dilakukan dengan mengontraskan bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetis yang dicurigai potensial membedakan makna (Samsuri, 1978). Pengontraskan itu dilakukan secara abstrak di luar konteks pemakaiannya dengan menggunakan pasangan minimal. Misalnya kapasitas pembeda makna bunyi /p/ dan /b/, /c/ dan /j/, /k/ dan /g/, dsb. dikontraskan dengan pasangan minimal pagi dan bagi; cari dan jari; dan kali dan gali. Penggunaan metode yang terus-menerus sama tanpa adanya usaha untuk memperbaharui atau menyelingi dengan cara yang lebih inovatif akan membawa kejenuhan bagi para pembelajar, bahkan tidak mustahil mereka akan merasakan ilmu (pengetahuan) yang didapat sebagai sesuatu yang tidak berguna. Bila hal yang terakhir ini terjadi, niat untuk mendalaminya tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam situasi seperti ini teks humor dapat dimanfaatkan. Pengarajar-pengajar yang mau sedikit mengeluarkan usaha, misalnya dapat mengubah situasi ini dengan memanfaatkan wacana kartun (1) berikut ini untuk menerangkan kedistingtifan bunyi /u/ dan /a/:

- (1) + Dul, sebelah rumahku janda kembang.
- Jangan kau buat jadi janda kembang, lho!

Bila fenomena bahasa Inggris yang hendak diajarkan, permainan bahasa bahasa yang disebut dengan malapropisme (malapropism)(2) dan (3) berikut dapat digunakan untuk mengajarkan kontras bunyi /t/ dan /sh/ serta /a/ dan /i/.

- (2) *There you stand in your ivory shower.*
(3) *Survival for the fattest.*

Identifikasi fonem tidak hanya dilakukan dengan pasangan minimal yang melibatkan satu bunyi yang berbeda, tetapi dapat pula dengan pasangan yang mirip yang melibatkan dua bunyi yang berbeda.

Misalnya untuk membedakan kontras /l/ dan /r/ tidak hanya pasangan tari dan tali yang digunakan, tetapi dapat pula dengan pasangan mirip dari dan kali atau pasangan kali dan cari. Akan tetapi, untuk mencari situasi yang kongkret pemakaian pasangan-pasangan mirip ini tidaklah mudah. Melalui pengamatan yang saksama, teks permainan bahasa menyediakan data pemakaian yang cukup berlimpah untuk menerangkan pencarian fonem dengan pasangan yang mirip ini. Untuk jelasnya perhatikan wacana kartun yang melukiskan dialog polisi dan pria (4) di bawah ini. Yang dikontraskan adalah /g/ dan /j/ serta /d/ dan wacana (5) yang berkonteks kasus duel sesama anggota DPR yang sangat memalukan, serta peribahasa jenaka (5a) yang bersubstansi masalah ketidakmampuan seksual:

(4) + Apa benar kau menyimpan ganja di rumah ini?

- Wah... ini salah informasi!! Yang saya simpan janda, Pak, bukan ganja.

(Humor, No. 213, Februari

1989)

(5) Gus Dur mengaku tidak pernah ada dial dengan Tommy Soeharto.

- Kalau dialog?

Berkait kasus 'duel' sesama anggota DPR, Fraksi PDIP minta maaf.

- Ini baru dial.

(Kedaulatan Rakyat 2 Desember 2001)

(5a) Bagai menegakkan barang basah.

(Humor, No. 04, 1990)

Bila teks (1) dan (2), dan (3), (4) dan (5) dapat menerangkan peranan fonem yang bersifat asosiatif (paradigmatik), teks humor (6) berikut sangat baik digunakan untuk menerangkan peranan fonem yang bersifat sintagmatik (Culler 1977, 10-13).

(6) + Lagi tanam kedelai, Pak.

- Bukan kedelai tolol, aku sedang mengubur keledaiku yang mati.

Fenomena salah ucap (slip of the tongue) yang terjadi baik secara natural maupun yang disengajakan juga dapat digunakan untuk

menerangkan peranan bunyi yang bersifat sintagmatik ini. Dalam bahasa Inggris untuk tujuan ini dapat dimanfaatkan frasa atau kalimat *tips of the slongue* yang disimpangkan dari *slips of the tongue* dan *You have hissed all my mistery lesson* yang disimpangkan dari *You have missed my history lesson*, serta *You have tasted the whole worm* yang disimpangkan dari *You havewasted the whole term*. Dalam bahasa Indonesia salah ucap *E...ketemu gali* (seharusnya lagi) atau *Penyiar itu mengirimkan gula-gula*, eh..lagu-lagu dapat dimanfaatkan untuk tujuan serupa.

Di dalam mengajarkan ilmu bahasa pada tahap-tahap awal, pembedaan bunyi dan huruf yang secara berturut-turut merupakan objek primer (yang lebih penting dan menentukan) dan objek sekunder (yang kurang penting, dan tidak menentukan) linguistik tidaklah mudah diajarkan sehingga sering kali sampai tahap-tahap yang lebih lanjut pengetahuan dasar ini tidak dikuasai oleh para mahasiswa. Teks permainan bahasa (7) dan (8) yang berkonteks pemberantasan buta huruf dan pelayanan medis berikut (lihat lampiran) dapat digunakan untuk menerangkan bahwa bunyi bersifat fonologis, sedangkan huruf bersifat visual.

(7) DAERAH BEBAS BUTA AKSARA

(Minggu Pagi, 22, November 1992)

(8) Dokter, Suster, Ambulance

(Nova, 26 Juli 1992)

(9) KTT GNB, ARAB, KOREA

(Minggu Pagi, 13 September 1990)

Pengetahuan lain yang harus ditanamkan kepada setiap calon ahli bahasa adalah kekhasan struktur dan sistem yang dimiliki oleh setiap bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Whorf (1956) bahwa "Each language together with its individual sounds, words, and syntax reflects a separate social reality which is different from that which is reflected in another". Dalam kaitannya dengan pengajaran kekhasan sistem fonologi sebuah bahasa, atau bahkan sebuah dialek, permainan bahasa yang berlimpah-limpah ditemukan dalam humor etnik (*ethnic joke*) dapat dimanfaatkan. Di dalam tataran fonologi humor-humor etnis ini pada umumnya memanfaatkan gangguan wicara (*speech impedement*) yang dialami oleh etnik tertentu di dalam berkomunikasi dengan bahasa yang bukan bahasa ibunya. Misalnya orang Bali tidak mampu mengucapkan bunyi /t/ secara dental atau

alveolar karena dalam bahasa Bali hanya dikenal /th/ yang palatal. Orang-orang Cina tidak mampu mengucapkan /r/, tetapi dapat mengucapkan ///. Sebaliknya orang Jepang tidak mampu mengucapkan //, tetapi fasih melafalkan /r/. Orang Jawa walaupun fasih membedakan /t/ dan /th/ serta /d/ dan /dh/, karena kekhasan sistem klusternya seringkali tidak mampu mengucapkan nama-nama tempat yang dimulai dengan konsonan hambat bersuara, seperti Bali, Bandung, Bogor, dsb. Mereka akan mengucapkan tempat-tempat ini menjadi mBali, mBandung, dan mBogor. Pengenalan bermacam-macam humor etnik ini diharapkan akan menyadarkan pembelajar akan kekhasan sistematis masing-masing bahasa sehingga dapat menghapus sikap etnosentris yang berlebih-lebihan. Dengan demikian masing-masing etnis tidak merasa bahwa bahasanya lebih lengkap, lebih baik, dsb. dari bahasa etnis lain, dan pada akhirnya solidaritas antaretnis dapat ditumbuhkan. Selama ini agaknya belum pernah terlintas di dalam pikiran para pengajar ilmu bahasa untuk memanfaatkan humor-humor etnis yang tersebar luas dalam iklan, sinetron, ketoprak humor, opera sabun, dsb. sebagai bahan pengajaran ilmu bahasa.

3.2 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Morfologi

Bila yang dibicarakan dalam fonologi adalah seluk-beluk bunyi bahasa. Yang menjadi kajian morfologi adalah seluk-beluk morfem, baik morfem bebas maupun terikat, dan peranan morfem-morfem itu dalam membentuk kata-kata polimorfemik beserta proses pembentukannya.

Salah satu masalah yang cukup penting di dalam morfologi ini adalah masalah yang berhubungan dengan identifikasi kata majemuk. Kata majemuk sering sulit dibedakan dengan kelompok kata (frasa). Bentuk kebahasaan kamar kecil, tanpa konteks yang jelas dapat diidentifikasi sebagai frasa 'kamar yang berukuran kecil' atau kata majemuk 'jamban, tempat buang air'. Dalam kalimat (10) kamar kecil adalah frase karena berparafrase dengan (12), sedangkan kamar kecil dalam (11) adalah kata majemuk karena tidak mungkin berparafrase (*) dengan (13).

- (10) Ayah membuat kamar kecil untuk tempat Dimas belajar.
- (11) Setiap kamar di hotel berbintang itu ada kamar kecil sehingga para tamu tidak harus keluar kamar bila hendak buang air.

- (12) Ayah membuat kamar yang berukuran kecil untuk tempat Dimas belajar.
- (13) *Setiap kamar di hotel berbintang itu ada kamar yang berukuran kecil sehingga para tamu tidak harus keluar kamar bila hendak buang air.

Para pembelajar tentu akan lebih tertarik minatnya, dan lebih dalam pemahamannya mengenai kata majemuk kamar mandi itu bila pengajar aktif melibatkannya dalam meresolusi kejenaakaan wacana kartun (14) dan (15) berikut:

- (14) Kamar kecil wanita.
(Pesona Quiz, No. 19)

- (15) Kamar kecil.
(Minggu Pagi, 1 Maret 1992)

Sementara itu, teks humor (16) dan (17) baik digunakan untuk menerangkan kata majemuk idiomatis rumah tangga dan mencuri hati.

- (16) + Kau sudah mempunyai rumah tangga.
- Rumah tangga yang bagaimana? Maksud Bapak rumah tangga itu rumah panggung.
(Ayu Quiz, No. 34)
- (17) +Biar nggak makan, haram bagiku untuk mencuri.
- Jangan munafik. Kau kan yang tempo hari mencuri hati babuku.
(Pesona Quiz, No. 19)

Selain kata majemuk, masalah kata ulang (reduplikasi) juga sentral kedudukannya di dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. Simatupang (1983) pada bagian awal disertasinya mengemukakan bahwa usaha pemerian bahasa-bahasa Austronesia, khususnya bahasa Indonesia akan terasa kurang lengkap apabila masalah reduplikasi dikesampingkan. Aneka macam makna reduplikasi akan kering, dan besar kemungkinan akan mendatangkan kejemuian bila diterangkan dengan contoh-contoh lepas, atau dengan kalimat-kalimat buatan yang bersifat spontan. Untuk menerangkan makna perupangan yang menyatakan 'keserupaan', seperti perang-perangan, mobil-mobilan, dsb. misalnya para pengajar bahasa atau

ilmu bahasa dapat menggunakan teks dialog dan murid (18) berikut ini.

(18) Guru: Tahun berapa terjadinya perang dunia pertama dan kedua?

Murid: Perang dunia pertama dari tahun 1914 sampai tahun 1918, sedang perang dunia kedua dari 1939 sampai tahun 1945.

Guru:: Bagus. Sekarang menurut kamu bagaimana caranya agar jangan terjadi lagi perang yang mengerikan itu?

Murid: Gampang, Pak. Yang jadi tentara kan oarang-orang dewasa. Nah mulai sekarang jangan menerima orang-orang dewasa untuk jadi tentara. Sebaiknya anak-anak saja yang diterima jadi tentara paling-paling Cuma terjadi perang-perangan.

(Humor, No. 217, 1 April 1989)

Di dalam studi morfologi dibahas pula aneka makna gramatikal morfem terikat. Sebuah morfem terikat memungkinkan memiliki berbagai makna gramatikal (alosem). Di dalam menguraikan makna gramatikal afiks -in bahasa Indonesia informal contoh wacana (19) yang berkonteks masalah kebobrokan pelayanan calon tenaga kerja sangat baik digunakan.

(19) + Bu, apa sih fungsinya Departemen Tenaga Kerja?

- Itu lho, Pak...Tukang ngerjain orang.

(IQ, No. 06)

3.3 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Sintaksis

Yang menjadi pokok kajian sintaksis adalah seluk-beluk konstruksi lingual yang terbentuk dari penggabungan kata menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Luasnya lingkup kajian sintaksis sebagai konsekuensi beraneka macamnya kemungkinan kombinasi satuan lingual yang menjadi unsur-unsurnya mengakibatkan kajian cabang ilmu bahasa ini rumit permasalahannya. Permasalahan yang rumit ini adapat mendatangkan kejemuhan bila tidak ada usaha untuk mengatasinya. Dalam hubungan ini tersedianya bahan yang menarik juga amat besar peranannya. Sejumlah teks humor agaknya dapat membantu menerangkan sejumlah masalah sintaksis.

Dalam pokok bahasan frase endosentrik atributif misalnya ada permasalahan status hubungan unsur pusat(head) dengan pembatas (modifier)-nya. Kedudukan unsur pusat sebagai penguasa konstruksi dan peranan pembatas sebagai pengubah atau pembatas maknanya (Sudaryanto 1983) agaknya dapat diterangkan dengan teks (20), (21), dan (22) di bawah ini:

(20) + Enak menantumu sopir. Kalau lebaran bisa jalan-jalan naik mobil.

- Sopir mobil penyedot tinja, kok.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 116)

(21) + Kau bilang di sini banjir sampai seleher.

- Betulkan, seleher ayam.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 57)

(22) + Enak jadi kapten kapal, sering ke luar negeri

- Ke luar negeri apanya. Orang saya kapten kapal keruk.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 118)

Dalam (20), (21), dan (22) terlihat perubahan makna penguasa konstruksi sopir mobil yang mengasosiasikan kemewahan, seleher yang mengasosiasikan kepentingan, dan kapal yang mengasosiasikan kemewahan secara tiba-tiba hilang, diubah atau dibatasi maknanya dengan kehadiran atribut penyedot tinja, ayam, dan keruk. Berubahnya asosiasi yang secara tiba-tiba dapat menimbulkan kelucuan karena menurut Wilson (1979, 10) "Amusement is evoked by descending incongruity when the mind is unaware transferred from great things to small."

Pada tataran klausa teks humor (23) dapat dimanfaatkan untuk menerangkan peranan elemen pembatas komplementatif terhadap verbanya yang berfungsi sebagai penguasakonstruksi. Dalam teks ini makna kata berdiri yang berasosiasi dengan hal-hal yang berbau seksual berubah secara tiba-tiba menjadi hal yang berhubungan dengan ketakutan karena kehadiran elemen pembatas bulu romaku.

(23) + Memang rumah tua itu ada hantunya.

- Gimana kau tahu?

+ Malam-malam aku tidur sendiri di kamar depan.

- Apa yang kau lihat?

+ Tiba-tiba pintu terbuka, masuk seorang wanita.

- Nenek-enenek

- + Seorang wanita muda cantik jelita tanpa busana.
- Ha..? Lalu apa yang terjadi?
- + Hii..Tentu aja sambil tidur anu...anuku berdiri.
- Apamu yang berdiri?
- Ya, bulu kudukku yang berdiri...orang ketakutan setengah mati.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 106)

Pada pembahasan mengenai kalimat majemuk atau kalimat kompleks para pengajar ilmu bahasa akan disibukkan dengan uraian mengenai fungsi konjungsi antar klausa dan aneke jenis pertalian semantis yang dinyatakannya. Dalam hubungan ini sejumlah wacana permainan bahasa yang memanfaatkan pertalian antar klausa sangat bermanfaat digunakan sebagai selingan setelah para pembelajar bersusah payah memahami hubungan pertentangan, syarat, dsb. Teks (24), (25), dan (26) merupakan sebagian kecil contohnya:

(24) + Bagaimana tampangku, macam koboi?

- Ya, tapi naiknya kuda nil.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 123)

(25) + Apa kapal selam ini masih bisa dipakai untuk menyelam?

- Masih, tapi nggak bisa nimbul lagi.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 118)

(26) + Kau mau kufoto telanjang buat kalender?

- Mau aja, asal ada surat perintah dari yang berwajib.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 126)

Teks (24) dan (25) untuk menerangkan hubungan pertentangan, sedangkan teks (26) untuk menjelaskan hubungan syarat.

3.4 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Semantik

Nelson (1990, 125) mengemukakan bahwa permainan bahasa sebagian besar atau mungkin secara keseluruhan bergantung pada permainan ketaksaan (ambiguity) yang dikreasikan dan dikombinasikan sedemikian rupa lewat berbagai bentuk manipulasi linguistik di dalam berbagai tatarannya, seperti apa yang terimplikasi dalam kutipan berikut.

"Verbal humour generally depends on ambiguity: on the use of word, phrase, and sentence, or longer unit which can be

understood in two different, usually conflicting ways. This in turns relates to the tendency, inherent in language, for different phonetic and semantic chains to cross one another. We have all encountered the type of utterance which, in all innocence, is suddenly to carry a second possible meaning which clashes with the first".

Pernyataan ini menyarankan bahwa aspek semantik merupakan sumber yang penting, atau bahkan yang paling penting di dalam permainan bahasa. Dengan demikian, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang paling dominan dapat memanfaatkan permainan bahasa di dalam proses pengajarannya. Ambiguitas, dalam berbagai tipenya, seperti homofoni, homografi, metafora, dan frase amfibologi dapat dijelaskan secara lebih menarik dengan contoh wacana permainan bahasa berturut-turut berikut:

- (27) Dilarang membajak kaset ini. Membajak sawah malah dianjurkan pemerintah.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 44)

- (28) + Jual air zam-zam ya, Bang?

- Di sini kan toko buku! Adanya Cuma air brush dan air mail, he, he, he....

(Humor, No. 214, 1 April 1990)

- (29) + Oo..Jadi ini Tanah Abang, Ya?

- Nyindir, ya? Abang ini melarat. Mana bisa punya tanah seluas ini.

(Humor, No. 213, 1 Februari 1989)

- (30) + Bapak mau kawin lagi? Lha, berdiri tegak aja nggak bisa.

- Siapa bilang? Mau tahu buktinya?

(Humor, No. 213, 1 Februari 1989)

Tidak terbatas pada hubungan semantik homofoni, homografi, frase amfibologi, dan metafora, teks permainan bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk menerangkan hubungan-hubungan semantik yang lain, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan eufemisme. Perhatikan contoh (31) s.d. (33) berikut ini.

(31) + Apa Saudara tidak melihat ada larangan berhenti di tempat ini?

- Saya bukan berhenti kok, Cuma parkir.

+ Lho, apa bedanya berhenti dan parkir?

- Jauh! Berhenti itu gratis. Kalok parker itu kan bayar.

(Humor, No. 241, 1 April 1990)

(32) + Kau mau mencari pekerjaan pak?

- Tidak pak, saya mau mencari penghasilan.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 22)

(33) + Waduh..Dompetku dicuri orang di bus, bu!

- Aku nggak Tanya dompet..Aku minta uang.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 8)

Wacana (31) kejenakaannya bersumber pada sinonimi, wacana (32) bersumber pada antonimi, dan Wacana (33a) bersumber pada eufemisme. Contoh wacana kao's oblong berikut misalnya sangat baik digunakan untuk menerangkan polisemi kata no dalam bahasa Inggris yang dapat bermakna 'tidak', 'jangan', 'tidak punya', 'tidak ada', dsb.

(33a) No aids, no sex, no kiss, no bed, no problem, no money, no way, no woman, no cry, no smoking, no time, no man, no ectasy, no comment, lah.

3.5 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Pengajaran Pragmatik

Soedjatmiko dalam makalahnya yang berjudul Aspek Sosiokultural dalam Humor mengemukakan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dalam humor dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek semantis dan aspek pragmatis. Lebih jauh dikatakan bahwa dari aspek pragmatis permainan bahasa menyimpangkan implikatur pertuturan. Di dalam pertuturan yang wajar menurut Grice (1975: 45) setiap peserta pertuturan diharuskan mematuhi prinsip kerja sama (cooperative principle) yang terjabar ke dalam berbagai maksim (bidal)-nya. Maksim-maksim itu adalah maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance) dan maksim cara (maxim of manner). Secara berturut-turut maksim-maksim itu menghendaki penutur berbicara secara ringkas (tidak berlebih-lebihan); Perkataannya didasari bukti-bukti yang memadai; Relevan dengan konteks pembicaraan; Dan, runtut, jelas (tidak kabur), serta tidak berbelit-

belit. Berbagai kejanggalan akan terjadi bila prinsip-prinsip ini dilanggar. Dalam hal pelanggaran prinsip-prinsip ini pengajar ilmu bahasa dapat memberi contoh wacana-wacana permainan bahasa. Misalnya wacana (34) dapat dimanfaatkan untuk menerangkan penyimpangan maksim kuantitas, (35) penyimpangan maksim kualitas, wacana (36) penyimpangan maksim relevansi, dan (37) penyimpangan maksim cara.

- (34) + Siapa nama istri Mas Koki?
 - Mbak Yu
- (35) + Ini sate ayam atau kambing?
 - Ayam berkepala kambing.
- (36) + Gamsut kok lima jari diacungin semua.
 - Maju satu-satu belum tentu menang...Lebih baik main kroyok.
- (37) Sengsara Membawa Nikmat
 Lokalisasi
 Nikmat Membawa Sengsara

Dalam (34) terdapat fenomena pemberian informasi yang tidak memadai; Dalam (35) terdapat tuturan yang tidak didasari dengan fakta yang memadai; Dalam (36) terdapat kontribusi yang tidak relevan dengan konteks pembicaraan.; Dan, dalam (36) terdapat eksploitasi ketidakruntutan tuturan.

Kewajaran sebuah pertuturan tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap retorika tekstual (Leech 1983), tetapi ditentukan juga oleh prinsip-prinsip yang bersifat interpersonal. Dalam hal yang terakhir ini setiap peserta pertuturan secara pragmatis juga harus rnempertimbangkan prinsip-prinsip kesopanan (politeness principles) yang terjabar ke dalam 6 buah maksimnya, yakni maksim kebijaksanaan (tact maxim), maksim kemurahan (generosity maxim), maksim penerimaan (approbation maxim), maksim kerendahan hati (modesty maxim), maxim kecocokan (agreement maxim), dan maksim kesimpatian (simpathy maxim). Secara keseluruhan pada dasarnya maksim-maksim itu mengharuskan penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan keuntungan, rasa hormat, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain. Bila prinsip-prinsip ini dilanggar akan terjadi berbagai kejanggalan. Dalam hal pelanggaran-pelanggaran itulah wacana permainan bahasa dapat memberikan contoh yang berlimpah-limpah kepada pengajar ilmu bahasa. Dengan demikian,

para mahasiswa atau pembelajar bahasa akan semakin memahami segala sesuatu yang menjadi persyaratan dasar bagi terwujudnya tutur yang natural atau konvensional. Wacana (38) s.d. (43) berikut secara berturut-turut merupakan contoh-contoh pelanggaran maksim-maksim kesopanan tersebut di atas yang lazimnya jarang sekali ditemui dalam tutur yang wajar.

(38) + Dokter saya mau periksa jantung.

- Boleh...tapi sebelum periksa jantung..kantongmu saya periksa dulu.

(Kitty Quiz, No. 11)

(39) + Pak, saya datang mau melamar anak bapak.

- Boleh-boleh, anak gadisku ada lima, Tuti, Nika, Tina, Sari, Dewi. Mana kau pilih?
- + Mana saja Pak, kelima-limanya saya juga mau.
- Kau ini cari istri, apa dagang wanita?

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 109)

(40) +Aku sudah pernah keliling dunia?

- Huh! Modelmu aja...paling juga pusing tujuh keliling kamu lakukan.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 30)

(41) + Bung, apa bisa betulin rantai sepeda.

- Jangankan rantai sepeda, rantai tank pun aku bisa.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 117)

(42) + Air beriak tanda tak dalam.

- Belum tentu, Moh. Ali banyak omong tapi menangan. Ada yang suka pidato tahunya melempem.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 40)

(43) + Anda sukses! Anak Anda kembar lima yang tiga meninggal.

(Humor, No. 213, 1 Februari 1989)

Dalam wacana (38) dan (39) terdapat fenomena usaha untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri dan merugikan orang lain. Dalam (40) dan (41) terdapat gejala tidak menaruh hormat kepada orang lain, dan menonjolkan kemampuan diri sendiri. Dalam (42) dan (43) terlihat usaha memaksimalkan ketidaksetujuan dan rasa tidak bersimpati. Dalam tutur yang wajar justru akan terjadi cara-cara bertutur yang sebaliknya.

3.6 Pemanfaatan Permainan Bahasa dalam Sociolinguistik

Bila pragmatik berhubungan dengan studi bagaimana satuan kebahasaan dikomunikasikan, sociolinguistik berkaitan dengan bagaimana satuan kebahasaan berhubungan secara korelasional atau implikasional dengan faktor-faktor sosial dan situasional penuturannya. Dalam sociolinguistik eksistensi satuan-satuan kebahasaan dipercayai sepenuhnya dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti identitas penutur (laki-laki perempuan, kaya miskin, dst.), keformalan penuturan (resmi, setengah resmi, santai, dst.), tujuan penuturan (memberi informasi, berkelakar, membujuk, menghasut, dst.), dan bidang pemakaian (perbengkelan, komputer, masak-ememasak, dst.). Sehubungan dengan kerangka teoretis ini, wacana permainan bahasa yang penuturannya pada dasarnya ditujukan untuk bercanda di samping untuk tujuan-tujuan yang lainnya, seperti mengkritik, menyindir, memberi pendidikan, dsb. Lazimnya juga dikomunikasikan dengan ragam bahasa tertentu, yakni ragam bahasa informal (santai) walaupun tidak menutup kemungkinan pula dikomunikasikan dengan ragam bahasa yang lain. Di dalam masyarakat yang diglosik, seperti Indonesia kecenderungan ini tampak jelas sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Apte (1985, 190) dalam kutipan berikut:

"In societies with diglossia, speakers are not only aware of the 'high' and 'low' varieties of language but are also likely to use only the low variety for humor. The low variety may be used in caption for political cartoon, in radio soap opera, and in conversation with friends, family, and colleagues for the development of humor".

Dengan kenyataan ini wacana-wacana permainan bahasa merupakan contoh yang baik untuk menerangkan variasi bahasa informal beserta berbagai macam cirinya. Berikut ini akan dicontohkan wacana permainan bahasa yang syarat akan cirri-ciri bahasa informal.

- (44) + Lho, kenapa kau ca? Keluar dari kamar bini kok pringas-pringis. Eh tu pinggang sama dada kenapa dipegangin terus? Habis perang ya sama binimu?
 - Kagak ..Be. Biasa pinggang sama dada kumat lagi duh rasanya sakit buanget.

+ Ah... babe kira habis berantem sama binimu. Kalau Cuma sakit pinggang sama dada. Nih Babe punya obatnya. Nah, Bagaimana rasanya pinggang sama dadamu sekarang?

- Wah, benar-benar mujarab dan cespleng Be. Koyo cabe memang jempolan. Permisi Be! Maknya si oyo manggil saya tuh.

(Humor, No. 263, 1 Februari 1984)

Ciri-ciri bahasa informal pada (44) terlihat dalam penggunaan interjeksi (Iho, ah, eh, nah, dan wah), pemakaian kata-kata bahasa Jawa dan dialek Jakarta (Babe, pringas-pringis, bini, buanget, dsb.), pemakaian elemen gramatika dan struktur nonbaku (pegangin dan tu pinggang), pemakaian bentuk ringkas (Ca, be, dan nih), dsb. Lebih dari itu, cirri-ciri ragam informal ternyata merupakan sumber kejenakaan wacana permainan bahasa itu. Untuk ini perhatikan wacana (45), (46), dan (47) yang kelucuannya secara berturut-turut mengandalkan ellipsis atau penanggalan kata istri, majalah, dan roti. Seperti diketahui ellipsis sebagai salah satu sumber ketaksaan yang potensial menimbulkan kejenakaan merupakan satu dari sekian banyak ciri penting ragam bahasa informal.

(45) + Aku ingin punya istri yang baik hati, pintar, dan juga cantik.

- Kamu serakah ingin punya istri tiga sekaligus.

(Humor, No. 213 1989)

(46) + Ah yang bener masak ada gadis cantik, mulus, baru kau tawarkan. Harga berapa juta?

- Dasar hidung belang! Yang saya tawarkan ini Majalah Gadis.

(Humor, No. 217 1989)

(47) + Kau mau makan clurit, ya?

- Apa yang kau maksud roti cap clurit?

(Jelita Quiz, No. 10)

4. Catatan Penutup

Dari apa yang terurai di atas, secara jelas dapat dibuktikan bahwa wacana permainan bahasa yang dalam perwujudannya dapat dibeda-bedakan ke dalam berbagai genre, seperti kartun, teks humor, peribahasa jenaka, wacana kaos oblong, dsb. mengandung berbagai

"manipulasi" linguistik di dalam seluruh tataran kebahasaan sebagai sumber kejenakaannya. Elemen-elemen linguistik yang dimanfaatkan beserta berbagai teknik pemanfaatannya, bila dicermati, ternyata merupakan fenomena pemakaian bahasa yang sangat besar gunanya sebagai bahan pengajaran berbagai konsep ilmu bahasa dalam berbagai cabang kajiannya (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik) yang sejauh ini kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar ilmu bahasa di dalam menjalankan profesinya. Data-data yang dapat disediakan oleh wacana permainan bahasa jauh lebih tinggi kualitasnya daripada data-data abstrak yang diperoleh secara spontan di depan kelas, di samping persoalan-persoalan yang menjadi perbincangannya juga lebih dapat dihayati oleh para pembelajar ilmu bahasa. Dari sudut pandang ini dapat disimpulkan penggunaan wacana permainan bahasa sebagai bahan pengajaran bahasa, selain akan menjadikan ilmu bahasa lebih menarik, juga akan lebih dapat menjamin peningkatan mutu pengajaran ilmu bahasa dibandingkan dengan berbagai jenis bahan ajar abstrak yang selama ini biasa digunakan. Dalam pada itu perlu kiranya dikemukakan di sini bahan ajar hanyalah materi. Keberhasilan penyajian atau penyampaiannya sangat ditentukan oleh kemampuan para pengajarnya. Oleh karena itu, peranan tenaga pengajar yang handal tentu saja tidak dapat dikesampingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, Mahadev L. 1985. *Humor and Laughter*. Ithaca: Cornell University Press.
- Crystal, David. 1998. *Language Play*. London: Penguin Books.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". *Syntax and Semantics*. 3. Speech Act. New York: Academic Press.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moeliono, A.M. dkk. 1988. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nelson, T.G.A. 1990. *Comedy: The Theory of Comedy in Literature, Drama, and Cinema*. Oxford: Oxford University Press.
- Noerhadi, Toety Heraty. 1989. "Kartun dan karikatur sebagai Wahana Kritik Sosial". *Majalah Ilmu-ilmu Sosial*. XVI. No. 2. pp. 129—155.
- Pradopo, Sri widati, Siti Sundari Maharto, dan Faruk. 1985. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Ramlan, M. 1987a. *Morfologi*. Yogyakarta: UB Karyono.
- _____. 1987b. *Sintaksis*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Soedjatmiko, Wuri. 1991. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural dalam Humor*. Kertas Kerja Pertemuan linguistik Atma Jaya. Jakarta
- Sudaryanto, 1983. *Predikat-Objek dalam bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Whorf, B.L. 1956. *Language, Thought, and Reality*. J.B. Carroll (Ed.) Cambridge: Mass. MIT Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. *Wacana Kartun dalam bahasa Indonesia*. Disertasi Doktor. Pogram Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2003. *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wilson, Christopher P. 1979. *Jokes: Form, Content, Use, and Function*. London: Academic Press.

"KETOPRAK KOMEDI" DI TVRI JAWA TENGAH **(Upaya Media Elektronika di Daerah dalam Memelihara Bahasa** **dan Budaya Daerah)**

Gunoto Saparie

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi mutakhir dalam bidang komunikasi telah mengantarkan umat manusia pada zaman baru. Dalam 100 tahun terakhir, berbagai bentuk komunikasi modern telah bermunculan. Bentuk-bentuk komunikasi modern ini, yang kebanyakan lebih berbentuk visual, memengaruhi sistem sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu bentuk komunikasi moden ini adalah televisi.

Setelah lebih 100 tahun perkembangannya yang pesat, televisi memungkinkan jutaan orang menyaksikan satu peristiwa secara bersamaan. Di Indonesia, dengan adanya SKSD Palapa dan dukungan sarana *hardware* (perangkat keras) lainnya yang memadai dan semakin canggih, siaran televisi telah mampu menjangkau sebagian besar masyarakat Indonesia. Tidak hanya menjangkau masyarakat kota saja, tetapi juga telah merambah masyarakat pedesaan. Kehadirannya pun semakin dirasakan penting bagi masyarakat.

Dengan sifatnya yang audio-visual, televisi memiliki mempunyai banyak kelebihan dibandingkan media massa lainnya (radio ataupun media cetak). Dengan jaringan televisi yang luas, berbagai peristiwa tentu akan lebih memuaskan jika diliput dan disiarkan melalui tayangan televisi ketimbang media massa lainnya. Siaran berita dan hiburan akan lebih "jelas" disebarkan lewat televisi. Dengan sarana perangkat keras yang memadai, aktualitas informasi juga akan lebih baik ketimbang media lain. Karena itu, televisi sebagai media massa sangatlah tepat untuk menyampaikan informasi dan hiburan melalui acara-acara dalam program siarannya.

Salah satu program acara itu adalah "Ketoprak Komedi" melalui siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jawa Tengah setiap Selasa, pukul 19.00 - 20.00 WIB. Acara yang menampilkan kesenian tradisional Jawa ini diharapkan dapat lebih efektif untuk menyampaikan hiburan dan informasi kepada masyarakat pemirsanya, yaitu masyarakat Jawa Tengah yang sebagian besar berlatar budaya Jawa. Dilihat dari sifat tayangan acara tersebut yang sederhana, dengan unsur banyol (lawak, dagelan, humor) yang menonjol dan bahasa yang dipakai

adalah bahasa Jawa, maka diperkirakan acara itu cukup memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Sebagai salah satu media elektronika, TVRI Jawa Tengah memang memiliki peran penting bagi upaya-upaya pemeliharaan dan pengembangan bahasa maupun budaya daerah, dalam hal ini Jawa. Komitmen yang sangat tinggi dari TVRI Jawa Tengah untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya Jawa itulah yang menjadi faktor penentu tetap eksisnya acara-acara bermuatan lokal.

2. "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah

Ketoprak adalah salah satu jenis kesenian tradisional Jawa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tari-tarian dan tembang. Sedangkan komedi, menurut kamus tersebut, adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan, meskipun kadang-kadang bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia. Komedi juga disebut sebagai drama ria.

Sebagai kesenian tradisional, "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah, yang banyak diwarnai humor dan senda gurau, dapat dikatakan merupakan pengembangan baru dari ketoprak konvensional yang biasanya terlalu serius. Unsur-unsur dalam "Ketoprak Komedi" adalah cerita, lawak (dagelan), pesan, tari, dan irama. Cerita bersumber dari babad dan tradisi lisan yang pernah atau masih hidup. Tetapi ceritanya dikaitkan dengan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan jalan ceritanya sederhana, tidak rumit. Sedangkan irama dari alat musik gamelan atau gending, sebagai musik pengiring. Dalam prakteknya, seringkali sanggar pengisi acara "Ketoprak Komedi" memperkaya dengan tembang-tembang sebagai selingan.

Mengenai jumlah pemain atau pelaku dalam "Ketoprak Komedi" ini sangat bergantung dari tuntutan cerita. Biasanya berkisar antara 10 sampai 15 orang pemain.

Acara "Ketoprak Komedi" ini diselenggarakan dengan tujuan untuk melestarikan dan membina kebudayaan daerah, khususnya bahasa dan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi yang diemban TVRI Jawa Tengah, yaitu sebagai alat pelestari dan pembina kebudayaan. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi pembangunan kepada masyarakat melalui kesenian tradisional dan sekaligus memberikan hiburan yang sehat bagi masyarakat. Di samping itu juga untuk memberikan kesempatan kepada sanggar seni tradisional

yang berbobot dan berprestasi untuk tampil di layar TVRI Jawa Tengah, sehingga lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah.

Dalam acara "Ketoprak Komedi" ini, jenis pesan yang disampaikan adalah meliputi hampir semua aspek atau bidang kehidupan. Misalnya menyangkut masalah kesehatan, pertanian, lingkungan hidup, pendidikan, kewanitaan, transmigrasi, keluarga berencana, dan lain-lain. Sedangkan cara penyampaian pesannya adalah dengan disisipkan pada cerita-cerita yang berhubungan dengan masalah sehari-hari dan dibumbui dengan hal-hal lucu serta banyak humornya. Selain itu, sebagai selingan, pesannya disampaikan dengan disisipkan melalui syair-syair tembang yang dinyanyikan.

Dekorasi untuk acara "Ketoprak Komedi" disesuaikan dengan tema cerita. Diusahakan secara sederhana, bersih, dan dekat dengan kenyataan sehari-hari masyarakat kecil. Dekorasi ini dibuat atau ditentukan oleh TVRI Jawa Tengah -- dengan kesepakatan pengisi acara -- petugas dekorasi televisi tersebut melihat langsung *gladi resik* atau latihan lengkap yang terakhir dari sanggar calon pengisi acara "Ketoprak Komedi". Dengan demikian, bentuk, warna, dan lokasi dekorasi dapat disesuaikan dengan tema cerita, warna busana, kostum, aksesoris, dan sebagainya. Sedangkan busana pemain pada umumnya adalah dengan ragam "kejawan" (Jawa).

Seperti dikemukakan di atas, musik pengiring pada acara "Ketoprak Komedi" adalah irama gending Jawa, yang berasal dari paduan bunyi gamelan dan dimainkan oleh kelompok karawitan. Kadang pengisi acara menyediakan atau membawa kelompok karawitan, yang meliputi pemain musik dan alat musiknya (seperangkat gamelan). Tetapi sering terjadi hanya berupa kaset yang berisi rekaman musik gending-gending Jawa.

Gending-gending tersebut biasanya digunakan sebagai iringan pembuka, yaitu ketika para pemain memasuki arena pentas. Kemudian juga dipergunakan ketika pergantian adegan ataupun babak serta dipakai untuk mengiringi tari-tarian yang biasanya bersifat dinamis. Gending-gending tersebut pun sering dipergunakan sebagai iringan penutup, yaitu ketika para pemain turun pentas atau saat cerita selesai dan layar televisi ditutup untuk diganti dengan acara lainnya.

Dalam acara "Ketoprak Komedi" ini bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, baik *ngoko*, *krama madya* maupun *krama inggil*. Tetapi kadang dipakai bahasa Jawa dialek Banyumasan. Meskipun kadang muncul bahasa Indonesia yang sederhana dan umum

dipakai sehari-hari di Jawa Tengah, khususnya di pedesaan. Kadang ada semacam diglosia, yaitu situasi kebahasaan yang di dalamnya terdapat dua bahasa.

Kehadiran acara "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah, harus diakui, dapat mengundang kesegaran, mengusir ketegangan dan kejenuhan atau kebosanan. Hal ini karena adanya humor atau senda gurau, sehingga pemirsa sejenak bisa terhibur, seakan terlepas dari rutinitas sehari-hari.

Tentu saja ada bermacam-macam cara untuk menciptakan humor atau kelucuan dalam "Ketoprak Komedi" ini. Ada yang dengan gerak, kostum, bunyi-bunyi dan musik, mimik, suara, gambaran situasi yang tidak cocok, *make up* (rias), dan cerita yang dibawakan.

Penciptaan humor dengan gerak, yaitu menciptakan gerak yang aneh-aneh, yang menyimpang dari kebiasaan, misalnya jalan manusia seperti ular, kucing, dan sebagainya. Penciptaan humor dengan pakaian, yaitu memakai kostum yang aneh, tidak sama dengan pakaian yang biasa dipakai, misalnya baju surjan dan peci. Penciptaan humor dengan bunyi-bunyi, yaitu memunculkan bunyi tiba-tiba, musik yang iramanya khusus, bunyi yang langka, misalnya jika ada hantu suara musik yang mengiringi berbeda dengan musik biasa.

Pelawak Barat konon lebih senang menciptakan humor dengan mimik daripada kata-kata. Hal itu karena mimik lebih universal, mudah diterima oleh penonton di seluruh dunia daripada dengan kata-kata. Tetapi di Indonesia mimik dan gerak dalam lawak hanya membantu sedikit sekali, karena pertunjukan kebanyakan diselengi gerakan di atas panggung dan tata lampu masih belum sempurna.

Cara penciptaan humor yang paling mudah adalah dengan suara, karena yang tergerak indra pendengar. Orang akan tertawa jika mendengar suara yang lucu, misalnya bersuara seperti burung, menirukan suara binatang, bersuara seperti orang tua, suara laki-laki diucapkan wanita, pidato orang terkenal, dan sebagainya. Termasuk penciptaan humor dengan suara ialah mengucapkan bahasa Indonesia dengan lafal bahasa Mandarin (Cina).

Cara penciptaan humor dengan penyimpangan konvensi budaya, yaitu lukisan situasi yang tidak cocok seperti "*Pitike dha KB kabeh*" (ayamnya ikut KB semua). Bukankah yang biasa ikut keluarga berencana (KB) itu manusia? Maka jika ayam dikatakan ikut KB, hal itu merupakan penyimpangan konvensi budaya.

Kelucuan juga dapat dicipta dengan *make up*, yaitu menghias wajah dan kepala. Wajah, misalnya, dihias sedemikian rupa sehingga tidak

dikenal aslinya, misalnya memakai kumis palsu, rambut palsu, wajah laki-laki dihias wanita, dan sebagainya.

Yang paling menarik adalah penciptaan humor dengan kata-kata. Penciptaan humor dengan kata-kata pada dasarnya adalah penyimpangan. Baik penyimpangan makna, bentuk, maupun konvensi budaya. Kata-kata yang maknanya disimpangkan akan mengakibatkan konteks kalimat menjadi terasa aneh dan pemirsa pun tertawa karena adanya suatu hal yang tidak biasa.

3. Upaya TVRI Jawa Tengah dalam Pemeliharaan Budaya dan Bahasa Jawa

Media massa, termasuk media elektronika, memiliki peran penting bagi upaya pemeliharaan dan pengembangan budaya dan bahasa daerah. Sebagai media informasi dan komunikasi, TVRI Jawa Tengah tidak pernah lepas dari fungsi itu.

Terlepas dari kekurangan TVRI sebagai media massa pemerintah, ternyata dari sejak berdirinya sampai saat ini menunjukkan perkembangan, baik dari segi *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras), yang memang harus banyak membeli teknologi dari negeri lain.

Sebagai produk teknologi maju, televisi berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Ia telah banyak menyentuh kepentingan umat manusia. Karena adanya televisi, maka banyak terjadi perubahan di masyarakat. Dengan sifatnya yang audio-visual, televisi mengakibatkan pesan-pesan yang dibawanya memiliki daya rangsang cukup tinggi.

Dengan melihat kemampuan dan keampuhan televisi ini, pemerintah menempatkan TVRI sebagai media pemerintah. Tujuannya adalah agar TVRI dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai media informasi, pendidikan, dan hiburan sehat bagi manusia Indonesia. TVRI Jawa Tengah, yang sebelumnya merupakan Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang bersama SPK Pontianak, SPK Bandung, SPK Malang, SPK Banjarmasin, SPK Ambon, SPK Kupang, SPK Jayapura, SPK Padang, dan SPK Banda Aceh, tentulah tidak terlepas dari hal itu.

Salah satu langkah pemerintah dalam pengelolaan TVRI adalah agar materi untuk siaran televisi digali dari dalam masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini dapat dilihat dari komposisi siaran TVRI, yaitu 20 persen dari luar negeri dan sisanya (80 persen) merupakan produksi TVRI sendiri.

Di bidang perangkat keras, yang antara lain meliputi studio dan peralatannya, kamera, OB VAN, pemancar, stasiun *link*, *microwave link*, dan sebagainya, TVRI memiliki sarana cukup lengkap dan canggih serta dapat diandalkan kemampuannya untuk menghasilkan siaran yang berbobot. Itu semua merupakan modal sangat penting untuk mengantisipasi keinginan pemirsa yang semakin kritis.

Jadi sekarang kemajuan TVRI sangat tergantung pada sarana perangkat lunak yang mendukungnya. Termasuk di sini, sangat tergantung pada kemampuan dan kreativitas para pengelola TVRI untuk menghasilkan siaran yang berbobot. Kreativitas tersebut tentu saja adalah kreativitas yang dilandasi akan fungsi TVRI sebagai media massa pemerintah yang menjalankan kebijaksanaan yang informatif, edukatif, dan persuasif.

Salah satu fungsi TVRI, selain sebagai alat informasi, pembentuk opini publik, pendidikan, hiburan, juga sebagai pelestari dan pembina kebudayaan. Kita tahu, bahwa unsur budaya nasional bagi suatu negara yang telah memiliki kedaulatan penuh, merupakan faktor penting dalam mendukung kedaulatan tersebut, di samping untuk mendukung faktor politik, ekonomi, maupun sosial.

Ini berarti, TVRI sebagai media audio-visual, memang terpanggil untuk selalu mengembangkan daya cipta kreasi kebudayaan nasional tanpa menolak kebudayaan asing, yang telah menjadi milik internasional tetapi harus dengan kepribadian bangsa Indonesia. TVRI juga perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat, guna ikut mengembangkan kecerdasan maupun pendapat, guna memperoleh tingkat hidup yang lebih tinggi dan sehat. Selain itu, TVRI perlu menanamkan pengertian mental spiritual kepada masyarakat dalam rangka melestarikan serta meningkatkan kehidupan, yang bersumber kepada Ketuhanan.

Salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah, dalam hal ini Jawa, TVRI Jawa Tengah melakukannya dengan tayangan "Ketoprak Komedi". Tetapi sebagai media elektronika yang memiliki pemirsa di Jawa Tengah, yang masih akrab dengan budaya Jawa, mau tidak mau memang harus melayani keinginan pasarnya.

Namun dalam melayani keinginan pasar, sanggar-sanggar seni pengisi acara "Ketoprak Komedi" diharapkan tidak larut dalam arus komersial dan mengabaikan unsur-unsur estetika maupun nilai-nilai tradisi. Para seniman boleh *ngeli ning aja nganti keli* (menghanyutkan diri tetapi jangan sampai hanyut). Keraton (Yogyakarta dan Surakarta) memang menjadi pusat dan sumber budaya *adiluhung* yang harus

dilestarikan dan dikembangkan, tetapi para seniman ketoprak tetap diberi kesempatan melakukan inovasi dan kreasi seni. Para seniman tertantang untuk menciptakan seni pertunjukan ketoprak sebagai seni yang cukup menghibur. Hal itu menyangkut inovasi dan kreasi dalam gending, adegan-adegan *spectacles*, baik tarian, perangan, dekorasi, maupun teknik pencahayaan (lampu).

Kita tahu, "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah ini pada dasarnya merupakan seni pertunjukan audio-visual. Sebagai sebuah karya pertunjukan, maka proses berkaryanya belum dianggap selesai ketika karya tersebut belum dipergelarkan di depan publik. Televisi merupakan hasil teknologi modern, sehingga sifat kesenian yang ditampilkan juga harus mengikuti kredo seni modern, yakni selalu dituntut menyajikan sifat-sifat kebaruan.

Usaha-usaha TVRI Jawa Tengah ini memang bukan berarti tanpa risiko. Ada yang menuding TVRI Jawa Tengah dengan "Ketoprak Komedi"-nya merusak nilai-nilai *adiluhung* seni tradisional Jawa. Kritik itu muncul terutama dari kalangan generasi tua yang belum sepenuhnya memahami konsep-konsep pembaruan para seniman muda.

Memang, ketoprak pada dasarnya adalah penyajian seni tradisional yang sangat kuat berorientasi pada pakem. Dengan demikian, kredo berkesenian di televisi harus merupakan perpaduan dua pendekatan, yaitu antara seni modern dan seni tradisional. Karena itu upaya kompromi untuk memadukan yang modern dan yang tradisional harus terus dilakukan, agar sesuai dengan kebutuhan sebagai seni pertunjukan. Dalam kompromi ini, bukan tidak mungkin ada yang terpaksa harus dikorbankan.

Sebagai salah satu produk industri, TVRI memang dituntut menampilkan keseimbangan antara segi bisnis dan idealisme. Karena itulah, para seniman kreatif pengisi acara "Ketoprak Komedi" diharapkan menyeimbangkan antara kesenian yang komersial dengan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi. Diharapkan, meskipun hukum pasar diberlakukan pada produk kesenian itu jangan sampai memengaruhi kualitas karya. Hubungan antara pasar dan seniman haruslah saling menguntungkan, meskipun kita tahu hal ini tidak semudah membalik membalikkan telapak tangan.

4. Tantangan TVRI Jawa Tengah

Tantangan yang dihadapi TVRI Jawa Tengah dengan "Ketoprak Komedi"-nya memang sangat besar. Tayangan program-program

televisi yang sangat atraktif, tersedia banyak *channel*, dan bisa diakses sepanjang hari telah menghilangkan minat anak-anak, remaja, dan generasi muda untuk menonton acara "Ketoprak Komedi" serta acara-acara lain bermuatan lokal. Keterasingan anak-anak, remaja, dan orang muda terhadap budaya dan bahasa Jawa makin dipertajam dengan derasnya terpaan informasi dan visual dari internet, *play station*, VCD, kalender bergambar atraktif, maupun tabloid dan majalah yang menampilkan foto-foto yang memanjakan syahwat. Kita memang patut cemas, sehingga perlu ada upaya keras agar anak-anak, remaja, dan anak muda mau peduli terhadap budaya dan bahasa Jawa.

Celakanya, dewasa ini para pasangan muda di kota dan di suburban (pinggiran) dalam mendidik anaknya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Hal ini jelas merupakan tantangan tersendiri. Kalau sejak kecil lingkungan keluarga sudah tidak kondusif untuk pengenalan terhadap sastra Jawa, sementara lingkungan masyarakatnya juga demikian, maka yang akan terjadi pada generasi mendatang adalah keterasingan terhadap budayanya sendiri.

Harus diakui, TVRI Jawa Tengah memang telah menjadi kekuatan tersendiri bagi upaya pelestarian, pemeliharaan, dan pengembangan budaya maupun bahasa Jawa. Bukan hanya melalui tayangan "Ketoprak Komedi" saja. Ada acara-acara lain seperti "Obrolan Simpanglima", "Glithik Campursari", "Lesehan", "Drama Televisi Bahasa Jawa", "Wayang Orang", dan "Wayang Kulit". Acara-acara itu memang memiliki muatan Jawa yang sangat kental disesuaikan dengan kondisi kultural yang melingkupinya. Acara-acara itu paling tidak telah memberikan ruang tersendiri sebagai mediator bagi sosialisasi budaya dan bahasa Jawa dengan masyarakatnya. Salah satu karakterisasi televisi adalah sifat keserempakan atau simultan. Suatu acara pada waktu yang sama dapat dinikmati secara bersamaan oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang, yang tersebar di berbagai tempat.

Selain itu acara kesenian di televisi, seperti halnya tradisi lisan, dapat dinikmati oleh orang yang buta huruf. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan, yaitu dalam pemilihan kata dan kalimat cenderung sederhana agar mudah dipahami. Materi yang sifatnya kompleks dan berat pun harus diungkapkan secara ringan, agar tidak menimbulkan kebingungan pemirsa.

TVRI yang kini telah berubah menjadi persero memang dituntut untuk mengelola program acaranya secara lebih profesional. Setiap acara yang disajikan harus mampu menarik pangsa pasar sebanyak

mungkin dari berbagai lapisan. Pada posisi semacam itu, tidak menutup kemungkinan program-program bermuatan lokal menjadi tergeser. Hal ini karena setiap program membutuhkan biaya besar, padahal untuk menutup biaya produksi memerlukan sponsor. Program-program bermuatan lokal tentu saja tidak bisa menjangkau wilayah yang lebih luas karena terbentur kendala-kendala bahasa. Sebuah tantangan yang tidak ringan, karena luas jangkauan wilayah penyebaran program bermuatan lokal tidak hanya tergantung pada kekuatan pemancar dan kualitas teknologi transmisi.

Televisi, terutama televisi lokal seperti TVRI Jawa Tengah, memang sangat memungkinkan memunculkan suatu ruang atau rubrikasi programnya yang tidak lepas dari akar kebudayaan Jawa pada umumnya. Baik ditinjau dari segi bahasa, peninggalan, maupun adat istiadat. Tentu saja dalam mengolah program dengan muatan Jawa, tidak semata-mata berkutat pada peninggalan masa lampau, tetapi tetap terbuka terhadap pertumbuhan dan perkembangan budaya Jawa itu sendiri.

Bahasa Jawa, sebagai bagian dari ekspresi budaya Jawa, memang patut dipelihara. Apalagi ia merupakan bahasa yang dipakai oleh penutur yang terbesar jumlahnya di antara bahasa-bahasa Nusantara. Tentu saja hal ini tidak ada kaitannya dengan superioritas atau inferioritas etnik, tetapi lebih didasarkan pada tugas kultural. Kemajemukan kultural bangsa-bangsa dan suku bangsa adalah kekayaan ciptaan Tuhan. Dalam perspektif itu, pluralitas kultural menjadi penting untuk diakui sebagai kekayaan alamiah yang dianugerahkan Tuhan.

Memang, ada tanda-tanda bahwa suatu bahasa sedang bergeser. Bahasa itu kehilangan basis wilayahnya dan jumlah penuturnya makin kecil. Bahasa Jawa memang bukan tidak mungkin mengalami hal itu. Apalagi bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi, terus mendesak ranah-ranah penggunaan bahasa Jawa.

"Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah memang memiliki kekuatan menembus ruang dan waktu, sehingga mampu mengatasi kesenjangan berbagai lapisan masyarakat di wilayah ini dalam mengakses kesenian tradisional Jawa yang berkualitas. Kesenian televisi memiliki karakterisasi tersendiri, sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan membentuk suatu genre yang memperkaya khasanah dunia kesenian pada umumnya.

Tetapi meskipun fakta empirik menunjukkan, bahwa "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah telah memberikan sumbangan besar

bagi pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa serta budaya Jawa, tetapi perhatian kalangan akademisi maupun pengamat terhadapnya sangat minim. Perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan lembaga yang berkompeten dalam hal ini pun sangat kecil.

Padahal program TVRI Jawa Tengah yang bermuatan lokal seperti "Ketoprak Komedi" ini menghadapi tantangan besar dengan maraknya program-program acara televisi yang mampu menyedot perhatian anak-anak, remaja, bahkan orang-orang tua. Kalau kecenderungan demikian dibiarkan, maka tidak tertutup kemungkinan akan menjadi ancaman bagi keberadaan program bermuatan lokal. Tetapi, meskipun lembaga-lembaga yang berkompeten kurang memberikan bantuan riil kepada TVRI Jawa Tengah, tetapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda dari lembaga siaran itu untuk mengurangi komitmennya dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya Jawa.

Problem utama yang dihadapi TVRI Jawa Tengah dan menjadi faktor penghambat dalam penyelenggaraan "Ketoprak Komedi" adalah terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia (SDM). Memang harus diakui, bahwa untuk dapat menghasilkan program acara yang menarik dan berkualitas tinggi dibutuhkan dukungan fasilitas, daya, dan dana yang tinggi pula. TVRI yang kini telah menjadi persero memang tertantang untuk menggunakan manajemen penyiaran yang profesional, bukan sistem birokrasi seperti yang berlangsung selama ini.

5. Penutup

Acara "Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah memiliki karakteristik dasar kesenian tradisional, yaitu memiliki tujuan tertentu, bentuknya sandiwara komedi dengan unsur tari, pesan yang disampaikan melalui cerita, dialog memakai bahasa Jawa (baik *ngoko*, *krama madya*, maupun *krama inggil*), musik pengiring dari alat musik gamelan (karawitan), dan jalan cerita dari babad sangat sederhana, mudah dipahami, tidak rumit.

"Ketoprak Komedi" termasuk jenis kesenian rakyat tradisional, meskipun dalam bentuk baru. Ia dapat dikatakan merupakan gabungan atau kombinasi media massa modern dengan media massa tradisional untuk penyebaran informasi dan hiburan kepada masyarakat. Selain terdapat media massa modern yang meliputi media elektronika (radio, televisi, dan film) dan media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, pamflet, dan sebagainya), terdapat pula jenis media massa yang disebut sebagai media massa tradisional, yang meliputi antara lain pertunjukan rakyat tradisional, juru dongeng keliling, juru pantun, dan

sebagainya.

Dilihat dari struktur pertunjukan yang sangat sederhana dari kesenian tradisional yang disiarkan dalam acara "Ketoprak Komedi" TVRI Jawa Tengah tersebut, cerita dari babad yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari, banyak mengandalkan humor (banyol, lawakan), maka jenis kesenian ini agaknya memiliki derajat kemampuan memuat informasi dan hiburan yang cukup tinggi.

"Ketoprak Komedi" di TVRI Jawa Tengah boleh dikatakan telah menjadi kekuatan tersendiri bagi upaya pemeliharaan bahasa dan budaya Jawa. Fakta empirik menunjukkan, bahwa TVRI Jawa Tengah mampu menyelenggarakan berbagai acara bermuatan lokal seperti "Ketoprak Komedi" dengan tingkat frekuensi dan kontinuitas tinggi.

Tetapi di tengah persaingan dengan tayangan program-program televisi lain yang sangat atraktif, tantangan yang dihadapi TVRI Jawa Tengah sangat berat. Tersedia banyak *channel* yang lebih menarik dan bisa diakses hampir sepanjang hari, sehingga bukan mustahil akan menghilangkan minat anak-anak, remaja, dan generasi muda untuk menonton acara-acara bermuatan lokal. Padahal berbagai program acara televisi dewasa ini cenderung menghadirkan realitas semu, tidak sesuai dengan citra diri bangsa, serta tidak merangsang keinginan anak-anak dan remaja untuk tahu lebih banyak mengenai bahasa dan budaya daerah.

"Ketoprak Komedi" dan acara-acara lain bermuatan lokal di televisi membutuhkan perhatian kita bersama, apalagi dalam era otonomi daerah ini. Hal ini karena keberadaannya terbukti berperan besar bagi pemeliharaan dan pengembangan bahasa dan budaya Jawa. Dengan adanya perhatian dan kepedulian dari para pakar, pemerhati bahasa dan budaya, legislatif, dan eksekutif, diharapkan acara-acara bermuatan lokal di televisi tetap bisa eksis. Kita tentu tidak ingin budaya Barat yang cenderung materialistik makin mendominasi masyarakat pendukung bahasa dan budaya Jawa. Kita tentu tidak ingin pula perkembangan bahasa dan budaya Jawa dari satu generasi ke generasi selanjutnya selalu mengalami erosi.

Dalam kaitan inilah, maka televisi lokal seperti TVRI Jawa Tengah tertantang untuk memunculkan suatu ruang atau rubrikasi program yang tidak lepas dari akar kebudayaan Jawa. Tentu saja mengolah program dengan muatan bahasa dan budaya Jawa tidak semata-mata berkuat dengan peninggalan masa lampau, tetapi tetap pula terbuka terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 1983. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Siliwangi Offset.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basis Blackwell.
- Effendy, Onong U. 1979. *Komunikasi dan Modernisasi*. Bandung: Alumni.
- . 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Goenoprawiro, Soesanto. 1984. *Lawak Teori dan Praktek Beserta Liku-Likunya*. Yogyakarta: Laporan Proyek Javanologi.
- Idris, Suwardi. 1979. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Kertopati, Ton. 1968. *Dasar-dasar Publistik*, Jilid I dan II. Jakarta: Soeroengan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Astrid S. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, JB. 1986. *Media Komunikasi Massa Televisi*. Bandung: Alumni.

MASA DEPAN BAHASA, SASTRA, DAN AKSARA DAERAH

Abdul Wahab
Universitas Negeri Malang

Bagaimana Kondisi Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah Saat ini?

Untuk memperoleh potret kondisi bahasa, sastra, dan aksara daerah, idealnya dilakukan penelitian etnografis, terutama pada bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya besar dan memiliki sistem tulisan sendiri. Oleh karena penelitian semacam itu makan waktu yang lama dengan biaya yang sangat tinggi, apa yang saya bentangkan di sini adalah hasil kajian kepustakaan, terutama hasil kongres bahasa daerah (bahasa Bali dan bahasa Jawa), dan hasil wawancara saya dengan mahasiswa program S2 dan S3 yang penutur asli bahasa Bali, Jawa, Bugis, Makasar, Bima, Lampung, dan Batak (yaitu bahasa-bahasa daerah yang mempunyai sistem tulisan sendiri.)

Sebenarnya, kondisi bahasa, sastra, dan aksara daerah saat ini sudah berkali-kali dibentangkan, disedihkan, ditangiskan, dan dijeritkan oleh para pemeduli bahasa daerah dalam kongres-kongres bahasa daerah antara lain Kongres Bahasa Bali, mulai kongres yang pertama sampai kongres yang kelima dan Kongres Bahasa Jawa dari kongres pertama sampai dengan kongres yang ketiga.

Seandainya bahasa-bahasa Nusantara lainnya dengan jumlah penutur yang besar, seperti bahasa Dayak, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan lain-lainnya, juga mengadakan kongres bahasa daerah semacam Kongres Bahasa Bali dan Kongres Bahasa Jawa, potret yang akan disajikan tentang kondisinya akan senada, yaitu potret yang suram.

Pada Kongres III Bahasa Bali, misalnya, terasa adanya jati diri orang Bali yang mulai (atau sudah?) goyah, sehingga diperlukan peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali yang merupakan cerminan jati diri orang Bali itu. Pernyataan ini saya buat atas dasar tema yang diambil oleh penyelenggara kongres yang ke lima dua tahun silam. Goyahnya jati diri orang Bali dan budayanya itu tercermin dalam menurunnya kualitas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa Bali di kalangan penuturnya, di dalam dan luar keluarga.

Orang Bali menyadari bahwa bahasa Bali mempunyai fungsi yang sangat penting antara lain (1) sebagai lambang kebanggaan daerah dan masyarakat Bali, (2) sebagai lambang identitas daerah dan masyarakat Bali, (3) sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali, (4) sebagai pendukung sastra daerah Bali dan sastra

Indonesia, dan (5) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan budaya nasional Indonesia. Sayangnya dalam kehidupan sehari-hari, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan menggunakan bahasa Bali Alus (analog dengan Krama Inggil dalam bahasa Jawa), terutama di Bali Utara, menurun. Stratifikasi bahasa ini jarang (tak dipakai lagi?) bila seseorang berbicara dengan orang dari kasta yang lebih tinggi.

Sebagai gambaran tentang menurunnya penggunaan stratifikasi ini, orang Bali dari generasi yang berusia 30 tahun ke atas masih mampu secara aktif menggunakannya. Orang Bali dari generasi yang berusia antara 20 dan 30 tahun sudah mulai kurang aktif, sedang orang Bali dari generasi yang berusia kurang dari 20 tahun sudah tidak peduli lagi. Keadaan di Bali Selatan masih lebih baik. Ada beberapa alasan mengapa kondisi semacam itu bisa terjadi pada orang-orang Bali Utara. Alasan pertama yang paling ditonjolkan ialah adanya demokratisasi. Karena itu ada keyakinan pada sementara orang Bali Utara bahwa kehidupan kekastaan digeser oleh adanya perbedaan warna. Tidak jarang orang Bali dari kasta yang lebih tinggi mempunyai status ekonomi, jabatan, dan pendidikan yang lebih rendah dari orang yang berkasta lebih rendah. Alasan kedua ialah adanya keyakinan secara historis bahwa Bali Utara itu tempat pengasingan atau pengucilan sebagai hukuman bagi orang-orang Bali Selatan yang vocal atau menentang sikap, kebijakan, dan perilaku raja-raja yang ada di Bali Selatan. Alasan ketiga ialah banyaknya pendatang dari luar Bali yang kemudian bermukim di Bali Utara, sehingga orang Bali yang ingin mengadakan komunikasi dengan para pendatang ini menggunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa Bali yang tidak halus.

Bagaimana keadaan sastra Bali? Sastra daerah Bali merupakan bukti historis masyarakat Bali. Sehubungan dengan itu, sastra daerah Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Bali berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya, yang di dalamnya terekam pengalaman estetika, religi, social, politik, dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Pengalaman hidup orang Bali dengan segala macam aspeknya itu unik dan memikat budaya lain, sehingga ada sebagian cerita Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain ke dalam bahasa Inggris, seperti "Mati Salah Pati" oleh Gde Aryantha Soethama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh dua orang penutur asli bahasa Inggris; penerjemah yang pertama ialah Vern Cork dengan pengalihan judul menjadi "Death by Misfortune" dan penerjemah kedua ialah Jennifer Lindsay dengan perubahan judul menjadi "The Wrong Kind of Death." Cerita pendek "Luh Galuh" oleh Putu Oka Sukanta juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh dua orang penutur asli bahasa Inggris, yaitu Vern Cork dan oleh Mary Zurbuchen tanpa adanya perubahan judul, karena

cerita pendek itu memaparkan pengalaman hidup gadis Bali yang bernama Luh Galuh. Satu lagi cerita pendek yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh penutur asli bahasa ini ialah "Mega Hitam di atas Pulau Kahyangan" yang ditulis oleh Putu Oka Sukanta oleh Vern Cork dengan perubahan judul dalam bahasa Inggris "Storm Clouds over the Island of Paradise."

Melihat sikap orang asing yang sangat positif terhadap sastra Bali, sehingga karya sastra Bali diterjemahkan kedalam bahasanya, dengan tujuan supaya pengalaman hidup orang Bali yang sangat unik itu melengkapi aspek kehidupan yang tak mereka dapatkan dalam budayanya, saya berpendapat bahwa sastra Bali itu memiliki nilai humanisme universal.

Bagaimana kondisi aksara Bali dewasa ini? Bangsa yang memiliki aksara sendiri sebenarnya mencerminkan adanya budaya baca tulis, keinginan untuk mendokumentasikan segala bentuk kehidupan agar dapat diketahui, dipelajari, dan dinikmati oleh orang lain inter-generasi maupun antar-generasi tanpa batas ruang dan waktu. Itulah sebabnya, Kongres Bahasa Bali ke V menyimpulkan bahwa aksara Bali memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Melihat fungsinya, aksara Bali digunakan dalam "nyastra", seni, pendidikan, adat, dan agama Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari, Juru Arah di Bali misalnya, menyampaikan wewarahnya dalam bahasa Bali yang masih tertulis dalam huruf Bali. Karena itu, upaya pelestarian dilakukan melalui jalur formal dan jalur nonformal. Lewat jalur formal, secara umum aksara Bali diajarkan mulai tingkat sekolah dasar sampai kelas dua SMU dan secara khusus, aksara Bali diajarkan sampai tingkat perguruan tinggi bagi mahasiswa yang mengambil jurusan yang terkait dengan budaya dan sastra Bali. Lewat jalur non-formal upaya pelestarian aksara Bali dilakukan dengan pemberian fungsi aksara itu seperti penggunaannya oleh Juru Arah tersebut di atas. Sayang pada kalangan generasi muda Bali yang sekarang ini berusia 20 tahun ke bawah, penguasaan aksara Bali secara *receptive* apalagi secara *produktif* ada kecenderungan memudar.

Bagaimana halnya dengan kondisi bahasa, sastra, dan aksara daerah lainnya seperti Batak, Bugis, Bima, dan Lampung? Perkembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah pada daerah-daerah ini memiliki nasib yang sama seperti yang terjadi pada daerah Bali. Pada bahasa Bali, seperti halnya dengan yang terjadi pada bahasa Jawa, stratifikasi dan ekspresi kehalusan masih terdapat pada leksikon dan kaidah sintaksis. Akan tetapi, pada bahasa-bahasa yang saya sebut terakhir di atas ini, stratifikasi bahasa dan ekspresi kesantunan sudah tinggal dalam ekspresi paralinguistik saja. Saya percaya bahwa

pada jaman dulu bahasa-bahasa ini memiliki stratifikasi bahasa dan ekspresi kesantunan yang tidak hanya tercermin dalam paralinguistik, melainkan pada leksikon dan wujud sintaksis sebagaimana yang terdapat pada ciri bahasa-bahasa Nusantara. Hilangnya leksikon dan wujud sintaksis pada bahasa-bahasa ini merupakan suatu kealpaan yang besar, karena sikap tidak-peduli kita terhadap bahasa-bahasa daerah.

Seperti halnya yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, pemakaian bahasa daerah yang saya sebut pada paragraf di atas ini terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Di antara orang dewasa Batak, Bugis, Makasar, Lampung, dan Bima misalnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dari penggunaan bahasa daerahnya, untuk urusan formal maupun non-formal. Sebagai ilustrasi, jika dalam keluarga terdapat ayah yang berpenutur asli bahasa Bugis dan ibu yang berpenutur asli bahasa Makasar, komunikasi antara suami istri lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah, yaitu bahasa Bugis atau bahasa Makasar. Komunikasi antara orang tua dan anak pun selalu menggunakan bahasa Indonesia, meski dalam keluarga dari suku yang sama. Pada bahasa-bahasa yang saya bahas pada paragraf di atas, penggunaan bahasa daerah dilakukan oleh generasi usia 40 tahun keatas. Berbeda dengan yang terjadi di Bali dan di Jawa, pada daerah-daerah yang saya sebut belakangan itu tak terdapat media cetak dalam bahasa daerah.

Sastra pada daerah-daerah ini, terutama sastra modern tertulis dalam bahasa Indonesia dengan setting Indonesia. Khas daerah sukar ditemui. Sastra kuno seperti "Nenek Malomo" ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara Bugis pada rontal. Pelestarian sastra semacam ini justru terdapat di desa. Semakin masuk ke jantung kota, minat terhadap sastra daerah oleh penutur aslinya semakin berkurang (atau tidak ada.) Upaya pelestarian sastra dan kesenian daerah masih terbatas pada penelitian yang terbatas pula pada kegiatan pendataan saja, belum sampai kepada pemberian fungsi.

Kehidupan aksara Batak, Bugis, Lampung, dan Bima tidak sebaik kehidupan aksara Bali. Kini hanya sebagian generasi yang berusia 40 tahun keatas saja yang mampu mengenali aksara daerah. Itu pun terbatas pada tingkatan recognitif, bukan pada tingkatan produktif. Pada kalangan generasi usia 20 tahun ke bawah, aksara daerah itu mereka anggap sebagai hiasan museum belaka.

Nasib aksara Bima tidak hanya memprihatinkan, tetapi sudah tinggal kenangan, sebab aksara yang pernah berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dalam urusan administrasi pemerintahan dan representasi karya sastra itu kini sudah musnah seperti musnahnya burung dodo di planet bumi ini. Menurut ingatan orang Bima, tradisi

menulis Bo' [buku] dengan bahasa dan aksara Bima dimulai oleh perdana menteri Tureli Nggampo Makapiri Solo, setelah mempelajari sistem administrasi kerajaan Goa dan Luwu'. Karena alasan pengembangan agama Islam di Bima, pada tanggal 15 Muharam 1005 (13 Maret 1645), Sultan Abi'l Khair Sirajuddin memerintahkan agar Bo' selanjutnya ditulis di atas kerta [bukan di atas rontal] dengan menggunakan bahasa Melayu [bukan bahasa Bima] dengan rupa tulisan yang diridloi oleh Allah [yang dimaksud aksara Arab] (Chambert-Loir dan Salahuddin, 1999: xii).

Bahasa Jawa adalah bahasa dengan jumlah penutur yang paling besar di Indonesia dan masih ditambah lagi dengan mereka yang tinggal di belahan bumi yang lain seperti di Afrika Selatan dan Suriname. Bagaimana kondisi bahasa, sastra, dan aksara Jawa sekarang? Kondisi bahasa Jawa dewasa ini sebenarnya telah saya bentangkan dua kali dalam dua kongres kebahasaan yang bertaraf internasional. Yang pertama saya bentangkan pada Kongres Bahasa Jawa ke III di Yogyakarta pada bulan Juli 2001 melalui makalah saya yang berjudul "Dampak Kealpaan Penutur Bahasa Jawa Terhadap Perilaku Bangsa", dan yang kedua saya bentangkan pada Kongres Linguistik Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia di Denpasar, Bali pada bulan Juli 2002, dengan judul "Kealpaan Terhadap Penghormatan dan Pemeliharaan Bahasa Daerah Pengembangan Kebudayaan Nasional."

Pada Kongres Bahasa Jawa yang ke III itu saya katakan bahwa bahasa Jawa sekarang ini telah mengalami penurunan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, stratifikasi bahasa Jawa yang ada—*krama inggil*, *krama andhap*, *krama lugu*, *ngoko ndhap*, dan *ngoko lugu*—yang sudah tertata secara rapi an indah itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dalam berbahasa oleh sebagian besar penutur asli bahasa Jawa. Kesalahan pemilihan leksikon, sintaksis, dan semantis dalam bertutur kata sering terjadi pada kalangan penutur bahasa Jawa. Secara kuantitas, penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dan *karma andhap* frekuensinya sangat kecil, dalam kalangan keluarga dan masyarakat untuk urusan formal maupun non-formal, terutama pada kalangan generasi muda. Bahkan pada kalangan Keraton (yang diharapkan merupakan pusat tempat mempertahankan dan melestarikan kualitas dan kuantitas bahasa Jawa), interaksi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Jawa frekuensinya tidak setinggi frekuensi interaksi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Dr. Pranowo (1998: x) mengungkapkan kenyataan sebagai berikut.

Kemampuan berdwibahasa [bahasa Jawa dan bahasa Indonesia] kerabat keraton tidak jauh berbeda dengan

masyarakat di luar keraton. Kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia lebih baik daripada kemampuan berbahasa Jawa. Faktor penyebabnya antara lain pengaruh modernisasi yang tidak mungkin dihindari, anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih praktis daripada bahasa Jawa, keyakinan bahwa kemampuan bahasa Jawa kurang memiliki nilai ekonomis, dan lain-lain. Kenyataan seperti ini memperjelas bahwa peranan keraton Kesultanan Yogyakarta [dalam hal pemeliharaan budaya dan bahasa Jawa] sudah bergeser. Zaman dahulu, keraton berperan sebagai pusat bahasa dan budaya [Jawa], ... sekarang tidak [lagi] demikian.

Saya amati, kehalusan bertutur kata yang tercermin dalam stratifikasi bahasa Jawa sudah mengalami erosi berat. Anak-anak muda tidak lagi mau dan mampu berbahasa krama dengan orang tuanya dan dengan orang lain yang lebih tua sebagai wujud adanya rasa hormat (yang mestinya etikanya begitu). Dari 87 orang mahasiswa saya yang berasal dari etnis Jawa, program S1 bahasa Inggris yang mengambil matakuliah binaan saya, tak seorang pun berbahasa krama dengan orang tuanya. Dalam simulasi berbahasa krama yang baik dan benar, tak seorang pun mampu melakukannya. Paling tidak ini yang terjadi di Malang dan sekitarnya. (Mudah-mudahan di daerah Jawa lainnya keadaan semacam di Malang itu masih lebih baik.) Pada kalangan anak-anak muda, sulit bagi kita mengharapkan sapaan yang didahului dengan ujaran "*Nuwun sewu ...*", atau "*Kepareng ...*", dan lainnya yang semacam yang digunakan sesuai dengan fungsinya.

Menurutnya kualitas bahasa Jawa bagi penutur aslinya tercermin dalam banyak makalah yang disajikan pada Kongres Bahasa Jawa III itu. H. Budiono Herusatoto, sarjana filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, misalnya, menulis tentang terjadinya rancu pikir di kalangan penutur asli bahasa Jawa dalam memahami makna *tata karma* dan *unggah-ungguh*. Menurut Herusatoto, ada tiga sebab yang menjadikan rancu pikir itu: (a) dalam mengartikan dan memahami makna kata *unggah-ungguh* dan *tata karma*, kebanyakan penutur asli bahasa Jawa menggunakan 'nalar dan rasa bahasa Indonesia' [bukan nalar dan rasa kebahasaan dari perspektif bahasa dan budaya Jawa], (b) buku pegangan pokok atau kamus yang dijadikan sebagai sumber untuk memahami arti kedua istilah itu adalah kamus dalam bahasa Indonesia, [yang tidak dapat menyentuh rasa dalam perspektif bahasa dan budaya Jawa], dan (c) penulis dan peneliti yang non-Jawa tidak mau melihat dari pandangan perspektif budaya dan bahasa Jawa,

melainkan memandangnya dari perspektif budaya dan bahasanya sendiri.

Terhadap menurunnya kualitas bahasa Jawa ini, I Wayan Bawa dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, juga menuturkan dalam Kongres Bahasa Jawa III bahwa telah terjadi pengausan kemampuan menggunakan *undha-usuk* bahasa Jawa bagi etnik Jawa yang bermukim di Denpasar, Bali. Pada forum yang sama, Kisyani Laksono, dari Universitas Negeri Surabaya, dalam kajiannya tentang identifikasi dialek dan sub-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur bagian timur dan Blambangan, menunjukkan bahwa pemilihan kosa kata ragam ngoko dan krama mengalami kekacauan.

Yang menarik perhatian ialah hasil pengamatan Christian Gossweiler, doctor teologi dari Universitas Negeri Tübingen, Jerman. Menurut Gossweiler, situasi bahasa Jawa dan bahasa daerah di Indonesia mengalami nasib yang sama dengan dialek-dialek dan bahasa-bahasa daerah di Eropa; secara khusus, bahasa Jawa mengalami nasib yang sama dengan bahasa *Retorumantsch*. Menurunnya kualitas bahasa-bahasa daerah itu disebabkan oleh adanya upaya memupuk rasa nasionalisme dengan menggunakan bahasa nasional, dan mengalpakan bahasa-bahasa daerah. Menurutny, [yang rasanya juga berlaku di Indonesia] industrialisasi dan factor-faktor lain mendukung upaya itu. Apalagi dalam era globalisasi ini ada pelbagai perkembangan yang mencampurkan dan menyeragamkan bahasa dan budaya di seluruh dunia. Dalam bidang bahasa, bahasa Inggris dianggap sebagai satu-satunya bahasa internasional yang semakin banyak digunakan di seluruh dunia.

Selain faktor di atas khusus mengenai situasi bahasa daerah di Indonesia, Gossweiler melihat ada lagi faktor lain yang mempengaruhi menurunnya kualitas bahasa-bahasa daerah khususnya di Jawa, yaitu (1) orang tua mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwi-bahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, (2) tidak ada lembaga bahasa daerah yang aktif menanggulangi masalah menurunnya bahasa daerah, (3) program penerbitan buku dan kursus-kursus bahasa daerah sulit didapat, (4) belum ada usaha menyesuaikan bahasa daerah dengan kebutuhan modern, (5) tidak ada upaya para sesepuh yang mendorong pemakaian bahasa daerah, meski penggunaan bahasa daerah itu jelek sekali pun, (6) belum ada upaya memupuk budaya multi-bahasa yang memberi kebebasan bahkan peranan bahasa-bahasa daerah, dan (7) belum tampak adanya jaringan kerja dan koordinasi di antara sesama forum peduli perkembangan bahasa daerah.

Bagaimana kondisi sastra Jawa dewasa ini? Meskipun penghormatan dan pemeliharaan bahasa Jawa hanya terbatas pada

pencantuman gagasan dalam undang-undang dasar pasal 36 dan aturan tambahannya, sastra Jawa berkembang terus dari jaman ke jaman. Pada jaman bahasa Jawa kuna (periode sebelum jatuhnya kerajaan Majapahit), ada beberapa karya sastra yang terkenal, antara lain, *Arjunawijaya*, *Arjunawiwaha*, *Bharatayuda*, *Mahabharata*, *Nagara Kertagama*, *Nitisastra*, dan *Sutasoma*. Pada Abad Pertengahan, karya sastra yang terkenal antara lain *Calon Arang*, *Dewa Ruci*, *Pararaton*, *Sri Tanjung*, dan *Tantri Kamandaka*. Pada Jaman Baru, sastra Jawa dapat dibagi menjadi dua—sastra tradisional dan sastra modern. Karya sastra Jawa tradisional dapat dibaca pada *Serat Ambiya*, *Serat Arjuna Sasrabau*, *Serat Bratayuda*, *Serat Centhini*, *Serat Menak*, *Serat Nitipraja*, *Serat Pustaka Raja*, *Serat Rama*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sastra Gendhing*, *Serat Surya Raja*, *Serat Wedhatama*, dan *Serat Wulangreh*. Kreativitas menciptakan karya sastra modern oleh penutur asli bahasa Jawa terus berlangsung hingga sekarang, meski tidak ditulis dalam aksara Jawa. Hasil ciptaan dalam karya sastra itu antara lain *Anteping Tekad*, *Candhikala Kapuranta*, *Dokter Wulandari*, *Dongeng Sato Kewan*, *Hera-Heru*, *Jarot*, *Kemandang*, *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*, *Kinanthi*, *Kirti Njunjung Drajad*, *Kreteg Emas Jurang Gupit*, *Layang Saka Paran*, *Mendhung Kesaput Angin*, *Nalika Langite Obah*, *Ngulandara*, *Pupus kang Pepes*, *Sinta*, *Serat Durcara Arya*, *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Riyanta*, *Serat Gerilya Sala*, *Siter Gadhing*, *Sri Kuning*, *Sumpahmu Sumpahku*, *Timbreng*, *Trem*, dan belum termasuk karya sastra dengan seting Jawa yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Karya sastra yang sebut di atas itu berbentuk prosa. Puisi (dalam bahasa) Jawa yang pernah dimuat pada berbagai media cetak antara tahun 1940 dan tahun 1980, dikumpulkan oleh Suripan Sadi Hutomo (almarhum) dalam satu antologi, yaitu *Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980*.

Selama manusia hidup, ia tidak akan berhenti memiliki pengalaman-pengalaman yang mengesankan. Sastra, pada hemat saya, merupakan jelmaan pengalaman itu dalam bahasa yang terpilih, dalam bahasa yang secara sadar atau tidak oleh penulisnya dinyatakan atas dasar prinsip-prinsip estetika. Itulah sebabnya, betapa pun jelek atmosfer yang melingkunginya, sastrawan tidak akan berhenti berkreasi. Saya kira, begitulah yang terjadi pada para sastrawan Jawa, Bali, Makasar, Bugis, Batak, Lampung, Sunda, dan lain-lainnya di tanah air ini.

Bagaimana halnya dengan aksara Jawa saat ini. Meskipun penutur asli bahasa Jawa merupakan penutur yang jumlahnya paling besar dibanding dengan penutur-penutur bahasa daerah lainnya di Nusantara, nasib aksara Jawa lebih buruk dari nasib aksara Bali. Aksara Jawa sekarang ini kedudukannya sebagai pengetahuan saja

melainkan memandangnya dari perspektif budaya dan bahasanya sendiri.

Terhadap menurunnya kualitas bahasa Jawa ini, I Wayan Bawa dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, juga menuturkan dalam Kongres Bahasa Jawa III bahwa telah terjadi pengausan kemampuan menggunakan *undha-usuk* bahasa Jawa bagi etnik Jawa yang bermukim di Denpasar, Bali. Pada forum yang sama, Kisyani Laksono, dari Universitas Negeri Surabaya, dalam kajiannya tentang identifikasi dialek dan sub-dialek bahasa Jawa di Jawa Timur bagian timur dan Blambangan, menunjukkan bahwa pemilihan kosa kata ragam ngoko dan krama mengalami kekacauan.

Yang menarik perhatian ialah hasil pengamatan Christian Gossweiler, doctor teologi dari Universitas Negeri Tübingen, Jerman. Menurut Gossweiler, situasi bahasa Jawa dan bahasa daerah di Indonesia mengalami nasib yang sama dengan dialek-dialek dan bahasa-bahasa daerah di Eropa; secara khusus, bahasa Jawa mengalami nasib yang sama dengan bahasa *Retorumantsch*. Menurunnya kualitas bahasa-bahasa daerah itu disebabkan oleh adanya upaya memupuk rasa nasionalisme dengan menggunakan bahasa nasional, dan mengalpakan bahasa-bahasa daerah. Menurutnya, [yang rasanya juga berlaku di Indonesia] industrialisasi dan factor-faktor lain mendukung upaya itu. Apalagi dalam era globalisasi ini ada pelbagai perkembangan yang mencampurkan dan menyeragamkan bahasa dan budaya di seluruh dunia. Dalam bidang bahasa, bahasa Inggris dianggap sebagai satu-satunya bahasa internasional yang semakin banyak digunakan di seluruh dunia.

Selain faktor di atas khusus mengenai situasi bahasa daerah di Indonesia, Gossweiler melihat ada lagi faktor lain yang mempengaruhi menurunnya kualitas bahasa-bahasa daerah khususnya di Jawa, yaitu (1) orang tua mempunyai anggapan bahwa pendidikan dwi-bahasa menjadi penghalang proses pendidikan anak, (2) tidak ada lembaga bahasa daerah yang aktif menanggulangi masalah menurunnya bahasa daerah, (3) program penerbitan buku dan kursus-kursus bahasa daerah sulit didapat, (4) belum ada usaha menyesuaikan bahasa daerah dengan kebutuhan modern, (5) tidak ada upaya para sesepuh yang mendorong pemakaian bahasa daerah, meski penggunaan bahasa daerah itu jelek sekali pun, (6) belum ada upaya memupuk budaya multi-bahasa yang memberi kebebasan bahkan peranan bahasa-bahasa daerah, dan (7) belum tampak adanya jaringan kerja dan koordinasi di antara sesama forum peduli perkembangan bahasa daerah.

Bagaimana kondisi sastra Jawa dewasa ini? Meskipun penghormatan dan pemeliharaan bahasa Jawa hanya terbatas pada

pencantuman gagasan dalam undang-undang dasar pasal 36 dan aturan tambahannya, sastra Jawa berkembang terus dari jaman ke jaman. Pada jaman bahasa Jawa kuna (periode sebelum jatuhnya kerajaan Majapahit), ada beberapa karya sastra yang terkenal, antara lain, *Arjunawijaya*, *Arjunawiwaha*, *Bharatayuda*, *Mahabharata*, *Nagara Kertagama*, *Nitisastra*, dan *Sutasoma*. Pada Abad Pertengahan, karya sastra yang terkenal antara lain *Calon Arang*, *Dewa Ruci*, *Pararaton*, *Sri Tanjung*, dan *Tantri Kamandaka*. Pada Jaman Baru, sastra Jawa dapat dibagi menjadi dua—sastra tradisional dan sastra modern. Karya sastra Jawa tradisional dapat dibaca pada *Serat Ambiya*, *Serat Arjuna Sasrabau*, *Serat Bratayuda*, *Serat Centhini*, *Serat Menak*, *Serat Nitipraja*, *Serat Pustaka Raja*, *Serat Rama*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sastra Gendhing*, *Serat Surya Raja*, *Serat Wedhatama*, dan *Serat Wulangreh*. Kreativitas menciptakan karya sastra modern oleh penutur asli bahasa Jawa terus berlangsung hingga sekarang, meski tidak ditulis dalam aksara Jawa. Hasil ciptaan dalam karya sastra itu antara lain *Anteping Tekad*, *Candhikala Kapuranta*, *Dokter Wulandari*, *Dongeng Sato Kewan*, *Hera-Heru*, *Jarot*, *Kemandang*, *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*, *Kinanthi*, *Kirti Njunjung Drajad*, *Kreteg Emas Jurang Gupit*, *Layang Saka Paran*, *Mendhung Kesaput Angin*, *Nalika Langite Obah*, *Ngulandara*, *Pupus kang Pepes*, *Sinta*, *Serat Durcara Arya*, *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Riyanta*, *Serat Gerilya Sala*, *Siter Gadhing*, *Sri Kuning*, *Sumpahmu Sumpahku*, *Timbreng*, *Trem*, dan belum termasuk karya sastra dengan seting Jawa yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Karya sastra yang sebut di atas itu berbentuk prosa. Puisi (dalam bahasa) Jawa yang pernah dimuat pada berbagai media cetak antara tahun 1940 dan tahun 1980, dikumpulkan oleh Suripan Sadi Hutomo (almarhum) dalam satu antologi, yaitu *Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980*.

Selama manusia hidup, ia tidak akan berhenti memiliki pengalaman-pengalaman yang mengesankan. Sastra, pada hemat saya, merupakan jelmaan pengalaman itu dalam bahasa yang terpilih, dalam bahasa yang secara sadar atau tidak oleh penulisnya dinyatakan atas dasar prinsip-prinsip estetika. Itulah sebabnya, betapa pun jelek atmosfer yang melingkunginya, sastrawan tidak akan berhenti berkreasi. Saya kira, begitulah yang terjadi pada para sastrawan Jawa, Bali, Makasar, Bugis, Batak, Lampung, Sunda, dan lain-lainnya di tanah air ini.

Bagaimana halnya dengan aksara Jawa saat ini. Meskipun penutur asli bahasa Jawa merupakan penutur yang jumlahnya paling besar dibanding dengan penutur-penutur bahasa daerah lainnya di Nusantara, nasib aksara Jawa lebih buruk dari nasib aksara Bali. Aksara Jawa sekarang ini kedudukannya sebagai pengetahuan saja

yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar mulai kelas tiga sampai dengan kelas lima. Pengajaran aksara Jawa sekarang tidak sampai menjadi ketrampilan karena tidak difungsikan sebagai representasi ortografis bahasa Jawa. Oleh karena itu, matapelajaran bahasa Jawa termasuk pengetahuan menuliskan aksara Jawa tidak akan dapat menempati kedudukan sebagai kebutuhan hidup orang Jawa, melainkan dianggap sebagai siksaan oleh para siswa, karena mereka beranggapan bahwa pengajaran pengetahuan menulis aksara Jawa itu hanya menambah beban pekerjaan mereka saja.

Meskipun Belanda didakwa sebagai biang keladi menurunnya derajat bahasa, sastra, dan aksara Jawa (dalam Riyadi, 2002: 5), pemerintah Belanda sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia masih menghormati dan memelihara aksara Jawa dengan memberikan fungsi pada urusan-urusan resmi misalnya dalam peringatan akan bahasa listrik dan pecahan mata uang, sebagaimana pada terdapat lampiran makalah ini. Pada mata uang logam mulai *ketheng, sen, benggol, kelip, kethip, dan seterusnya*, terdapat tiga macam aksara—aksara Jawa, Arab, dan Latin. Sekarang, setelah bangsa sendiri merdeka, aksara Jawa itu tak dipakai dalam mata uang. Begitu pula untuk keperluan lain, aksara daerah (kecuali aksara Bali) tak difungsikan lagi.

Generasi Jawa di bawah umur 50 tahun tahu akan huruf Jawa, tetapi tidak dapat membaca dengan lancar, apalagi menulisnya sebagai alat melahirkan cipta, rasa, karsa, dan karyanya, baik yang menyangkut urusan formal, maupun yang menyangkut urusan informal dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Apa yang Diharapkan Apabila Kita Mempertahankan dan Mengembangkan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah?

Pertanyaan ini sebenarnya mempunyai ikutan atau pelibatan makna bahwa sudah ada keraguan terhadap nilai budaya sendiri, sebagai akibat ketidak-mampuan kita menghormati dan memelihara budaya daerah. Pemahaman budaya suatu bangsa dapat dilakukan secara mendalam jika pemahaman itu dilakukan atas dasar perspektif budaya bangsa itu sendiri, bukan dari perspektif budaya asing. Demikian pula halnya dengan pemahaman budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah. Pemahaman budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah dapat dicapai kedalamannya, apabila kita mampu melihatnya dari perspektif budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah itu sendiri.

Dengan mengingat definisi budaya sebagai "pola keyakinan, sikap, dan perilaku yang dipelajari oleh suatu bangsa yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya," saya percaya bahwa keyakinan, sikap, dan perilaku suatu etnis selalu dinyatakan dalam

bahasa daerah yang dipergunakan dalam interaksi antar anggota etnis itu. Banyak ungkapan yang mencerminkan keyakinan, sikap, dan perilaku suku-suku bangsa kita ini yang tak dapat dinyatakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Di samping itu, hasil pengalaman hidup dan pemikiran yang sudah berlangsung berabad-abad, misalnya dalam hal seni dan budaya dengan segala aspeknya, seperti model pakaian, masakan, obat-obatan, keperluan rias, dan lain-lain hanya dapat diungkap dan dipahami secara sempurna dalam bahasa daerah yang ada di Nusantara ini.

Dalam masalah sastra juga banyak terdapat ungkapan yang hanya bisa dinyatakan dalam bahasa daerah untuk mempertahankan keindahan dan makna yang dikandungnya. Tidak heran jika kita mendapatkan pemakaian bahasa daerah dalam ranah sastra Indonesia, karena pengarang lebih "sreg" menggunakan bahasa daerah daripada menggunakan bahasa Indonesia. Pengarang novel atau serita pendek yang berasal dari Batak, Bali, Lampung, Makasar, Bugis, Jawa dan lain-lainnya yang ada di Nusantara ini tak dapat lepas dari penggunaan bahasa daerah masing-masing, karena dengan menggunakan ungkapan bahasa daerah itu pengarang tetap dapat menyampaikan maksud yang dikehendaki tanpa mengorbankan aspek keindahannya.

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara ini tidak lebih rendah dari bahasa-bahasa yang ada di dunia termasuk bahasa-bahasa yang ada di Asia, seperti bahasa Arab, bahasa Thai, bahasa Tamil, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Korea dan lain-lainnya. Bahasa-bahasa ini tetap dipertahankan oleh masyarakat penutur-aslinya, karena eksistensi bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari bahasanya. Bahasa-bahasa di atas ini dipelajari oleh bangsa lain bukan karena kemampuan komunikasi bahasa itu dalam ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan interaksi umat manusia lebih tinggi dari bahasa-bahasa daerah kita. Bahasa-bahasa itu menjadi begitu bergengsi karena kualitas manusia dengan etos kerja yang tinggi menjadikan bangsa-bangsa itu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang lebih kreatif. Bukan karena bahasanya. Bahasa merupakan representasi untuk mengungkapkan segala sesuatu yang mereka capai itu. Biar bangsa lain mempelajari bahasa-bahasa Jepang, Cina, Korea, Inggris, dan lain-lain, karena memang hasil keras mereka yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya itu memang dibutuhkan oleh bangsa lain termasuk oleh bangsa Indonesia.

Seandainya bangsa-bangsa yang saya sebutkan itu tidak memiliki prestasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang tinggi, bahasa mereka tidak akan dipelajari oleh bangsa-bangsa lain di dunia, karena tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka. Itu

seandainya begitu. Sebaliknya, seandainya suku-suku bangsa kita yang beraneka ragam ini juga memiliki prestasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang tinggi dan dinyatakan dalam bahasa dengan aksara daerah masing-masing, bangsa lain akan lebih memperhatikan bahasa-bahasa daerah yang kita miliki. Jangan karena kualitas bangsa dengan etos kerja dan disiplin yang rendah sehingga prestasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budayanya rendah, lalu menganggap bahwa bahasa, sastra, dan aksara daerah dialpakan begitu saja. Prestasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sudah miskin, mau mengalpakan budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah yang dimiliki. Lalu kita punya apa yang bisa dipakai tanda bahwa kita ini eksis di dunia ini?

Khusus tentang aksara daerah. Budaya yang sudah memiliki system tulisan sendiri menandakan bahwa budaya itu memiliki derajat yang tinggi, sebab dalam budaya itu segalapola pikiran, keyakinan, dan perilaku pemiliknya terekam untuk dipelajari dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, tanpa batas ruang dan waktu. Berapa jumlah bangsa dan bahasa yang ada di dunia ini tak terhitung banyaknya. Tetapi berapa budaya yang memiliki system tulisan sendiri perkiraan saya tidak lebih dari lima persen. Perkiraan ini saya dasarkan atas banyaknya bahasa yang ada di Indonesia. Ada tidak kurang dari lima ratus bahasa, tetapi bahasa yang memiliki sistem tulisan sendiri tidak ada lima persen dari seluruh bahasa yang ada di Nusantara ini.

Di samping itu, menciptakan simbol, sebagai suatu sistem tulisan, yang dapat menyatakan semua aspek cipta, rasa, karsa, dan karya suatu bangsa dengan budaya dan bahasanya tidak mudah. Lima kali, sepuluh kali, atau berapa kali pun kongres bahasa ini belum tentu dapat merumuskan simbol-simbol sebagai suatu sistem tulisan yang dapat diterima oleh suatu budaya untuk merekam semua pola pikiran, keyakinan, dan perilaku dan dipelajari serta diwariskan kepada generasi mendatang tanpa batas ruang dan waktu.

Demikianlah halnya dengan sistem tulisan daerah yang ada dalam budaya Nusantara ini, seperti aksara Batak, Bali, Bugis, Jawa, Lampung, dan Bima. Saya percaya banyak dokumentasi pola pikiran, keyakinan, dan perilaku budaya-budaya daerah ini yang tak ternilai harganya yang direkam dengan sistem tulisan daerah-daerah itu, baik yang masih ada di museum-museum di tanah air maupun yang ada di museum-museum manca negara, terutama yang ada di Eropa dan Amerika seperti yang pernah saya lihat di Smithsonian Institution di Washington D. C.

Jika nanti sistem tulisan daerah ini lenyap dari bumi Nusantara, maka generasi yang sangat bertanggung-jawab atas lenyapnya aksara daerah ini ialah generasi yang sekarang ini, terutama individu-individu

yang secara formal diberi tanggung-jawab untuk menghormati dan memelihara aksara daerah itu. Saya katakan generasi yang sekarang, sebab sekarang ini masih ada individu-individu yang mampu menguasai aksara daerah itu untuk tujuan-tujuan rekognitif dan produktif, tetapi kita tidak memberikan atmosfir yang menunjang penghormatan dan pemeliharaan aksara daerah tersebut. Kita tidak mau mempelajari aksara daerah itu kemudian menurunkan kepada generasi berikutnya, pada hal, jika ada niatan, kita masih belum kematian dian. Atas dasar pemikiran di atas saya meneriakkan suara pecinta dan pemeduli hidupnya aksara daerah agar aksara-aksara daerah itu tetap dipelihara dan dihormati, bukan dibiarkan mati tak terurus.

Bagimanakah Kita Memelihara Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah?

Sebelum melakukan tindakan penghormatan, penyelamatan, dan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, yang utama ialah adanya kemauan untuk menghormati, menyelamatkan, dan memelihara bahasa, sastra, dan aksara daerah itu sendiri. Adanya kemauan yang keras akan memberi semangat untuk mencari cara. Sebenarnya untuk menghormati dan memelihara bahasa dan sastra daerah, Kongres Bahasa Bali dan Kongres Bahasa Jawa selalu merumuskan butir-butir tindakan, mulai dari rumusan perda, keterlibatan pemerintah daerah, sampai dengan langkah-langkah kongkrit yang harus dilaksanakan. Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, misalnya, telah mengeluarkan Buku Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali, atas dasar Peraturan Daerah Nomor 3/1992, yang secara khusus diperkuat oleh Edaran Gubernur Nomor 1/1995, tentang Penulisan Papan Nama dengan Dwi Aksara Bali.

Dengan mengambil analogi yang terdapat pada Kongres Bahasa Bali dan Kongres Bahasa Jawa, penyelamatan, pemeliharaan, dan penghormatan bahasa-bahasa daerah, terlebih dahulu pemilik dan penutur asli bahasa daerah itu sendiri perlu dibuat sadar bahwa daerah itu berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah dan masyarakat penuturnya, (2) lambang identitas daerah dan masyarakat penuturnya, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat, (4) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia, dan (5) sarana pendukung daerah dan budaya Indonesia.

Apabila pemilik dan penutur asli bahasa daerah sadar bahwa begitu besar dan pentingnya fungsi bahasa daerah, perlu diupayakan peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah, mencakup upaya meningkatkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa daerah melalui jalur formal—pendidikan dan pengajaran di sekolah dan jalur

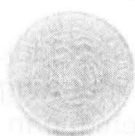
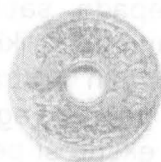
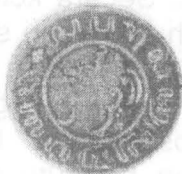
informal--dengan memfungsikan bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembinaan sastra daerah juga perlu didahului dengan penanaman kesadaran kepada seluruh rakyat Indonesia dan pemilik sastra daerah bahwa sastra daerah merupakan bukti historis masyarakat daerah. Sehubungan dengan itu, sastra daerah sebagai salah satu bagian dari sastra Indonesia berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya Indonesia, yang di dalamnya terekam pengalaman etika, estetika, moral, agama, dan social masyarakat daerah. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, sastra daerah memiliki fungsi sebagai perekam kebudayaan daerah dan pemelihara, pemupuk, dan penumbuh solidaritas daerah.

Apabila kesadaran akan begitu besar dan pentingnya sastra daerah telah timbul, pembinaan yang perlu dilakukan ialah meningkatkan mutu apresiasi sastra daerah. Upaya peningkatan ini bisa dilakukan lewat pendidikan, pengajaran, pemasyarakatan, dan pemberdayaan sastra daerah. Secara kongkrit, (1) adakan pendidikan dan pengajaran sastra daerah tersendiri sebagai matapelajaran dalam kurikulum, bukan merupakan bagian kecil dari pendidikan dan pengajaran bahasa daerah, (2) adakan guru-guru sastra daerah yang bermutu, (3) adakan atmosfir yang bermutu untuk mendukung penciptaan karya sastra yang bermutu pula, (4) manfaatkan tokoh-tokoh sastra daerah yang masih kreatif dan produktif, (5) berikan penghargaan yang wajar kepada sastrawan daerah, dan adakan penerjemahan karya sastra yang memiliki nilai universal.

Singkatnya, pengembangan sastra daerah adalah upaya untuk meningkatkan mutu sastra daerah agar sastra daerah itu dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi pencarian dan pencerminan jati diri dalam membangun masyarakat daerah yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Kegiatan pengembangan meliputi penelitian dan penulisan-penulisan.

Aksara daerah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan budaya daerah. Melihat fungsinya, aksara daerah telah dan dapat digunakan lagi dalam kehidupan bersastra, berseni, pendidikan, adapt, agama, serta komunikasi tulis sehari-hari. Dengan lain perkataan, aksara daerah itu dapat diberi kedudukan yang tinggi seperti yang terdapat pada mata uang logam jaman Belanda berikut ini.



Anehnya, kita ini ada dalam jaman kemerdekaan. Tetapi justru pada alam kemerdekaan ini sendiri, bahasa, sastra, dan aksara daerah tidak kita pelihara, tidak kita hormati, apalagi kita junjung tinggi seperti pada jaman penjajahan. Sebenarnya, jika kita mau, bahasa dan penulisan aksara daerah dapat saja dicantumkan pada mata uang resmi Indonesia. Masih banyak ruang pada mata uang kita itu yang dapat memuat bahasa dan aksara daerah kita. Perhatikan betapa banyaknya

ruang pada mata uang kertas kita seandainya kita mau memberi muatan bahasa dan aksara daerah.



Saya kira, tidak hanya pada mata uang saja, aksara daerah itu bisa kita beri kedudukan yang terhormat. Pada petunjuk-petunjuk produk Indonesia pun, bisa saja kita muati bahasa dan aksara daerah sebagaimana para produsen Cina, Jepang, Korea, Thailand, dan lain-lain, yang dengan bangganya mencantumkan bahasa dan aksara mereka masing-masing pada petunjuk pemakaian produknya.

Mungkin ada yang berfikir begini. Jika bahasa dan aksara daerah itu kita cantumkan pada mata uang, tidakkah akan menimbulkan rasa iri hati dan sentiment kedaerahan? Untuk menangkis kecurigaan semacam itu, kita memunculkan bahasa dan aksara daerah pada mata uang secara seri. Mata uang tertentu dengan bahasa dan aksara Bali, bahasa dan aksara Batak, bahasa dan aksara Bugis, bahasa dan aksara Jawa, dan lain sebagainya yang sudah kita lihat pada mata uang kita dengan seri gambar-gambar pahlawan nasional, seni tari dan lain sebagainya yang berasal dari daerah.

Untuk menutup makalah saya ini ada dua hal yang ingin saya tekankan. Saya melihat semua kegiatan semacam kongres ini dari dua segi: segi *ergon* dan segi *energiae*. Dari segi *ergon*, kita sadar bahwa Kongres Bahasa Indonesia ini akan merumuskan hasil kongres untuk dideseminasikan ke lembaga-lembaga pemerintah dan disosialisasikan kepada masyarakat ramai. Tetapi itu saja tidak cukup. Kita juga harus memperhatikan segi *energiae*-nya, yaitu adanya dinamika untuk menindak lanjuti hasil kongres ini dengan perbuatan nyata. Oleh karena pembinaan dan pengembangan budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah itu diserahkan kepada Pemerintah Daerah dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, Pemerintah daerah bertanggung-jawab melaksanakan undang-undang itu dengan segala konsekuensinya, sedangkan pemerintah pusat mengatur perekatan budaya, bahasa, sastra, dan aksara daerah menjadi budaya nasional Indonesia.-

Bacaan:

- Bandana, I Gde Wayan Soken. 2003. "Sekilas Tentang Fungsi dan Asal-Usul Aksara Bali." Dalam *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra* No. 21, Tahun XIII, 2003. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Bawa, I Wayan. 2001. "Pengausan Kemampuan Menggunakan Undha-Usuk Bahasa Jawa Bagi Etnik Jawa Setelah Satu Tahun Tinggal di Denpasar." Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Brata, Suparto. 2002. "Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Kaca Mata Pengarang." Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Balai Bahasa Surabaya, September 2002.
- Chambert-Loir, Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin. 1999. *Bo' Sangaji (Catatan Kerajaan Bima)*. Jakarta: Ecole Francais d'Extreme-Orient Yayasan Obor Indonesia.
- Gossweiler, Christian. 2001. "Jenggelekipun Basa-Basa Daerah Wonten Tengahing Globalisasi: Refleksi Pengalaman ing Eropa lan ing Indonesia." Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Herusatoto, Budiono. 2001. "Rancu Pikir dalam Memahami Makna Kata Tata-Tata Krama dan Undha-Usuk." Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Laksono, Kisyani. 2001. "Identifikasi Dialek dan Sub-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan. Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Riadi, Slamet. 2002. "Kebijakan Bahasa dan Sastra Jawa." Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Balai Bahasa Surabaya, September 2002.
- Wahab, Abdul. 2001. "Dampak Kealpaan Penutur Bahasa Jawa Terhadap Perilaku Bangsa." Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Wahab, Abdul. 2002. "Kealpaan Terhadap Penghormatan dan Pemeliharaan Bahasa Daerah Pengemban Kebudayaan Nasional." Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia di Denpasar-Bali, Juli 2002.
- Widati, Sri. 2002. "Kontribusi Hasil Penelitian Terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa." Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Balai Bahasa Surabaya, September 2002.
- , 1966. *Pembinaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali (Pedoman Penulisan papan nama dengan Aksara Bali)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- , 2001. *Makalah Kongres Bahasa Jawa III*.

- , 2002. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V*. Denpasar: Kerja Sama Pemerintah Propinsi Bali, Badan Pembinaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar.

REVITALISASI BAHASA DAERAH (BALI) DI TENGAH PERSAINGAN BAHASA NASIONAL, DAERAH DAN ASING UNTUK MEMPERKUKUH KETAHANAN BUDAYA

Ida Bagus Putra Yadnya
Universitas Udayana

1. Dasar Pemikiran

Keterkaitan antara bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang sehingga diskusi mengenai bahasa tanpa mengkaitkan budaya menjadi kurang holistik. Begitu juga sebaliknya pendiskripsian budaya hanya mungkin melalui penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari budaya bahasa merupakan mediasi pikiran, perasaan dan perbuatan. Bahasa tidak saja dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, skema kognitif manusia, persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001:120). Wahab (1995:37-39) meyakini bahwa gagasan yang menyatakan bahwa kandungan budaya tercermin dalam bahasa sudah lama dan sudah banyak diutarakan oleh pakar. Boas, misalnya, menunjukkan adanya tidak saja hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa tetapi juga antara bahasa dan adat, antara bahasa dan perilaku etnis serta bahasa dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya. Pernyataan yang lebih tegas lagi diberikan oleh Bloomfield yang menekankan bahwa sedemikian kuat hubungan budaya itu terhadap bahasa sehingga kekayaan atau kemiskinan suatu budaya tercermin dalam bahasanya. Bahkan sebagaimana yang dikutip James (2002), Bassnett (1998:13--14) menggambarkan hubungan antara bahasa dan budaya sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan kematian salah satunya ditentukan oleh yang lain dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan "the heart within the body of culture" sehingga kelestarian ke dua aspek tersebut saling tergantung satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut kita akan menyadari betapa pentingnya untuk selalu menjaga kelestarian bahasa (nasional maupun daerah) guna memperkuat budaya nasional dan keabadian budaya daerah sebagai pilar Bhineka Tunggal Ika, jati diri bangsa Indonesia.

Mengikuti pandangan Fishman (1985) hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif, yakni (1) sebagai bagian dari budaya, (2) sebagai indeks budaya, dan (3) sebagai simbol budaya. Sebagai bagian dari budaya bahasa merupakan pengejawantahan perilaku manusia. Misalnya upacara, ritual, nyanyian, cerita, doa merupakan tindak tutur atau peristiwa wicara. Semua yang ingin terlibat dan memahami budaya tersebut harus menguasai bahasa karena dengan itu barulah mereka bisa berpartisipasi dan mengalami budaya tersebut. Dari pandangan ini muncullah wacana atau rasionalisasi bahwa pergeseran budaya atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dengan kebudayaan merupakan pertanda terjadinya perubahan yang luar biasa. Sebagai indeks budaya bahasa dipersepsikan juga mengungkapkan cara berfikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam item leksikal, dan sebagai simbol budaya, bahasa menunjukkan identitas budaya etnis. Dalam keadaan bahasa diposisikan sebagai simbol budaya, tidak heran jika bahasa tertentu menjadi simbol dari sebuah etnokultur yang bisa membawa eksese suatu pergeseran atau bahkan pergerakan bahasa atau 'konflik' bahasa.

Persaingan atau 'konflik' bahasa merupakan fenomena laten yang bisa muncul ke permukaan akibat kontak bahasa dan kurang tepatnya perencanaan bahasa. Konflik bahasa bisa muncul kapan saja di mana terdapat kontak bahasa khususnya pada masyarakat multilingual. Konflik bahasa muncul dari konfrontasi standar yang berbeda, nilai, dan struktur perilaku yang akhirnya mempengaruhi citra identitas, latar belakang, pendidikan dan kesadaran kelompok. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dibentuk dari perbedaan termasuk perbedaan bahasa. Di samping kebhinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing terutama Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Situasi kebahasaan seperti ini tentu saja berpotensi menimbulkan persaingan atau konflik (bahasa daerah, nasional, dan asing) yang kalau tidak dicermati dan diantisipasi bisa membawa dampak yang sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa terutama bahasa-bahasa daerah sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan fleksibel. Berangkat dari pemikiran bahwa sebuah kongres bukanlah ajang perdebatan teoritik-akademik, tetapi lebih berupa forum urun pendapat dan gagasan (sharing ideas) yang berorientasi pada hasil (product oriented), maka secara umum paper ini mencoba mengidentifikasi masalah yang bisa menjadi sumber

konflik untuk memancing perhatian dan keterlibatan peserta kongres dalam memikirkan situasi kebahasaan (bahasa Indonesia, daerah dan asing terutama Inggris) dewasa ini dan di masa mendatang serta menyadarkan kita semua akan perlunya kajiulang perencanaan bahasa nasional dan daerah. Secara khusus paper ini mencoba memberi alasan mengapa usaha revitalisasi perlu dilaksanakan dan menawarkan sejumlah alternatif bagaimana merevitalisasi bahasa daerah untuk memperkuat ketahanan budaya.

2. Mengapa Revitalisasi Bahasa Daerah Diperlukan?

Alasan mengapa perlu pencermatan dan revitalisasi terhadap bahasa daerah muncul dari semakin meningkatnya wacana kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang telah ditandai secara awal oleh mulai merosotnya jumlah penutur, adanya persaingan bahasa (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing), dan semakin berkurangnya loyalias penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan sekaligus sebagai simbol budaya. Dalam kondisi sebagai masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan sosial di alam reformasi, kita sekarang menyaksikan persaingan tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kabijakan bahasa nasional dalam pengalokasian fungsi ketiga bahasa ini memperlihatkan sikap masyarakat dan pemerintah terhadap bahasa-bahasa tersebut. Di dalam peta persaingan ini cukup banyak penelitian, pakar dan pengamat bahasa melihat kecenderungan menyusutnya fungsi bahasa daerah dan terbatas pada ajang keluarga, informal, dan hiburan sehingga daya tahan dan daya saingnya menjadi semakin rapuh dan tidak mungkin mengimbangi bahasa nasional atau asing apalagi mengalahkannya. Walaupun kita menyadari bahwa beberapa bahasa daerah lebih tegar menghadapi ekspansi bahasa Inggris dan desakan bahasa Indonesia (seperti misalnya bahasa Jawa), namun keluhan dan kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin santer sementara pada konteks global bahasa Inggris tetap unggul. Gejala kepunahan suatu bahasa tidak saja terjadi pada komunitas yang berada di daerah mayoritas berbahasa lain dari bahasa ibunya seperti yang diperlihatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumalia (2003) dan Maha Indra (2003)¹. Moerdiono

¹ Ke dua penelti ini menunjukkan secara signifikan ketidakbertahanan bahasa Jawa dan kecenderungan penutur bahasa Jawa (sebagai bahasa ibu) lebih memilih berbahasa Bali di lingkungan penutur mayoritas berbahasa Bali. Untuk informasi selengkapnya, lihat Sumalia 2003. "Pemakaian Bahasa antara Suami-istri di dalam Rumah Tangga Masyarakat

(1988) sudah mensinyalir bahwa hampir di seluruh daerah di Indonesia terdapat keluhan mengenai gejala kemunduran pemakaian bahasa daerah.² Bahasa Bali misalnya diprediksikan oleh Bagus (2001) dalam paper berjudul "Beberapa Pemecahan dalam Pengembangan Bahasa Bali" yang disajikan dalam Seminar 'Di Ambang Kematian Bahasa Bali' di Denpasar 26 Mei 2001, dan diungkapkan kembali pada Kongres Bahasa Bali V 13--16 Nopember 2001, akan punah sebelum akhir abad ini.³ Walaupun pernyataan seperti itu memiliki alasan dan setiap kepedulian terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah patut diberikan apresiasi, namun kekhawatiran yang ditunjukkan tidaklah harus berlebihan dan berkembang ke arah sikap pesimis apalagi selalu mencari kambing hitam. Gejala ini harus dicermati melalui pencarian jawaban terhadap mengapa terjadi kemunduran pemakaian bahasa daerah mengingat keberlangsungan atau kepunahan suatu bahasa daerah bukan karena faktor bahasa itu sendiri tetapi lebih cenderung pada faktor-faktor non-bahasa. Di samping itu kepunahan suatu bahasa tidaklah bisa dihitung secara matematik dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Sebagaimana yang dikutip oleh Reyhner (2000) Fishman mempostulatkan kontinum delapan taraf situasi apakah suatu bahasa akan mengalami suatu kepunahan atau berkembang ke arah yang dinamis. Taraf 8 merupakan situasi bahasa daerah yang berada pada ambang kepunahan dan taraf 1 merupakan situasi bahasa menuju pada perkembangan yang dinamis. Taraf 8 ditandai dengan situasi kebahasaan di mana hanya sedikit sekali orang tua yang mampu berbahasa daerah sebagai bahasa ibu. Taraf 7 adalah situasi kebahasaan di mana suatu bahasa memiliki masih cukup banyak penutur tetapi dari generasi tua (berusia lanjut) yang tidak lagi memiliki

Kampung Islam Kecicang Kabupaten Karangasem" dalam *Aksara*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Nomor 21 Tahun XIII Maret 2003 (pp. 109—121), dan Maha Indra .2003. "Faktor-Faktor Perndukung Ketidakbertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kampung Jawa Singaraja" dalam *Aksara*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Nomor 21 Tahun XIII Maret 2003 (pp. 68—82)

² Lihat Moerdiono, 1988. "Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggara Pemerintahan", makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, Jakarta: Depdikbud

³ Pernyataan senada juga pernah dibuat terhadap kelangsungan hidup bahasa Lampung. Sebagaimana dikutip oleh Bambang Kaswanti Purwo (2000:14-15), berdasarkan suatu penelitian sosiolinguistik Gunarwan (1994) meyakinkan bahwa bahasa Lampung dapat punah dalam waktu 75-100 tahun lagi yang secara statistik tidak mungkin punah mengingat jumlah penuturnya di atas 100.000, yakni 1.500.000. Diungkapkan walaupun penutur bahasa Lampung yang berusia 51 tahun masih murni menggunakan bahasa Lampung di rumah tetapi mereka yang berumur 41-50 sudah tidak selalu menggunakan bahasa tersebut di rumah. Yang disayangkan dari penelitian tersebut adalah alasan mengapa penutur Lampung itu meninggalkan atau tidak mau lagi memakai bahasa ibunya tidak dipersoalkan dalam penelitian tersebut.

anak kecil. Taraf 6 adalah situasi di mana masih terdapat penggunaan bahasa ibu antar generasi di rumah; taraf 5, bahasa masih hidup dan digunakan dalam lingkup minoritas dan bahkan di sekolah; taraf 4, situasi di mana bahasa minoritas diharuskan pada pendidikan sekolah dasar, taraf 3 bahasa daerah digunakan di tempat kerja oleh para pekerja dalam lingkungan kerja khusus; taraf 2 bahasa daerah digunakan dalam pemerintah setempat (lokal) dan media massa dari komunitas minoritas, dan taraf 1, bahasa daerah tersebut digunakan dalam tataran pemerintahan yang lebih tinggi dan pendidikan tinggi. Walaupun pentahapan tersebut tidak bisa langsung bisa diterapkan pada semua bahasa (termasuk bahasa Bali) tetapi pendapat tersebut bisa dipakai sebagai acuan introspeksi untuk mencermati taraf situasi bahasa daerah masing-masing.

Persaingan bahasa asing, nasional dan daerah memang sedang berlangsung dan berdampak pada sikap/prilaku berbahasa masyarakat kita. Era kesejagatan yang lebih populer dikenal dengan istilah globalisasi bercirikan keterbukaan, persaingan, dan kesalingtergantungan antar bangsa serta dibarengi oleh derasny arus informasi yang menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan budaya. Ciri keterbukaan yang dimiliki oleh globalisasi mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar bahasa dan budaya. Dalam era persaingan bebas, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasarat bagi kelangsungan hidup bangsa. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia masih harus meningkatkan sumber daya manusia secara kuantitatif dan kualitatif sehingga ketergantungan akan sumber informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar sangat terasa. Untuk menjembatani interaksi dan komunikasi lintas bahasa dan budaya, penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) menjadi suatu kebutuhan utama. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi medium komunikasi internasional yang penting dan medium pencitraan diri secara intelektual maupun sosial.⁴ Pentingnya peranan bahasa Inggris tidak saja terletak pada jumlah pemakaiannya sebagai bahasa ibu serta luas penyebaran pemakaiannya secara geografis, tetapi juga akibat pengaruh politik dan ekonomi dari negara yang memakai

⁴ Hal ini terasa khususnya di kalangan masyarakat akademik. Berdasarkan survai terhadap 1776 mahasiswa dari 21 program S1 di Indonesia, 86 persen dari mahasiswa menyatakan bahasa Inggris sangat penting dalam pendidikan mereka (Kweldju, 2001:36 dalam jurnal ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, *Linguistik Indonesia*, Februari 2001, Tahun 19, Nomor 1)

bahasa Inggris itu sebagai bahasa ibu.⁵ Lebih menarik daripada ketiga fakta tersebut, Quirk et.al (1972:2) melihat pentingnya bahasa Inggris dewasa ini terletak pada "beban wahana" (vehicular load) yang dimilikinya, yakni sampai di mana bahasa Inggris itu berfungsi sebagai media bagi ilmu pengetahuan, kesusastraan atau manifestasi kebudayaan yang dipandang agung lainnya. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi lingua franca dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat ilmiah. Bahkan perkembangan persepsi terhadap bahasa Inggris tersebut tidak berhenti pada alasan praktis-pragmatis untuk mengungkapkan jatidiri dan penguasaan informasi tetapi telah berkembang lebih jauh menyangkut prestise dan manfaat ekonomis.

Dampaknya bagi situasi kebahasaan di Indonesia adalah terjadinya dilema persaingan bahasa dan kecenderungan penilaian yang lebih terhadap bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang membawa implikasi terhadap perencanaan dan pengembangan bahasa nasional dan daerah. Yang cukup mengagetkan adalah hasil survei Gunarwan (1993) atas 126 orang subyek dari Jakarta, Bandung, dan Palangkaraya. Dalam penelitian tersebut terungkap angka rata-rata penilaian subyek atas 11 ciri-ciri penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Inggris secara keseluruhan menempatkan bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Lebih lanjut Gunarwan (1997) membandingkan kepada geolinguistik bahasa Inggris dengan kepada geolinguistik bahasa Indonesia dan menemukan petunjuk yang mengisyaratkan bahwa daya tarik bahasa Inggris, berdasarkan indikator daya tarik status, lebih besar daripada daya tarik bahasa Indonesia.⁶ Dalam lingkup yang lebih kecil, fenomena ini bisa diilustrasikan dengan mengambil Bali sebagai contoh. Sebagai daerah pariwisata, Bali sangat terbuka dengan interaksi lintas bahasa dan budaya dan mensyaratkan ketrampilan berbahasa asing untuk bisa berpartisipasi dan mengambil manfaat (ekonomi) dari aktivitas pariwisata tersebut. Sejalan dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali daya tarik fungsi bahasa Inggris sangat terasa sekali di kalangan masyarakat Bali. Sebagaimana yang dikutip Sutjaja (1995:4-5) survei bahasa asing yang dilakukan SubProyek Upgrading Dosen Bahasa Inggris tahun

⁵ Penjelasan yang lebih komprehensif bisa dilihat pada paper Soenjono Dardjowidjojo (2000), "Bahasa Asing sebagai Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan" yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII dan diterbitkan kembali

⁶ Ringkasan perbandingan kedua bahasa dapat dilihat dalam tulisan Asim Gunarwan (2000) yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Globalisasi" dalam risalah Kongres Bahasa Indonesia VII (pp.52-55)

1970 mengungkapkan bahwa bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa asing yang paling penting bagi Bali diikuti oleh bahasa Jepang dan Jerman pada urutan ke dua dan ke tiga. Di samping itu bahasa Inggris juga merupakan bahasa pertama yang digunakan dalam interaksi dengan orang asing sedangkan bahasa Belanda dan Jepang pada urutan ke dua dan ke tiga. 90.04 % responden mengakui bahwa wisatawan asing lebih suka dilayani dengan menggunakan bahasa asing dan untuk melayani wisatawan dalam kepentingan business, 76.66% mengakui menggunakan bahasa Inggris. Data yang lebih mutakhir adalah survai situasi bahasa asing di Bali yang dilakukan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana (1994) terhadap 200 responden yang terbagi dalam dua kelompok (yang terlibat langsung dalam pariwisata dan masyarakat umum di Kecamatan Kuta, Sanur⁷, Kabupaten Badung, Kota Madya Denpasar, dan Kecamatan Ubud dan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Hasil survai tersebut menunjukkan bahwa 99% responden menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling dibutuhkan. Temuan yang ke dua adalah bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak digunakan untuk komunikasi (97%) dan 59% mengakui bahwa penguasaan bahasa asing mempengaruhi karier mereka. Bahkan 92% responden menyatakan dirinya bangga bisa menguasai bahasa asing. Ini mengindikasikan adanya persepsi fungsi bahasa (asing) tidak hanya terbatas pada fungsi praktis-pragmatis dan ekonomis saja tetapi sudah mengarah kepada gengsi (self esteem). Bukti empiris relevan lainnya yang mendukung bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi di bidang pariwisata adalah data mengenai jumlah pramuwisata berbahasa Inggris yang paling banyak dan setiap tahunnya diperkirakan terus meningkat. Tahun 1992, pramuwisata berbahasa Inggris berjumlah 739 laki-laki dan 33 wanita dari 1.528 pramuwisata yang tercatat. Tahun 1993 menjadi 1.065 laki-laki dan 33 wanita dari 2.398 pramuwisata yang tercatat resmi dalam Statistik Pariwisata Bali (1993). Jumlah ini hampir dua kali lipat jumlah pramuwisata berbahasa Jepang (423 laki-laki dan 59 wanita tahun 1992 dan 612 laki-laki dan 80 wanita pada tahun 1993) yang menempati urutan ke dua. Konsekuensi dari jaminan yang bisa dijanjikan oleh penguasaan bahasa Inggris menjadikan bahasa asing ini salah satu bahasa yang dipelajari oleh paling banyak orang di Bali.

⁷ Sekarang Sanur menjadi bagian Kota Madya Denpasar sedangkan Kuta tetap di bawah Kabupaten Badung.

Fenomena ini sampai batas-batas tertentu menjadi salah satu penyebab cukup kuat atas pilihan dan motivasi belajar bahasa (Bali) dan menyusutnya popularitas bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Di samping menyusutnya popularitas bahasa Indonesia akibat nilai ekonomis dan prestise yang dijanjikan oleh bahasa internasional, bahasa Indonesia juga dihadapkan pada tuduhan sebagai penyebab keterasingan masyarakat terhadap bahasa daerahnya. Perencanaan status bagi bahasa Indonesia telah membatasi ruang gerak bahasa daerah untuk merambah atau keluar dari sekedar ranah budaya. Arus reformasi, otonomi daerah dan wacana demokratisasi juga menyadarkan masyarakat penutur bahasa daerah akan keberadaan, potensi dan posisi bahasanya. Kebijakan bahasa nasional mulai dikritisi dan wacana bhineka tunggal ika tidak lagi hanya wacana politik tetapi juga wacana linguistik. Sebagai ilustrasi kita bisa mengadakan introspeksi terhadap keberterimaan bahasa Bali.

Pada kenyataannya eksistensi bahasa Bali terutama di daerah perkotaan semakin mengkhawatirkan walaupun belum bisa dikatakan telah terpinggirkan (marginál). Gejala linguistik seperti ini juga dirasakan oleh Jendra (2002:48—49) yang mensinyalir pemakaian bahasa Bali di dalam sejumlah kehidupan rumah tangga telah menyusut dan telah tersaingi oleh pemakaian bahasa Indonesia. Di dalam situasi kontekstual yang masih berbau tradisional juga bahasa Bali telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Kecenderungan ke arah keterpinggiran bahasa Bali tersebut diakibatkan paling sedikit oleh 3 hal yakni (1) status bahasa Bali, (2) loyalitas masyarakat penutur, dan (3) strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Status Bahasa Bali adalah sebagai bahasa daerah dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat Bali. Dalam Kebijakan Bahasa Nasional fungsi bahasa daerah ditetapkan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dan dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi

sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah.⁸ Rumusan fungsi utama bahasa daerah pada kebijakan tersebut tidaklah mengundang masalah tetapi di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, kedudukan bahasa daerah muncul sebagai pendukung dan pemer kaya serta sebagai alat bantu memper lancar pengajaran bahasa Indonesia. Dalam posisi dan hubungan yang tidak simetris seperti itu akan tertutup kesempatan bagi bahasa daerah untuk bisa menggantikan fungsi bahasa Indonesia di luar ranah keluarga, masyarakat dan budaya daerah. Walaupun Kebijakan Bahasa Nasional merumuskan bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai pemer kaya bahasa dan sastra daerah yang mengesankan hubungan timbal balik (hubungan saling memper kaya) antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia namun kalau dicermati lebih seksama dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional rumusan fungsi bahasa Indonesia sebagai "alat" pemersatu berbagai kelompok etnis yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya akan tetap mengundang interpretasi dan manipulasi. Hal ini masih membuka kemungkinan rumusan Kebijakan Bahasa Nasional yang sudah baik ini diperalat dengan dalih 'penyeragaman', 'kemanunggalan', dan 'persatuan dan kesatuan' untuk mendesak atau pemaksaan pemakaian bahasa Indonesia yang akhirnya berbuntut ketidakberdayaan bahasa daerah sehingga bhineka tunggal ika sebagai jati diri bangsa kehilangan kebhinekaannya.

Keberadaan bahasa Bali menjadi semakin terancam karena dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Komunikasi resmi terlebih lagi komunikasi massa baik lisan maupun tulis serta audio-visual hampir semua menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Bali menjadi direduksi menjadi sekedar bahasa komunikasi anak di rumah sehingga anak kurang menghargai bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah berdampak negatif yang sangat luas terhadap perkembangan bahasa daerah pada umumnya dan Bali pada khususnya. Kebijakan ini telah menutup kemungkinan fungsi bahasa Bali merambah ranah-ranah di luar bidang budaya etnis.

Akibat kompetisi bahasa (Bali, Indonesia dan asing terutama Inggris) di dalam gejala dinamika budaya mutakhir bernuansa global tanpa akar budaya lokal dan ikatan nasional yang kuat telah mengubah

⁸ Untuk lebih jelas lihat Depdiknas, 2000. Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa (pp. 217—238)

orientasi masyarakat Bali, khususnya sikap terhadap bahasa daerahnya. Masyarakat semakin bersikap pragmatis terhadap pemakaian dan belajar bahasa sehingga loyalitas berbahasa Bali semakin luntur yang kalau tidak disadari dan terus dibiarkan oleh masyarakat akan menimbulkan alienasi penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri. Laporan penelitian sosiolinguistik yang dilakukan Gunarwan (2002) mengenai kedwibahasaan (Indonesia-Bali) pada masyarakat penutur bahasa Bali menunjukkan pergeseran sikap bahasa generasi muda penutur bahasa Bali. Walaupun penelitiannya menyimpulkan situasi kedwibahasaan masyarakat penutur bahasa Bali masih stabil dan jauh lebih baik dari situasi kedwibahasaan di Lampung, namun Gunarwan secara empirik menunjukkan bahwa generasi muda Bali cenderung memiliki sikap kurang positif terhadap bahasa Bali dan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.⁹ Studi kasus mengenai pemertahanan bahasa Bali di lingkungan perumahan Monahg-Maning Kodya Denpasar yang dilakukan oleh Adnyana dkk. pada tahun 1998 mengungkapkan bahwa walaupun khasanah kebahasaan penutur bahasa Bali masih cukup baik tetapi dibandingkan dengan golongan tua, golongan muda mempunyai kemampuan berbahasa Bali yang relatif kurang. Di samping itu, walaupun golongan muda masih dapat mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa ibu tetapi disinyalir mulai ada kecenderungan pergeseran dimana 16.7% anak muda tidak lagi menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Walaupun penggunaan bahasa Bali pada ranah keluarga masih cukup dominan, tetapi bahasa Indonesia juga sudah mulai dijadikan alternatif dan kecenderungan penurunan penggunaan bahasa Bali oleh golongan muda disertai dengan kenaikan penggunaan bahasa Indonesia oleh golongan muda. Walaupun disimpulkan secara umum pemertahanan bahasa Bali masih cukup baik khususnya pada ranah keluarga, ketetangaan, dan kekariban, namun terlihat adanya pergeseran penggunaan bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia dari generasi tua ke generasi muda. Titik peralihan awal pergeseran ditemukan pada golongan muda yang berumur antara 15-25 tahun dengan menggunakan bahasa campuran bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Selanjutnya peralihannya ke dalam bahasa Indonesia terlihat pada anak muda di bawah 15 tahun.

⁹ Lihat Gunarwan, 2002. "Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stabel Bilingualism?" dalam *Bahasa dan Sastra* Volume 20 Nomor 1. Edisi Januari - Maret 2002. Depdiknas:Pusat Bahasa (pp. 1-16).

Di samping melunturnya loyalitas penutur bahasa Bali, perencanaan bahasa daerah selama ini terkesan lebih menitikberatkan pada perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) tapi mengesampingkan perencanaan sosial (*social planning*) sehingga perencanaan bahasa terfokus pada pemantapan status, kodifikasi yang preskriptif berupa standardisasi bahasa, tatabahasa dan penggunaan bahasa tetapi melupakan penuturnya (*language user*). Oleh karena itu perlu paradigma baru dalam perencanaan bahasa daerah Bali serta usaha revitalisasi bahasa Bali secara kongkret.

3. Bagaimana Merevitalisasi Bahasa Bali?

Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa kepunahan suatu bahasa tidak sepenuhnya diakibatkan oleh bahasa itu sendiri tetapi cenderung diakibatkan oleh faktor-faktor non-bahasa. Fakta-fakta empirik yang dikemukakan sebelumnya mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan bahasa daerah berfungsi sejajar dengan bahasa nasional dan merosotnya loyalitas pemakaian bahasa daerah terutama di kalangan generasi muda di perkotaan disebabkan lebih dominan oleh sikap dan perilaku penuturnya sendiri dibandingkan oleh dampak alokasi fungsi bahasa (terutama bahasa nasional dan daerah) yang dirumuskan dalam Kebijakan Bahasa Nasional. Oleh karena itu, hendaknya strategi revitalisasi difokuskan pada masyarakat penuturnya. Perencanaan alternatif dan langkah-langkah konkret yang perlu diambil oleh pemerintah dan masyarakat bahasa dalam rangka merevitalisasi bahasa Bali adalah sebagai berikut.

Usaha-usaha untuk merevitalisasi bahasa Bali harus dilakukan secara sengaja (*voluntary*) dan memberi kemudahan, fasilitas dan kemungkinan melalui metoda pewarisan bahasa antar-generasi di lingkungan keluarga dari orang tua kepada anak-anak. Dalam hal ini para orang tua perlu didorong untuk menggunakan bahasa Bali dan menciptakan lingkungan dalam masyarakat di mana anak-anak bisa menggunakan bahasa Bali termasuk dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Ketergantungan (*total*) pada pemerintah, dalam hal ini Pusat Bahasa atau Balai Bahasa, atau juga ketergantungan pada pemerintah daerah, perlu diubah ke arah swadaya masyarakat pewaris dan penutur bahasa Bali sedangkan iklim dan fasilitasi disiapkan oleh pemerintah daerah.

Dalam perencanaan bahasa Bali perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*) perlu berjalan sejajar dengan perencanaan sosial (*social planning*). Dal

perencanaan status, di samping status yang dimiliki sebagai sarana komunikasi, bahasa Bali perlu sekali diberikan beban wahana (vehicular load) yang lebih besar sehingga pemakaian bahasa Bali bisa merambah ranah-ranah di luar ranah budaya dan kegiatan komunikasi dalam keluarga. Jika ingin bahasa Bali tetap hidup, tidak cukup hanya semakin banyaknya anak-anak dan orang dewasa mempelajari bahasa Bali. Lingkungan kebahasaan juga harus diciptakan sehingga bahasa Bali bisa digunakan secara eksklusif. Bahkan sangat ideal sekali kalau bisa memberikan bahasa Bali suatu prestise dengan menjadikan bahasa Bali secara gradual sebagai bahasa 'gaul' di kalangan anak-anak dan remaja sehingga anak-anak yang belajar bahasa Bali akan terus menggunakan sepanjang masa remajanya sampai mereka menjadi orang tua yang nantinya mewariskannya kembali kepada anak-anak mereka. Dengan demikian loyalitas berbahasa (language loyalty) di kalangan masyarakat Bali akan semakin kuat dan ini merupakan kunci tetap hidupnya bahasa Bali yang pada akhirnya memperkuat ketahanan budaya.

Dalam perencanaan korpus usaha pengembangan bahasa Bali hendaknya diarahkan kepada percepatan kesejajaran daya ungkap bahasa Bali dengan bahasa Indonesia bahkan dengan bahasa asing misalnya melalui penyerapan kosa kata Indonesia, bahasa daerah lain atau mungkin bahasa asing untuk mewadahi konsep-konsep kehidupan, iptek dan tata kehidupan modern lainnya. Langkah-langkah ini harus pula didukung dengan gerakan penyadaran kepada masyarakat penutur bahasa Bali bahwa penyerapan unsur bahasa lain ke dalam bahasa ibu bukanlah masalah pencemaran bahasa tetapi proses pemerayaan bahasa sehingga resistensi terhadap gejala bahasa yang alami dalam masyarakat multilingual ini menjadi berkurang kalau tidak bisa dihilangkan. Standarisasi bahasa Bali yang mengenal unda-usuk (*speech level*) perlu diarahkan pada pengedepanan pembakuan item-item leksikal atau ungkapan yang lebih netral atau bebas dari muatan stratifikasi sosial tradisional (seperti kasta) untuk menjadikan bahasa Bali lebih egaliter sesuai dengan kecenderungan pemakaiannya masa kini dan pergeseran masyarakat Bali ke arah yang lebih demokratis. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk membatasi atau menghindarkan penutur bahasa Bali untuk beralih bahasa yang diakibatkan oleh adanya sor singgih bahasa berupa ragam halus dan kasar dengan kaedah yang preskriptif dan membuat penutur generasi muda takut salah dan mengarah kepada penggunaan bahasa lain (Indonesia) pada ranah-ranah yang seharusnya dapat diwahanai oleh bahasa daerah.

Dalam perencanaan sosial, pemasyarakatan bahasa Bali perlu diarahkan pada peningkatan sikap positif terhadap bahasa Bali terutama di kalangan generasi muda dan mendorong pewarisan bahasa Bali antar generasi di lingkungan keluarga. Langkah-langkah lain yang perlu ditempuh adalah mempertahankan jalur agama, pendidikan dan kebudayaan sebagai jalur pengembangan bahasa Bali untuk ranah-ranah yang potensial dalam konsep kelangsungan hidup bahasa Bali. Di samping itu, dorongan dan bantuan perlu diupayakan untuk penerbitan media berbahasa daerah yang baru serta memberikan apresiasi kepada media massa baik pemerintah maupun swasta (baik koran, majalah, radio maupun televisi) yang telah menyediakan kolom, waktu untuk mengisi acara bernuansa budaya daerah dan menyiarkan acara berbahasa Bali. Yang tidak kalah pentingnya adalah usaha yang terus menerus mengkampanyekan pemakaian bahasa daerah melalui hiburan dan pertunjukkan kesenian tradisional yang merupakan kesenangan masyarakat luas di Bali atau institusi pemerintah yang menangani pembinaan dan pengembangan bahasa seperti Balai Bahasa serta institusi swasta seperti organisasi kemasyarakatan tradisional dan adat sampai institusi pendidikan informal seperti kursus-kursus bahasa daerah (Bali).¹⁰

Di samping keharmonisan antara perencanaan status dan korpus dengan perencanaan sosial, perlu usaha untuk meminimalkan konflik bahasa melalui ancangan multilingualisme simetris non-diskriminatif di mana bahasa dominan (bahasa Indonesia) dilihat berfungsi atas dasar kesejajaran dengan bahasa Bali. Pemerintah Daerah harus, memanfaatkan momentum keterbukaan (reformasi dan otonomi daerah) untuk mengadakan evaluasi, penyesuaian, dan penetapan kebijakan baru mengenai perencanaan bahasa daerah melalui sinergi antara kaum intelektual daerah, pemerintah daerah dan masyarakat. Dari segi kebijakan bahasa nasional, seperti yang disarankan Purwo (2000:30) salah satu cara untuk mencegah kepunahan bahasa daerah adalah perbaikan kebijakan bahasa nasional melalui penghapusan cara-cara penyuluhan dan pembinaan dari atas ke bawah (top-down) yang mengesankan terus menerus

¹⁰ Mulai pertengahan tahun 2002 telah mengudara radio lokal bernama "Radio Genta Suara Sakti Bali" yang seluruh acaranya menggunakan bahasa Bali. Koran lokal "Denpasar Post" sejak 2001 telah menyelenggarakan "Gita Denpost Award" bagi para pencipta, penyanyi produser, disain kulit kaset, dan penata musik lagu-lagu pop Bali baik untuk anak dan dewasa. Sejak bergulirnya reformasi dan otonomi daerah TVRI telah banyak memberikan waktu siaran bagi acara seni budaya dan sastra daerah Bali. Bahkan sejak bulan Mei 2002 telah beroperasi televisi lokal Bali TV yang memfokuskan pada siaran bernuansa Bali.

mendesakkan/ memaksakan pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan menghidupkan kebhinekaan dengan mendudukan bahasa-bahasa daerah sebagai harta karun bangsa Indonesia sama tinggi, setara dengan bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Yang tidak kalah pentingnya adalah dalam masyarakat penutur bahasa daerah yang memiliki unda usuk seperti bahasa Bali menghindarkan diri dari perilaku berbahasa yang diskriminatif untuk menghindarkan pemboikotan bahasa terselubung seperti kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia karena lebih netral dan bebas dari nuansa kasta pada peristiwa wicara antara partisipan yang berbeda status sosial tradisional (kasta) dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan solidaritas.

4. Simpulan

Bahasa Bali sebagai bagian dari budaya, indeks budaya, dan simbolik budaya harus tetap dipertahankan kelestariannya sejajar dengan bahasa nasional. Meningkatnya wacana kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang telah ditandai secara awal oleh mulai merosotnya jumlah penutur, adanya persaingan bahasa (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing), dan semakin berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan sekaligus sebagai pendukung budaya Bali, usaha revitalisasi bahasa Bali perlu dilakukan untuk menjaga kelestariannya dan tetap kukuhnya budaya Bali. Untuk mencapai hasil yang maksimal revitalisasi dan pelestarian bahasa Bali hendaknya berlangsung melalui pewarisan intergenerasi di rumah oleh keluarga tidak dalam kebijakan pemerintah. Peraturan dan keputusan dibuat pemerintah hanya bisa memberikan lingkungan yang lebih bersahabat tetapi bukan pengganti bagi usaha-usaha lapisan bawah (*grassroots*) yang difokuskan pada menggunakan bahasa Bali di rumah-rumah dan pada setiap acara/ even sosial kemasyarakatan. Kesadaran/ loyalitas berbahasa Bali merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkuat fungsi bahasa Bali sebagai lambang jati diri dan pendukung nilai-nilai luhur budaya daerah khususnya nilai-nilai religius. Akhirnya keberhasilan usaha revitalisasi, pengembangan, dan pelestarian bahasa Bali memerlukan pengorbanan, bantuan, dan kedisiplinan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (Ed.), 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa. Depdiknas
- Artha Adnyana, Ida Bagus. dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa Bali: Studi Kasus di Lingkungan Perumahan Monang-Maning, Kodya Denpasar*. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2001. "Beberapa Pemecahan dalam Pengembangan Bahasa Bali". Makalah Disajikan pada Seminar 'Di Ambang Kematian Bahasa Bali' di Denpasar, 26 Mei 2001.
- Dardjowidjojo, Soenjono (2000), "Bahasa Asing sebagai Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan" paper yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII
- Fishman, Joshua. 1985. "Language", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper. *The Social Science Encyclopedia*. London: Boston, and Henley.
- Gunarwan, Asim (2000) yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Globalisasi" dalam risalah Kongres Bahasa Indonesia VII (pp.52-55)
- _____. 2002. "Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?" dalam *Bahasa dan Sastra Volume 20 Nomor 1*. Edisi Januari – Maret 2002. Depdiknas: Pusat Bahasa (pp. 1-16).
- James, Kate (2002), *Cultural Implications for translation dalam Translation Journal and the Authors 2002 Volume 6, No. 4 October 2002*; URL: <http://accurapid.com/journal/htm>.
- Jendra, I Wayan. 2002. "Kehidupan Bahasa Bali di Tengah Kehidupan Masyarakat Majemuk" dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V* diterbitkan atas kerjasama Pemda Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar (pp.47—52)
- Liliweri, Alo, Dr.M.S. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maha Indra .2003. "Faktor-Faktor Perndukung Ketidakbertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kampung Jawa Singaraja" dalam *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Nomor 21 Tahun XIII Maret 2003 (pp. 68—82)
- Moerdiono. 1988. "Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggaraar Pemerintahan". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, 1-13. Jakarta: Depdikbud.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan. Orasi Ilmiah pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Linguistik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pada 10 November 2000. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Quirk, Randolph et al. 1972. *A Grammar of Contemporary English*, London: Longman
- Reyhner, Jon. 2000. *Some Basics of Indigenous Language Revitalization* Jon.Reyhner@nau.edu Copyright © 2000 Center for Excellence in Education Northern Arizona University
- Sumalia .2003. "Pemakaian Bahasa antara Suami-istri di dalam Rumah Tangga Masyarakat Kampung Islam Kecicang Kabupaten Karangasem" dalam *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Nomor 21 Tahun XIII Maret 2003 (pp. 109—121)
- Sutjaja, I Gst. Made. 1995. *Foreign Language Situation in Bali*. Paper yang dipresentasikan dalam Seminar on Business English and TOEIC and Workshop on Communicative English for Small Business in Bali, 31 Juli – 1 Agustus 1995.
- Wahab, Abdul .1995. "Cerminan Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia" dalam Wahab *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press (pp. 37—56).

SURAT MELAYU BERILUMINASI SEBAGAI SUMBER KAJIAN INTERDISIPLINER

Mu'jizah

1. Pengantar

Di antara sekian banyak naskah (*manuscript*) Nusantara terdapat satu jenis yang disebut surat beriluminasi atau oleh para peneliti Barat sering dinamakan surat emas (*golden letter*), yaitu surat bergambar yang sebagian besar menggunakan tinta emas. Surat itu dipakai sebagai sarana komunikasi dalam hubungan diplomasi antara Raja-Raja Nusantara dan Pemerintah Kolonial atau sebaliknya antara Pemerintah Kolonial dan Raja-Raja Nusantara. Gambar pada naskah dalam ilmu pernaskahan (*kodikologi*) disebut iluminasi, suatu istilah yang pada awalnya digunakan sebagai proses pengemasan pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Namun, pada perkembangannya istilah itu mengacu pada gambar yang membingkai teks yang dipakai sebagai gambar muka (*frontispiece*) yang tidak hanya dipakai sebagai hiasan, tetapi juga bermakna, seperti yang dikatakan Folsom (1990:40) bahwa iluminasi pada naskah, selain untuk memperindah halaman, ia juga berfungsi untuk menjelaskan teks.

Surat beriluminasi sudah dipakai di Nusantara pada masa yang panjang, melampaui 400 tahun, sejak abad ke-16. Surat Melayu tertua ditemukan dari Ternate, pada tahun 1521 yang ditulis oleh Sultan Abu Hayat kepada Raja Portugal, John III, yang berisi pemberitahuan tentang pembunuhan Raja Ternate yang tua, Bayan Sirullah, dan pedagang Portugal, Francisco Serrao, karena diracun. Surat Melayu beriluminasi termegah berasal dari Sultan Iskandar Muda, Aceh, yang ditulis tahun 1615 kepada Raja James I Inggris. Surat yang hampir satu meter itu digambar dengan motif bunga popi memakai tinta emas (Gallop, 1994:120). Selain kedua surat tersebut, masih ada ratusan meter surat lain yang serupa ditulis di atas kertas dengan aksara Jawi dalam bahasa Melayu.

Tradisi penulisan surat beriluminasi ini berkembang di kerajaan-kerajaan di Nusantara. Dari data yang terkumpul, daerah yang mengenal tradisi penulisan itu, di antaranya Aceh, Banjarmasin, Batavia, Bima, Johor, Pontinak, Riau, Lingga, Mempawah, Palembang, Trengganu, dan Ternate. Bahkan, daerah yang tidak berbahasa ibu bahasa Melayu, seperti Banten dan Madura juga mengenal tradisi ini. Menurut Lohanda (1987) surat seperti itu berfungsi sebagai pintu gerbang masuk ke dalam pemikiran

masyarakat masa lalu sebab di dalamnya kita menemukan berbagai aktifitas, seperti perubahan kekuasaan, nama-nama penguasa, dan intrik-intrik kerajaan. Dengan begitu beragam sistem sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, dan perdagangan dijumpai di dalamnya. Dengan kekayaan seperti itu, sebagai hasil tradisi tulis Nusantara, surat tersebut dapat menjadi bahan kajian yang berharga, terutama jika dikaitkan dengan kajian interdisipliner, seperti filologi, kodikologi, paleografi, linguistik, sejarah, epigrafi, dan kaligrafi.

2. Surat Beriluminasi Koleksi Arsip Nasional

Surat-surat beriluminasi sampai saat ini disimpan dalam berbagai koleksi, baik di dalam maupun di luar Negara. Di Indonesia surat-surat itu ditemukan dalam koleksi Arsip Nasional, Jakarta; di Belanda, koleksi itu disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, *Algemeene Rijkarchief*, Den Haag, dan Perpustakaan KITLV; di Inggris, lembaga seperti British Library, Bodleian Library, dan Cambridge University Library merupakan tempat-tempat penyimpanan surat-surat beriluminasi; di Paris, Perancis, naskah-naskah jenis itu disimpan di *Bibliothèque Nationale*.

Dalam tulisan ini surat beriluminasi yang akan dibicarakan diambil dari beberapa surat beriluminasi yang ada dalam koleksi Arsip Nasional, Jakarta. Di lembaga itu disimpan sekitar 17 surat beriluminasi yang berasal dari beberapa Raja Nusantara. Surat-surat itu seperti disebutkan di bawah ini.

1) Palembang

- (1) Surat Ratu Ahmad Nadjamauddin dari Palembang kepada Jenderal van der Cappelen, 7 April 1823 M.
- (2) Surat Sultan Ahmad Nadjamuddin dari Palembang, kepada Gubernur Jenderal Van der Cappelen, 6 Sya'ban 1238 H.
- (3) Surat Ratu Ahmad Nadjamuddin, Palembang, kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, 26 November 1823 M.
- (4) Surat Ratu Husin Dilaudin, Palembang, kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, 26 November 1823 M.

2) Pontianak

- (5) Surat Sultan Syarif Abdurrahman ibn Habib Husen Al Kadri dari Pontianak kepada Pemerintahan Wilayah Borneo Barat, 13 Pebruari 1848 M..
- (6) Surat Sayyid Syarif Usman, Pontianak, kepada Gubernur Jenderal Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Cappelen, 13 Mei 1823 M.

- (7) Surat Sultan Sayid Syarif Abdurrahman, Pontianak kepada Gubernur Jenderal Belanda, 18 November 1848 M.
- (8) Surat Sultan Syarif Yusuf bin Almarhum Sultan Syarif Hamid al-Kadri, Pontianak, kepada Gubernur Jenderal Otto van Rees, 11 November 1886 M.
- 3) Banjarmasin
 - (9) Surat Pangeran Mangkubumi, Banjar, Borneo, kepada Komisaris Tobias, 1239 H..
- 4) Mempawah
 - (10) Surat Pangeran Adinata Krama Panembahan Adi Djaja, Mempawah, Kalimantan, Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 26 Mei 1823 M.
- 5) Makassar
 - (11) Surat Sultan Taniti (Makasar) kepada Wakil Gubernur Jenderal Pieter Merkus, 5 Maret 1831 M.
- 6. Riau
 - (12) Surat Sultan Muzaffar Syah bin Sultan Mahmud Syah dari Riau kepada Gubernur Jenderal Jan Jacob van Rochussen, 6 Sya'ban 1264 M.
 - (13) Surat Raja Muda Ali, Riau, kepada Jan Jacob van Rochussen, 1265 H.
- 7) Madura
 - (14) Surat Panembahan Natakusuma dari Bangkalan, Madura, kepada Gubernur Jenderal Mr. Johan Wilhelm van Lansberger, 11 Mei 1876 M.
 - (15) Surat Sultan Pangeran Adipati Arya Suryakesuma Reganata, Pamekasan, Madura, kepada Gubernur Jenderal Belanda, 1749 M.
 - (16) Surat Adipati Cakradiningrat, Madura, kepada Hendrik Markus de Kock, 1827 M.
 - (17) Surat Sultan Cakradiningrat, Madura, kepada Gubernur Jenderal van der Capellen, 4 September 1823 M.

3. Format Surat Beriluminasi

Surat Melayu beriluminasi dibuat dengan formulasi tertentu dan biasanya ada delapan bagian yang selalu muncul, yakni (1) iluminasi, (2) cap, (3) kepala surat, (4) puji-pujian, (5) isi, (6) bingkisan, (7) penutup, dan (8) alamat surat.

Iluminasi sebagai penghias surat merupakan keindahan visual yang langsung dapat dinikmati. Keindahan dalam sastra Melayu, menurut Braginsky (1994:25) mempunyai dua pengertian, yakni indah

lebih dititikberatkan pada aspek luaran yang dapat dirasakan oleh pancaindera. Dalam tradisi sastra Melayu dan Islam umumnya keindahan berpuncak pada potensi kreatif Ilahi (kekayaan) yang menempel pada benda. Indah dalam pengertian yang kedua berarti elok, yang menitikberatkan pada aspek dalaman yang hakiki dan tersembunyi. Aspek dalaman itu terkait dengan kebaikan, kebajikan, yang sifatnya immanen yang dimiliki oleh keindahan itu sendiri.

Keindahan visual pada iluminasi diketahui dari motif dan paduan warna yang dipakai. Pada surat-surat duka untuk Raja Willem II yang disampaikan Raja Ali, Raja Muzaffar Syah, dan Pangeran Adipati Aryakesuma Reganata misalnya, iluminasi dipakai sebagai bingkai teks, hanya motifnya berbeda. Pada surat Sultan Muzaffar Syah, Lingga, motif dasar berupa tangkai-tangkai bunga yang tersebar di seluruh bingkai surat dan pada bagian pinggir diberi motif awan yang berbentuk sulur. Hiasan di atas teks berupa kubah yang puuknya tepat berada di bawah kepala surat. Keseluruhan iluminasi berwarna emas, tanpa variasi warna lain.

Motif itu berbeda dengan motif surat Raja Ali dari Riau yang dibingkai dengan hiasan yang sangat beragam. Bingkai luar dan bingkai teks motifnya sama, sulur daun dan bunga lotus. Di atas bingkai teks terdapat kubah yang di dalamnya terdapat sebuket bunga, berupa bunga krisan, matahari, melati, dan di bagian bawah diberi motif awan. Bingkai yang membentuk kubah dibentuk dengan garis ganda yang isinya penuh dengan titik-titik yang berbaris. Tepat di atas kubah terdapat kepala surat yang bentuknya menyerupai matahari terbit, lengkap dengan pancaran cahayanya, dan di dalamnya tertulis *qauluhu al-haq*. Di sudut kanan dan kiri diberi motif awan yang di sekitarnya bertebaran bunga melati. Gambar pada bingkai kanan bagian atas dihiasan dengan motif dasar swastika berwarna emas yang di beberapa bagiannya diselipkan bunga matahari berwarna merah. Pada bagian tengah terdapat cap, sedangkan bagian bawah terdapat sebuah vas bunga dengan rangkaian bunga yang menarik, ros, krisan, dan matahari dengan beberapa tangkai bunga halus.

Kedua gambar di atas berbeda dengan surat Sultan Cakradingrat dari Madura yang hiasannya lebih sederhana, tetapi tetap indah. Bingkai luar dibatasi dengan garis ganda berwarna emas, begitu juga dengan bingkai dalam, pembatas teks. Di antara kedua bingkai itu, terdapat motif daun anggur berwarna hijau dan buah anggur berwarna ungu. Motif itu berbentuk sulur yang dirangkai dengan pita merah muda yang di atasnya bukan lagi kubah, tetapi bola api berwarna emas. Pada bagian bawah juga terdapat motif daun anggur dengan pita yang berbentuk sulur yang di sekitar berhias taburan bunga melati.

Motif menarik juga terlihat surat Sultan Ahmad Nadjamuddin, Palembang, yang iluminasinya juga membingkai teks. Motif yang ada di dalamnya tangkai-tangkai bunga matahari dengan warna dasar kuning. Di atas teks terdapat kubah yang di dalamnya ada serangkaian bunga dengan hiasan ros dan melati dengan paduan warna kuning dan coklat. Di pucuk kubah terdapat sepucuk bunga yang letaknya tepat di bawah kepala surat yang ditulis indah, kaligrafi.

Motif-motif di atas selain berfungsi sebagai hiasan, juga merupakan simbol-simbol bermakna yang artinya tidak langsung dimengerti karena maknanya tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

Cap pada surat sangat bervariasi bentuknya dan kebanyakan berupa lingkaran dengan kelopak yang jumlahnya sangat beragam. Bahan cap juga ada yang dari jelaga lampu berwarna hitam dan wax berwarna merah. Di atas cap terdapat tulisan yang sebagian besar beraksara Jawi, aksara Arab, aksara Latin, dan ada yang tanpa tulisan.

Cap pada surat Raja Ali, Riau, ditulis dengan aksara Latin dan Arab. Tulisan dalam sksara Latin, *Onder Koning van Riouw*, dan tulisan aksara Jawi, *Beribu elu-elu Maharaja Besar Duli Almarhum Yang Dipertuan Raja Ja'far*. Cap Sultan Muzaffar Syah tertulis dalam aksara Jawi, *Al-wasik billah rabbu al-'arasy Sultan Mahmud Muzaffar Syah Ibn Sultan Mahmud Syah, Sanah 1351*, sama dengan surat Sultan Nadjamudin yang capnya berbunyi, *Alamat diberi Paduka Sultan Ratu Ahmad Nadjamudin Ibn Susuhunan Husin Diyauddin fi Balad Palembang dar as-salam*. Hanya cap dalam surat Sultan Cakradiningrat, Madura, yang tidak ada tulisannya.

Cap dalam keempat surat yang disebutkan di atas sama-sama diletakkan di pias kanan, hanya tempatnya berbeda. Surat Raja Ali, Sultan Muzaffar Syah, dan Sultan Nadjamuddin diletakkan di tengah, sejajar dengan teks, sementara surat Pangeran Adipati Aryakesuma Reganata agak di bawah. Peletakkan cap ini mempunyai arti karena berkaitan dengan hubungan antara pengirim dan penerima surat.

Kepala surat ditulis dengan aksara Jawi, seperti kepala surat Sultan Nadjamuddin yang berbunyi *Qauluhu al-Haq wa kalamuhu as-sadiq* sama dengan surat Raja Ali dan Sultan Muzaffar Syah, hanya tulisannya, *qaulu al-haq* 'perkataan yang benar'. Kepala surat sering juga ditulis dengan kaligrafi dengan beragam bentuk.

Puji-pujian merupakan kalimat pembuka dan sering mulai dengan kalimat yang hampir sama, intinya memuji-muji orang yang dikirim surat. Kalimat awal yang sering muncul *Bahwa ini warkat al-ikhlas wa tuhfah al-ajnas yang terbit daripada fuad al-azkiyat yang termaktub di dalamnya beberapa tabik dan selamat yaitu daripada... atau Bahwa*

inilah warkat al-ikhlas wa tuhfat al-ajnas yang terbit daripada fuad al-azkiyat yang termazkur dalamnya tabik dan hormat yang...Setelah itu, disebutkan nama pengirim surat dan diikuti dengan kalimat-kalimat lain dengan berbagai gaya bahasa, misalnya metafora dan simile. Dalam surat Raja Ali dinyatakan Maka barang dikuasakan Tuhan seru sekalian alam apalah kiranya datang ke hadapan majlis Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Minister van Staat Gurnadur Jenderal dari tanah Hindia Nederland Jan Jakub Rochussen yang terhiasi dengan bintang besar yang pertama maha dari singa Nederland dan bintang besar rajawali merah dari negeri Prusian dan bintang besar dari maharaja Leopad di negeri Belgia serta lagi menjadi opsir besar tanda kehormatan dari negeri Perancis serta terhiasi dengan bintang besar dari negeri Brasilia yang bersemayam di atas kerajaan negeri Betawi.

Bagian isi merupakan inti surat yang menyatakan beragam masalah, mulai sanjungan atas kerja Pemerintah Kolonial, penyerahan senjata dan harta, status kekuasaan daerah, penyitaan garam, penganugrahan gelar, permohonan legitimasi, surat pemberitahuan, pemberian bantuan, perdagangan, penyerahan kekuasaan, sampai surat duka cita. Bagian isi ini ditandai dengan kata *wa ba'dahu* atau *sebermula*. Dalam surat yang berisi rasa duka cita saat meninggalnya Raja Willem II, yang dating dari tiga raja, informasinya saling melengkapi. Dalam surat Aryakesuma Reganata, Pamekasan (Madura) isinya berbunyi, *wa ba'dahu kemudian daripada itu maka aalah hamba menjunjungkan sekeping tanda yang sedarah ini ke bawah duli Sri Paduka Yang Dipertuan Besar daripada menyatakan tulus ikhlas serta minta kebaikan pertambatan dan perhubungan berkasih-kasihan jua adanya serta hamba merafa'kan suatu pertili ke bawah Duli Yang Dipertuan Besar daripada maktub Sri Paduka Yang Dipertuan Besar tertulis pada 14 hari bulan Mei tahun 1849 yaitu telah sampailah kepada hamba yang selamat al-khair adanya. Maka bermaklumlah hal Sri Paduka Yang Dipertuan Besar sudah menerima khabar yang saat kedukaan dari Welanda menyatakan bahwa dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala pada 17 hari bulan Maret tahun ini Sri Paduka Maharaja Welanda, yaitu Baginda Raja Willem yang kedua telah kembali ke rahmatullah ta'ala. Maka sakitnya baginda itu hanyalah 4 hari saja dan umurnya sehingga 56 tahun 3 bulan, sebelas hari. Dalam surat Sultan Muzaffar Syah, Lingga, isinya *Wa bahdahu al-kalam al-mazkur barang mafhum kiranya Sri Paduka sahabat kita adalah kita memberitakan halnya seperti warkat daripada Sri Paduka sahabat kita yang termaktub kepada 14 hari bulan Mei tahun 1849 itu telah sampailah kepada kita dengan selamat sempurnanya kepada dua hari bulan Sya'ban hari Kamis, jam pukul 4 maka kita membuatlah**

dengan beberapa adapt istiadat segala raja-raja yang besar-besar yang empunya ini takhta kerajaan. Maka apabila terbukalah daripada alfakih darinya serta kita tetap daripada awal sejahteranya hingga sampailah kepada sy-t-r. Maka termazkurlah di dalamnya menyatakan kepada tujuh belas hari bulan Maret tahun ini sr-ytl-s maharaja Welanda yaitu Baginda Raja Willem yang kedua telah kembali ke rahmatullah ta'ala. Raja Ali, Riau, menyampaikan suratnya dengan Wa ba'duhu al-kalam al mazkur maka adalah kita melayangkan warkat al-ikhlas ini kepada Sri Paduka sahabat kita yang hal kita sudah menerima warkat al-mahabbah daripada Sri Paduka sahabat kita kepada 12 hari bulan Rajab yaum al-isnain, pukul sepuluh. Maka kita sambutlah dengan sehabis-habisnya kehormatan kita. Maka kita bacalah daripada awal sya...¹ hingga akhir yang termazkur di dalamnya pintu khabar yang memberi duka cita di atas kita serta isi negeri sekaliannya, yaitu daripada kemangkatan Sri Paduka Maharaja Willem yang kedua itu. Maka kita pun sangatlah menaruh kedukaan dan percintaan akan Sri Paduka Baginda Maharaja itu yang selama baginda maharaja itu bersemayam di atas takhta kerajaan negeri Welanda

Bingkisan merupakan bagian yang juga menarik karena berbagai pemberian dijadikan hadiah. Misalnya dalam surat Panembahan Wijaya dari Mempawah dinyatakan bahwa bingkisan yang diberikan kepada Gubernur Jenderal di Batavia berupa cincin intan dua batang; bunyinya *Kemudian suatu pun tiada alamat al-hayat yang dipesertakannbdh ini hanyalah persembahan cincin intan dua batang tiada dengan sepatutnya. Maka lebih-lebih ampun jua adanya.* Sultan Syarif Abdul Rahman ibn Almarhum Husain Alkadri dari Pontianak memberikan hadiah kepada Alexander Philip Baron van der Capellen dengan *emas a-w-r-y 20 bonggol, berat 40 ringgit tiada dengan sepertinya.*

Penutup surat ditandai ditandai dengan perbedaan spasi, bagian ini berada agak di bawah, terpisah dengan bagian lain. Biasanya kalimat dimulai dengan kata *termaktub* atau *tersurat*. Setelah itu diikuti penyebutan nama tempat dan waktu penulisan. Bagian ini disebut juga alamat surat. Dalam surat Sultan Muzaffar Syah ditulis waktu penulisan surat, 6 Sya'ban 1265, dalam surat Raja Ali, 15 Sya'ban 1265, dan pada dalam surat Pangeran Adipati Arya Reganata pada bulan Juni 1849.

¹ tiga huruf tidak terbaca karena kertas sobek.

4. Surat Beriluminasi sebagai Sumber Kajian Interdisipliner

Dengan formulasi seperti diuraikan di atas terlihat bahwa surat beriluminasi sebagai hasil tradisi tulis di Nusantara menjadi sumber pengetahuan yang kaya karena dapat diteliti dengan kajian interdisipliner. Kajian itu penting seperti yang dikatakan Magetsari (1991) bahwa kajian interdisipliner perlu dilakukan karena suatu ilmu tidak akan memperoleh hasil yang maksimal apabila hanya mengandalkan pengetahuan yang dikembangkannya sendiri tanpa kontribusi dari ilmu lain. Untuk memperoleh yang hasil yang maksimal itu kajian interdisipliner pada surat beriluminasi perlu juga diterapkan, dan ilmu-ilmu itu, di antaranya filologi, kodikologi, paleografi, linguistik, sejarah, kaligrafi, dan epigrafi.

Filologi yang mempelajari teks jelas sangat erat kaitannya dengan surat jenis ini. Hanya tradisi penyalinan yang banyak ditelusur dalam filologi hampir tidak ditemukan dalam naskah jenis ini. Teks tiap surat hampir selalu merupakan naskah tunggal (*codex unicus*), satu teks yang mandiri, sehingga cara kerja filologinya juga harus disesuaikan. Edisi teks yang cocok untuk bahan ini adalah edisi facsimile (edisi fotografis), edisi diplomatis, dan edisi kritis. Di antara ketiga metode itu, edisi faksimile disertai dengan edisi kritis merupakan metode yang paling sesuai karena edisi faksimile memperlihatkan bentuk asli surat lengkap dengan figur gambar, sedangkan edisi kritis dapat membantu pembaca memahami isi teks. Teks yang ada dalam tiap surat sejalan dengan konsep filologi modern yang memandang setiap teks mempunyai kualitasnya sendiri karena setiap teks dilahirkan dari latar belakang sosial dan zaman yang berbeda.

Lain dengan filologi yang sudah jauh berkembang, kajian kodikologi di Indonesia masih ketinggalan dan langka dan sering kali diabaikan. Ikram (1994) mengatakan bahwa pengabaian itu terjadi karena para peneliti langsung menceburkan diri pada suatu teks tanpa mengetahui asal usul sejarahnya, padahal asal-usul sejarah teks itu diteliti melalui ilmu ini. Dengan tanpa pengetahuan sejarah naskah, teks sering tidak ditempatkan dalam konteks budayanya sehingga sebagai dokumen, bahan itu tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Bahkan mengkaji isinya pun tidak akan sempurna karena konteksnya tidak jelas.

Dalam kajian kodikologi keberadaan surat beriluminasi sangat penting. Chambert-loir (1999:7) juga mengatakan bahwa segi estetis yang berkaitan dengan gambar yang banyak ditemukan dalam naskah Nusantara masih sangat jarang dilakukan, padahal bahan itu sangat menarik untuk dikaji. Motif-motif yang ada dalam surat itu dapat

dicirikan gayanya, baik daerah maupun masa. Gaya tersebut dapat membantu pengungkapan sejarah teks dalam naskah-naskah sastra yang juga bergambar yang tidak diketahui masa penulisannya. Dengan begitu kodikologi dapat membantu tekstologi. Kajian iluminasi yang dapat membuka sejarah teks pernah dilakukan oleh Grabar (1984). *The Illustrations of the Maqamat*.

Di samping itu, motif-motif yang ada dalam iluminasi juga merupakan simbol-simbol bermakna dan pengungkapan makna tersebut merupakan suatu yang sangat berarti sama halnya dengan pemaknaan teks. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Nasr (1986) *Animal Symbolism in Warqa wa Gushah*. Penelitian serupa pernah saya upayakan dalam memaknai teks gambar yang berisi ajaran martabat tujuh (Mu'jizah, 2000). Bukan hanya itu saja yang bisa dikaji dari surat beriluminasi, melainkan juga bagaimana tradisi penulisan surat Melayu beriluminasi di Nusantara ini karena selain mempunyai kesamaan, tiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing. Bahkan, bahan naskah, seperti tinta, kertas, bahan menggambar, iluminator, proses pembuatan, dan penulis surat merupakan bahan yang menarik untuk dikaji, demikian juga halnya dengan gaya tulisan tangan.

Gaya tulisan yang ada dalam surat beriluminasi dapat dikaji dengan pendekatan paleografi, studi yang mempelajari tulisan kuno. Kajian ini penting untuk penelitian prasasti (Robson, 1978). Dengan kajian itu, perkembangan tulisan di Nusantara dapat dipantau sebab biasanya macam tulisan dan bentuk huruf berbeda menurut zaman dan daerah asal naskah, begitu juga dengan gaya penulisnya. Dengan begitu, paleografi juga penting sebab membantu penafsiran teks dengan tepat, jangan sampai salah tafsir. Dari kajian ini terlihat bantuan kajian paleografi pada kodikologi dan filologi. Beberapa pakar yang mulai tertarik menyingkap misteri ini, di antaranya Roger Toll (2001) yang mengkaji gaya tulisan Encik Husin bin Ismail yang banyak menyalin naskah Melayu.

Linguistik, yang mempelajari bahasa, juga penting untuk kajian surat beriluminasi sebab di dalam surat inilah bisa diketahui tuturan raja-raja di seluruh Nusantara sebab tuturan yang ada dalam surat Melayu beriluminasi berasal dari beragam daerah dan masa yang berbeda. Dengan begitu sejarah perkembangan bahasa, pengaruh bahasa, dan studi bandingan bahasa-bahasa Melayu bisa dipantau. Dari bahasa yang dipakai, kita juga dapat meneliti berbagai ragam pemakaian dengan melihat siapa yang menggunakan, dan dari kalangan mana ia berasal. Selain itu, kajian linguistik murni juga bisa diterapkan dengan melihat pemakaian ejaan, kosa kata, frase, dan

struktur kalimat. Banyak linguist yang sudah memakai teks-teks hasil suntingan para filolog sebagai bahan penelitian bahasa. Misalnya Omar (1991) yang mengkaji bahasa Melayu yang dipakai pada abad ke-16 dalam teks *Aqa'id al-Nasafi*. Gallop (2002) mengatakan bahwa surat-surat Melayu abad ke-16 yang ada dalam koleksi Inggris mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa, terutama dalam pujian.

Kajian sejarah jelas sangat penting untuk surat jenis ini karena kita bisa memantau kapan dan dalam situasi apa surat tersebut dibuat atau dikirim. Banyak nama dan peristiwa yang bisa dilacak untuk menyusun sejarah lokal (daerah). Beberapa nama yang disebutkan perlu diidentifikasi, kapan dia berkuasa, dan dalam rangka apa dia mengirim surat tersebut. Dalam tiga surat yang disebutkan di atas, misalnya, muncul nama-nama seperti Sultan Muzaffar Syah, Raja Ali, Pangeran Adipati Aryakesuma Reganata, Jan Jacob van Rochussen, Raja Willem II, dan Raja Willem III.

Sultan Muzaffar Syah yang nama aslinya Sultan Mahmud adalah anak Sultan Muhammad yang disingkirkan Belanda karena pihak Belanda sudah merasa sultan itu tidak dapat bekerja sama lagi dengan mereka. Pengangkatan sultan Mahmud saat itu terkesan dipaksakan oleh Belanda karena usianya masih sangat muda, 15 tahun. Setelah diangkat menjadi sultan, Sultan Mahmud diberi gelar Sultan Muzaffar Syah (1834—1857). Sultan yang berkedudukan di Lingga ini seorang raja yang berpengaruh bukan hanya di tanah kekuasaannya, melainkan juga di Johor, Pahang, dan Trengganu. Pada tahun 1836 Sultan Muzaffar Syah dipaksa Belanda membantu memberantas orang-orang yang mengganggu keamanan Belanda dan Inggris. Akan tetapi, usahanya itu tidak berhasil karena para pengganggu tidak takut padanya. Melihat gejala itu, Belanda membuat perjanjian dengannya pada tanggal 22 Juni 1836 yang isinya berkisar tindakan menjaga keamanan pelayaran di lautan.

Suatu saat Sultan Muzaffar Syah mengusulkan kepada Belanda agar tanah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau di Semenanjung Malaka yang pernah diserahkan kakeknya, Sultan Abdur Rahman, pada *traktaat London* dikembalikan. Akan tetapi permintaan itu ditolak karena hal itu sudah terikat dalam perjanjian. Sejak saat itu ada keretakan hubungan antara sultan dan pihak Belanda hingga pada 12 Oktober 1857, Residen Niewenhuyzen, menggantinya dengan Tengku Sulaeman yang bergelar Sultan Sulaeman Badrul Alam Syah (Sejarah Riau, 1977:326—331).

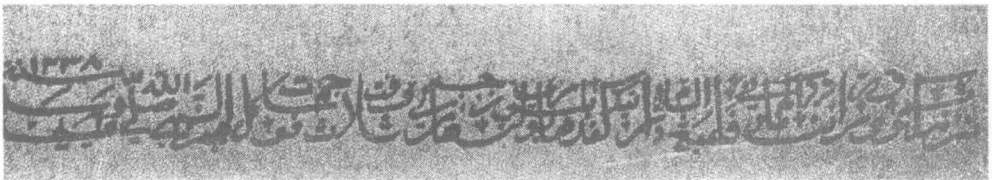
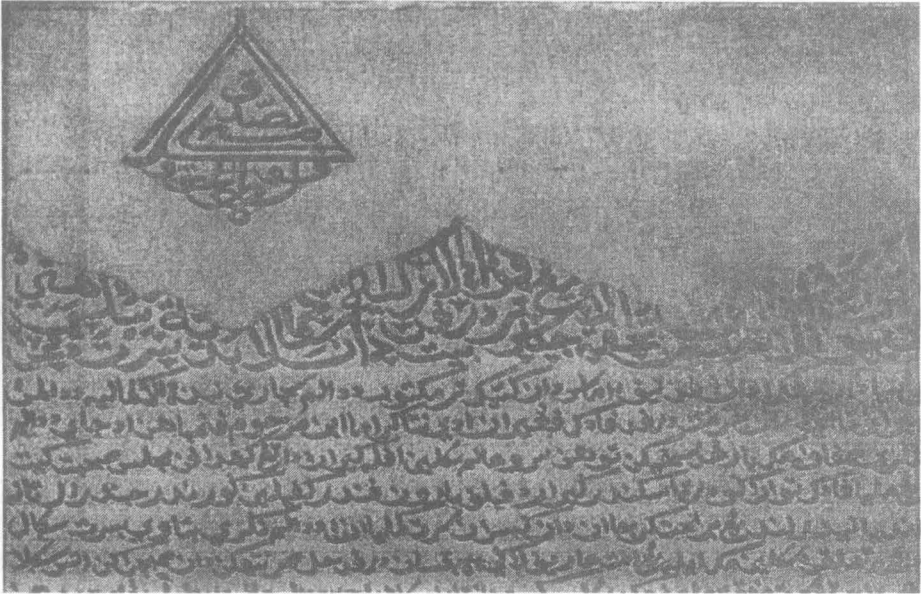
Raja Ali menduduki jabatan raja muda VIII menggantikan Raja Abdurrahman, Yang Dipertuan Muda VII. Ia sepupu Raja Ali Haji,

pengarang Riau yang sangat terkenal dan produktif. Pada masa Raja Ali menjadi raja muda, kegiatan intelektual di Pulau Penyengat meningkat. Sayangnya jabatan itu tidak dipegangnya lama karena Armada Belanda di bawah Laksamana Van Braam menggempur Riau, dan Yang Dipertuan Muda Ali menyingkir dan menetap di Sukudana (Sejarah Riau, 305).

Pangeran Adipati Arya Reganata seorang bupati dari Pamekasan, Madura. Sejak tahun 1624 seluruh Madura terdiri atas lima kerajaan, Sumenep, Pamekasan, Sampang, Blega, dan Arubaya, yang kesemuanya berada dalam taklukan Mataram di bawah Sultan Agung. Kemudian sejak 1745 VOC berkuasa dan kelima kerajaan itu dibagi menjadi tiga kabupaten, Madura Barat, Pamekasan, Sumenep. (Abdurrahman, 1971).

Kaligrafi dalam surat emas terlihat indah dan menarik. Bagian surat emas yang menampilkan keindahan tulisan ini biasanya dijumpai pada kepala surat, pembuka surat, dan penutup surat, bahkan kadang-kadang tulisan pada cap. Berbagai tipe tulisan, gaya, dan bentuk tulisan yang dibuat dengan seni yang tinggi ini dapat menjadi bahan kajian. Di bawah ini diambil beberapa kaligrafi yang ditemukan dalam surat pada bagian kepala surat, pembuka surat, dan penutup surat..





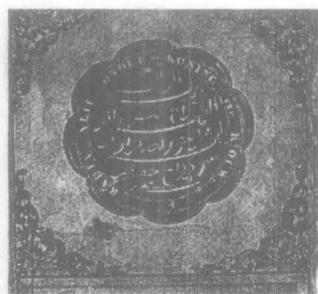
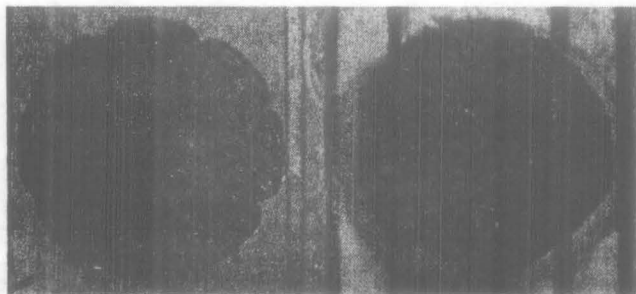
Arkeologi khususnya epigrafi yang mengkhususkan diri pada tulisan-tulisan yang ada pada inskripsi mempunyai perhatian pada tulisan-tulisan yang ada di atas cap. Cap yang dibuat dari logam ini di atasnya diberi tulisan dengan beragam huruf, kalimat, dan gaya. Kajian epigrafi Islam yang mendalam tentang beragam tulisan di atas cap surat-surat Melayu baru saja dilakukan oleh Gallop (2002) dengan judul "Malay Seal Inscription: a Study of Islamic Epigraphy".

Untuk melihat kekayaan tradisi tulis Nusantara, khususnya pada surat beriluminasi dilampirkan beberapa contoh cap dan surat-surat tersebut yang ada dalam koleksi Arsip Nasional, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 1992. *Kaidah Menulis Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Behrend, T.E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java, Codicology and the Writing of Javanese Literary History. Dalam *BKI*, 149.
- Burckhardt, Titus. 1985. *The Art of Islam: Language and Meaning*. England: Westerham Press.
- Cooper, J.C. 1978. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. Great Britain: Thames & Hudson.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers Dictionary*. London: Thames and Hudson.
- Gallop, Anabel Teh dan Bernard Arps. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia; Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Gallop, Annabel The. 1994. *The Legacy of the Malay Letter*. London: The British Library.
- 2002. "Malay Seal Inscription: a Study of Islamic Epigraphy". Disertasi
- Gallop (2002) dengan judul "Malay Seal Inscription: a Study of Islamic Epigraphy". Gallop (2002) dengan judul "Malay Seal Inscription: a Study of Islamic Epigraphy". Grabar, Oleg. 1984. *The Illustrations of the Maqamat*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Herwandi. 2002. "Kaligrafi Islam pada Makam-Makam di Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni Abad XVI—XVIII M. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Jessica, Rawson. 1984. *Chinese Ornament: the Lotus and the Dragon*. London: British Museum.
- Magetsari, Noerhadi. 1999. "Interdisipliner bagi Perkembangan Ilmu Arkeologi" Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Yogyakarta.
- McGlynn, John H. dkk. 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Molen, Willem van der. 1993. "Many Greetings from Madura: an Exercise in Eighteenth Century Codicology". Dalam *BKI*, 149.
- Mu'jizah. 1992. "Illuminations and Illustrations in Malay Manuscripts at the National Library" dalam *International Workshop on Indonesian Studies No.7: Southeast Asian Manuscripts*. Leiden, 14--16 Desember 1992.

- , 2000. Pemaknaan Simbol Ilustrasi dalam Sebuah Teks Mistik: kajian Kodikologis disertai Edisi Teks. Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mulyadi, Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasr, Hoessein. 1986. *Animal Symbolism in Warqa wa Gulshah*. London: World of Islam Festival.
- Omar, Asmah. 1991. *Bahasa Melayu Abad ke-16: satu Analisis Berdasarkan Teks Melayu Aqa'id al-Nasafi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. London: Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Holland: Foris Publication Series.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wieringa, E.P. 1998. *Catalog of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.

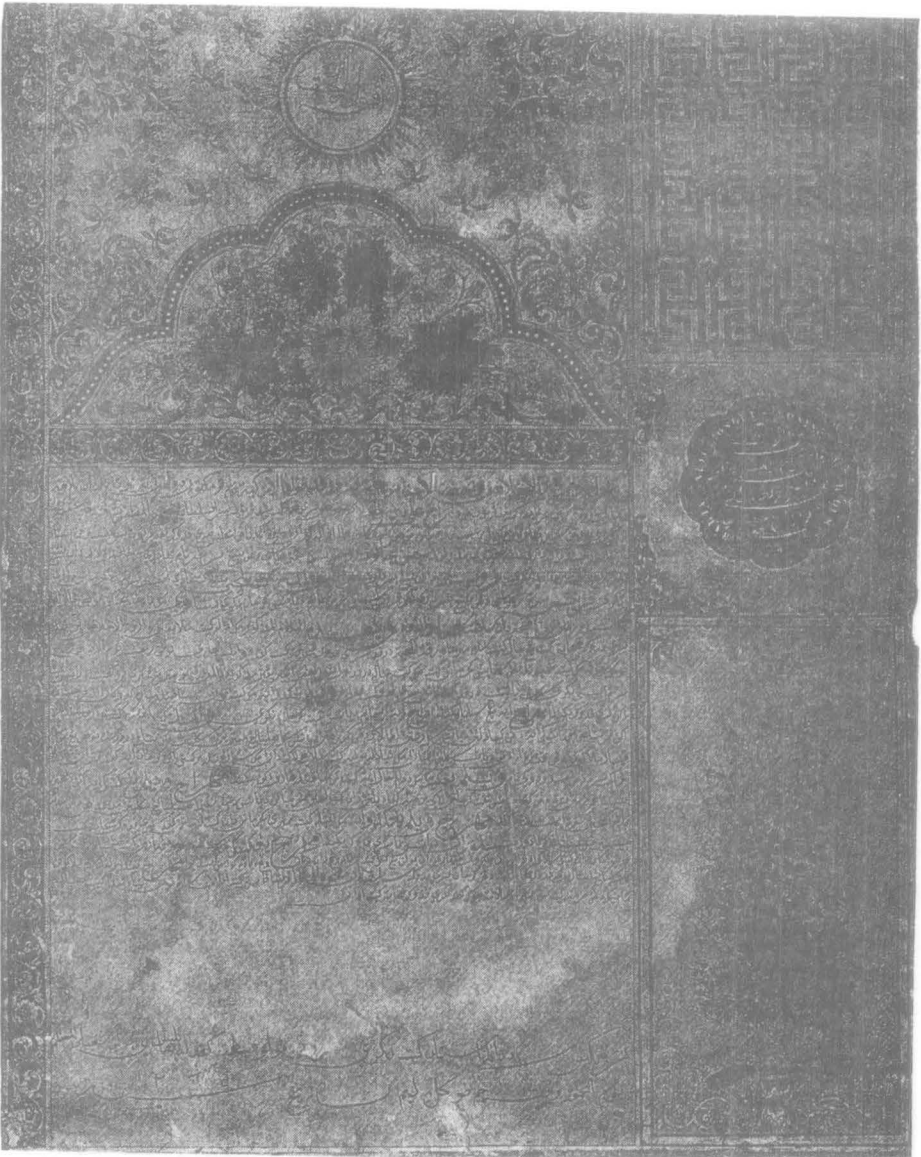
Lampiran**1. Cap**

Surat Sultan Najamuddin (Palembang)



2. Surat-surat Beriluminasi

Surat Raja Ali (Riau)



AJARAN DALAM BUKU-BUKU *NITI* UNTUK WANITA SEBAGAI KONTROL PENGEMBANGAN FEMINISME DALAM MASYARAKAT

Sri Widati

Balai Bahasa Yogyakarta

1. Pengantar

Di era komunikasi global saat ini semua informasi dari setiap penjuru dunia dengan mudah dapat masuk ke negara kita tanpa dapat dibendung. Dengan sistem jaringan komunikasi yang semakin canggih, baik pada jaringan media cetak maupun elektronik, sistem komunikasi antarnegara menjadi semakin terbuka. Komunikasi yang terbuka, pada hakikatnya, menyarankan kemudahan hubungan antarbangsa dan antarinformasi tentang berbagai aspek kehidupan. Bahkan, hampir setiap kali terjadi perkembangan baru akan dengan cepat pula masuk di berbagai negara dan berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Batas negara dapat dikatakan menjadi sangat samar. Di sektor kebudayaan pun hampir-hampir sulit dikenali kembali asal sumbernya sehingga memudahkan erosi kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai spesifik etnisnya yang bersumber pada serat-serat kebudayaannya. Nilai-nilai spesifik itu, pada hakikatnya, adalah unsur penting yang menjadi pembeda suatu etnis dengan etnis lainnya, misalnya etnis Jawa dengan etnis yang lain di negeri ini. Namun, di sisi lain, kebudayaan memang memiliki sifat dinamis dan cenderung mengikuti perubahan yang terjadi pada elemen-elemen lingkungannya, terutama apabila di dalam kebudayaan itu sendiri memiliki celah-celah yang rentan. Pada bagian-bagian seperti itulah dimungkinkan informasi baru itu dapat masuk --dan seringkali tanpa dapat diseleksi ataupun dibendung-- dan secara tiba-tiba tersadari telah menjadi bagian dari kebudayaan pribumi. Kita baru menyadari akan hal itu ketika di awal reformasi (1997) muncul berbagai kekacauan yang sangat krusial, sangat mengejutkan, karena munculnya sebuah fakta empirik baru yang menunjukkan bahwa bangsa kita telah terlepas dari akar budaya halusnyanya dan bergeser ke kebudayaan rakyat atau budaya kasar (baca budaya kecil). Hal itu membuktikan bahwa telah terjadi celah-celah kosong dalam serat-serat budaya halus. *Undha-usuk* dalam berkomunikasi dalam bahasa Jawa hampir-hampir tidak tampak lagi karena pergeseran pemakaian ragam bahasa *krama* ke ragam *ngoko*. Proses penipisan budaya etnis inilah yang selanjutnya --dengan tanpa disadari-- melepas beberapa mata rantai kultural yang menandai kita sebagai suatu warga etnis yang spesifik.

Khususnya pada masyarakat Jawa, fakta empirik tersebut ditunjukkan dengan lepasnya konsep *alus* dan *rasa* yang mendasari tatanan kebudayaan besar atau kebudayaan priayi. Ristriksi yang semula amat ketat melindungi sumber deontik seakan-akan katubnya terbuka lebar sehingga pengendalian

diri yang diikat oleh konsep *alus* dan *rasa* pada budaya *adiluhung* --yang dianut kelompok priayi atau wong *luhur*-- menipis. Akibatnya, keterbukaan yang menjadi ciri khas kebudayaan wong *cilik* tampak menonjol, menggantikan keterbatasan ekspresi yang mengekang kebebasan individu (cf. Koentjoroningrat, 1974:7,8). Konsep hidup baru di awal era globalisasi yang menonjolkan kompetisi individu itu pada saat ini tampak lebih berterima oleh berbagai lapisan masyarakat karena tatanan lama yang disebarluaskan melalui tradisi lisan dan tradisi tulis --melalui buku-buku *piwulang* atau *niti*-- dianggap sangat membatasi ekspresi dan tidak efektif lagi. Sayangnya, pembebasan diri itu dikenakan secara global, tanpa penyaringan. Banyak tatanan tradisional yang sebenarnya masih perlu dipertahankan ditolak untuk digantikan secara total oleh konsep yang lebih baru. Misalnya, demi demokratisasi, anak-anak muda tidak lagi menggunakan ragam *krama* --apalagi *krama inggil*-- bila bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, apalagi dengan orang tuanya. Ragam ngoko dan bahasa Indonesia "ditugasi" menggantikan tingkat tutur yang kultural. Pergeseran sosial yang berlangsung secara cepat telah menghapus ciri hormat yang biasanya digunakan masyarakat Jawa kepada yang dituakan --yang terkandung dalam sistem tingkat tutur-- dengan cara yang lain (Poedjosoedarma dkk, 1979:59--63).

2. Proses Penipisan Budaya dan Arus Kesadaran Feminisme

Globalisasi memang berpotensi positif bila ditilik dari tataran iptek. Namun, ia menjadi berpotensi negatif bila dampaknya meminimalisasi kesetiaan masyarakat kepada kekayaan nilai-nilai budaya etnisnya, terutama terhadap serat-serat budaya spesifik, yang menunjukkan konsep-konsep dasar priayi, yaitu *alus* dan *rasa*.

Pada dasarnya, informasi yang baru itu bersifat eksotik dan akan menimbulkan pertanyaan kepada serat-serat budaya yang dianut sebelumnya. Keadaan ini bila berlangsung secara lama akan menimbulkan kekacauan (*chaos*) pihak-pihak yang berkait, yaitu kelompok pendukung dan penentang. Pembaruan konvensi biasanya lebih berterima di lingkungan masyarakat elit berpendidikan formal menengah ke atas, dan atau kelompok yang berwawasan modern. Kadang-kadang keberterimaan itu berlang-sung tanpa memperhati-kan faktor negatif yang dimungkinkan muncul. Beberapa gejala yang menandai hal itu ialah menipisnya rasa hormat (*urmat*), tradisi gotong royong digantikan dengan materialisme, kebersamaan digantikan dengan individualisme, yang semuanya menunjukkan terabaikannya konsep *alus* dan *rasa*. Padahal, perilaku-perilaku itu amat khas karena sebagai tanda kultural etnis. Terlepasnya serat-serat budaya itu tampak pada hubungan antarpersonal, misalnya dalam sikap tutur yang kacau, yang berdampak pada lunturnya sikap santun kepada sesama, serta lunturnya nilai *rasa* yang menjaga sikap ksatria yang semula dianggap luhur.

Hardjowirogo (1983:46--90) melihat hal itu dari gejala lenyapnya loyalitas masyarakat kepada negara, atasan, lembaganya, --bahkan kepada

orang tua-- dan lunturnya sikap jujur dan *sumarah*. Keadaan seperti itulah yang mungkin oleh Ranggawarsita disebut "*jaman edan*" karena yang tampak saat ini adalah penjungkir-balikkan tatanan-tatanan mapan. Ajaran-ajaran pengendalian diri dan hidup tertata seperti yang tertuang dalam sumber-sumber deontik --berupa buku-buku *niti* atau *piwulang*-- hampir tidak pernah dilihat lagi karena ajaran-ajaran modern yang berlandas kepada azas demokrasi dan logika itu saat ini dirasa lebih tepat dan berdaya guna.

Salah satu pembaruan yang mengejutkan konvensi budaya Jawa ialah tatanan "keselarasan" hubungan antara laki-laki (♂) dengan perempuan (♀) yang tampak terusik secara keras oleh arus kesadaran feminisme, khususnya sejak tahun 1970-an. Feminisme bukan hanya tuntutan kesetaraan atau emansipasi, walaupun kedua istilah tersebut datang dari Barat. Feminisme lebih menonjolkan kesadaran individual yang seringkali dianggap radikal karena kecurigaan pandangan ini atas terjadinya diskriminasi pada suatu kelompok masyarakat tertentu (baca: terutama perempuan) sebagai akibat bias-bias dari praktik patriarkhi. Patriarkhi yang menjadi bagian dominan dari kebijakan tatanan budaya etnis itu terlihat dengan jelas pada hampir semua aspek kehidupan masyarakatnya. Biasanya sangat kentara pada kehidupan, berupa kecenderungan-kecenderungan dalam kebijakan internal yang memihak pada kelompok tertentu, yaitu laki-laki (♂). Radikalisme pada feminisme ditunjukkan dengan kesadaran jender pengikutnya berupa tuntutan pembongkaran dan penghapusan kepada pusat-pusat atau akar yang dirasa merugikan perempuan itu. Secara acak kelompok ini menganggap seluruh tatanan kebudayaan --termasuk bahasa masyarakat-- berbias jender karena semuanya merupakan produk patriarkhis (cf. Rosaldo and Louise Lampere, 1974; Lackoff, 1978; Nurhadi, 1988; Vincent, 1982; Kwelju, 1991, 1992). Hal itu juga dapat diarahkan kepada lembaga agama yang secara acak dianggap berlaku diskriminatif terhadap perempuan (♀). Itulah sebabnya, dalam persebarannya di berbagai penjuru dunia, terutama di negara-negara berkembang, gerakan kesadaran ini sering berbenturan dengan budaya tradisi dan agama, atau kepercayaan yang telah lama dianut dengan patuh oleh masyarakat setempat. Termasuk ketika kesadaran ini masuk di Indonesia, pada pertengahan abad ke-19, gerakan ini harus berhadapan dengan serat-serat budaya etnis yang masih amat tegar menata berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk tatanan dalam hubungan antarpersona. Oleh karena itu, tidak semua pendukung arus kesadaran feminisme di setiap negara --terutama di negara-negara berkembang-- dapat menerima secara utuh gagasan feminisme yang berasal dari kebudayaan Barat itu. Alasan dasarnya ialah karena keterikatan mereka pada beberapa serat budaya yang disadari masih relevan di negerinya dalam kaitannya dengan nasionalisme (cf. Mulder, 1981). Radikalisme feminisme Barat yang berbenturan dengan hampir seluruh nilai-nilai tradisi itu ditakutkan akan menghapus identitas spesifik.

Kebudayaan etnis, pada hakikatnya, tidak turun begitu saja dari langit, tetapi dibangun melalui proses panjang dari waktu ke waktu hingga pada

gilirannya disepakati secara konvensi. Dengan demikian, kebudayaan suatu etnis bukan hanya tatanan sesaat, tetapi merupakan tatanan yang historis, unik, dan menata suatu kelompok masyarakat secara kompleks. Spesifikasi masyarakat Eropa dan Asia yang terbangun atas dasar iklim, etos kerja, dan pandangan hidup, keadaan ekonomi, dan politik yang spesifik itu juga dapat amat berbeda dengan kebudayaan dalam masyarakat di negeri-negeri berkembang. Perilaku yang di Eropa (Barat) dianggap menindas dan memeras perempuan (Ξ), mungkin sekali bagi perempuan (Ξ) di negeri ketiga adalah bagian dari kesadaran dan kesetiaan, atau bahkan termasuk kewajiban. Demikianlah, atas dasar fakta tersebut, Bhasin dan Khan (edisi Indonesia, 1995:4; cf. Ruthven, 1985; Djajanegara, 2000:3--7) mencoba mendefinisikan istilah feminisme secara lebih umum, yaitu suatu arus kesadaran akan adanya penindasan atau pemerasan terhadap perempuan --baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja--, serta adanya kesadaran untuk mengubahnya.

Gerakan feminisme --dalam persepsi yang lebih lunak, yang disebut gerakan emansipasi-- sebenarnya sudah mulai berembus dari negeri-negeri Barat sejak akhir abad ke-19, dan mulai menunjukkan efektivitasnya di Hindia Belanda, terutama pada kalangan wanita-wanita elit berpendidikan Belanda. Pada kelompok ini sudah terjadi asimilasi kebudayaan pribumi dengan Barat (Belanda) selama waktu yang cukup lama sehingga penipisan serat-serat kebudayaan etnis di lingkungan ini lebih awal terjadi. Pada diri Kartini, misalnya, penipisan serat-serat budaya tersebut didukung oleh kemahirannya dalam bahasa asing sehingga memperluas cakrawalanya melalui media ini. Hal itu tampak pada perilaku R.A. Kartini dan dialog tentang gagasan-gagasan emansipasinya yang dihimpun Abendanon. Di situ terbaca dengan jelas kesadaran dirinya pada asas kesetaraan laki-laki (Ψ) dengan perempuan (Ξ) di sektor domestik (dalam keluarga) dan di sektor publik (dalam masyarakat). Ia juga mulai mem-perbincangkan kesadaran dirinya sebagai wanita yang amat dibatasi geraknya oleh tradisi Jawa kepada kawan-kawannya orang Belanda, misalnya Stella, Ny. Abendanon Madri, dan Dr. Adriani karena ia merasa bahwa kehadiran wawasannya itu belum berterima di lingkungannya. Dengan penguasaan bahasa asing (Belanda dan sedikit Prancis) R.A. Kartini menjelajahi pandangan emansipasi itu melalui buku-buku berbahasa Belanda dan Prancis. Penipisan kesadaran pada budaya etnis itu menjadi-kannya sebagai pionir mediator bagi masuknya informasi feminisme pada waktu itu, yang dilakukannya melalui dialog lisan dan tertulis (Soelastin-Soetrisno, 1989; Toer, 1963:109).¹

Kartini mengaku bahwa penguasaan bahasa Jawanya sangat kurang sehingga menjadi kendala baginya dalam proses pemahaman nilai-nilai

¹ Banyak orang mengatakan (termasuk Harsya Bachtiar) mengatakan bahwa R.A. Kartini masih gagal dalam mewujudkan perjuangan emansipasinya karena ia bersedia menjadi istri kedua.

kultural dalam naskah Jawa yang berhuruf Jawa.² Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa gagasan-gagasan tentang emansipasi yang dibicarakan R.A. Kartini --bersama kawan-kawan Belandanya itu-- masih dalam lingkup amat terbatas. Ia dapat dikatakan telah mendahului masyarakatnya. Lain halnya di Barat atau Eropa karena di sana feminisme bukan lagi isu, tetapi suatu kesadaran yang sedang diperjuangkan dengan keras dan disosialisasikan ke berbagai penjuru.

Sebagai daerah jajahan Belanda, di kalangan terpelajar isu emansipasi ini pun dengan cepat pula masuk di daerah-daerah Hindia Belanda.³ Hal itu ditandai dengan mulai banyaknya topik-topik tentang perempuan di dalam beberapa rubrik media massa berbahasa Belanda, yang pembacanya masih terbatas pada kelompok elit berpendidikan Belanda pula (cf. Ras, 1979:2). Pro dan kontra tentang gerakan tersebut terlihat juga dalam beberapa buah karya sastra Jawa waktu itu, seperti dalam *Serat Rangsang Tuhan* (1912) karya Padmosoesastra, *Serat Darma Sanyata* (1917) karya R.Ngt. Kartasiswojo, *Katresnan* (1922) karya M. Soeratman, *Supraba lan Suminten* (1923) karya Kamsa, *Kirti Njunjung Drajat* (1924) karya Jasawidagda, *Gawaning Wewatekan* (1928) karya Koesoemodigda, dan sebagainya. Tema-tema dasar yang digarap dalam buku-buku novel tersebut dapat dikatakan sebagai ajang berpolemik masyarakat Jawa tentang dinamika budaya yang terjadi di tengah kehidupan masyarakatnya, terutama tentang posisi wanita dan pergeseran konsep hidup priyayi.

Pada periode pacs-R.A. Kartini isu tentang emansipasi perempuan (Ξ) itu berkembang, dan pada tahun 1970-an secara jelas mengarah kepada pembongkaran ketidaksetaraan gender, menentang berbagai praktik patriarkhi --dengan dukungan gerakan feminisme yang bergerak pada tataran kesetaraan gender (Fakih, 2000). Gerakan feminisme memang tidak hanya menuntut kesetaraan antara laki-laki (Υ) dan perempuan (Ξ) (emansipasi), tetapi juga menuntut pengembalian semua hak (dan kewajiban) perempuan yang telah dilesapkan oleh tradisi patriarkhi. Namun, yang penting dicatat, ialah bahwa hingga kini persoalan pro dan kontra terhadap kesadaran feminisme ini terus berlanjut. Selain itu, terdapat tanda-tanda dalam masyarakat Jawa --dari kelompok pro dan kontra feminisme-- ini untuk menunjukkan perjuangan

² Dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* (1963:81, 82) Pramudya menyebutkan bahwa Kartini mengaku sempat belajar mempelajari *Serat Wedhatama*, tetapi ia merasa sulit menangkap artinya. Ia juga tidak pernah menulis dalam bahasa Indonesia. Itu berarti bahwa ia tidak membaca naskah Jawa dan naskah Indonesia, yang pada waktu itu sudah mulai banyak dicetak.

³ Pada tahun 1965, paman Kartini, R.M.A. Tjandranegara (bupati di Rembang) menuliskan catatan kisah perjalanannya ke Belanda dengan judul *Cariyos Bah Lampah-lampahipun Raden Mas Poerwalelana*. Jenis sastra yang digunakannya adalah jenis fiksi Barat baru yang menekankan fakta-fakta empirik. Ia juga tidak tahu bahwa di masanya juga telah muncul pengarang pria (Soerjawidjaja) yang menulis sebuah karya fiksi berjudul "*Mbok Randha Guna Wacana*", yang mulai mengangkat masalah wanita di dalamnya.

dalam mempertahankan ide-ologi masing-masing. Di kelompok yang kontra tampak berupaya untuk mencari kembali akar budayanya yang terlepas, terutama yang berkaitan dengan perempuan (Ξ).

3. Kontroversi tentang Ajaran untuk Perempuan (Ξ) dalam Buku-buku Niti

Serat-serat budaya yang melandasi konsep hidup masyarakat Jawa tersebut hanya dapat ditemui dalam buku-buku ajaran (*niti*) yang ditulis di masa pemerintahan kerajaan Mataram Islam dahulu, seperti dalam *Serat Panitisastra*, *Wedhatama* (K.G.P.A.A. Mangkoenegara IV), *Wulangreh* (Sunan Pakoeboewono IV), dan *Serat Centhini* yang berisi ajaran atau *niti* (*wulang*) umum ini sengaja ditulis untuk diajarkan kepada keluarga raja dan rakyat (*kawula*) dalam rangka menebalkan jati diri sebagai masyarakat Jawa. Dalam pengantar *Wulang Dalem Warni-warni* karya Pakubuwono IX disebutkan bahwa ajaran-ajaran dalam niti-niti atau buku-buku wulang, misalnya *Panitisastra*, itu dibacakan pada setiap paseban sebagai tuntunan kepada *sentana dalem* (kerabat raja) (lihat *Panitisastra* pupuh 1, *dhandhanggula*, bait 24). Adapun *niti-niti* khusus untuk perempuan -- misalnya *Serat Candrarini* (versi Ranggawarsita dan versi Mangkoenegara IV), *Serat Wulang Estri*, (K.G.P.A.A. Pakoealam II), *Wulang Reh Putri* (Mangkoe-negara), dan *Serat Wulang Putri*-- diajarkan secara khusus kepada kaum perempuan di *kaputren*, yang selanjutnya disosialisasikan ke masyarakat luas.

Pada dasarnya, ajaran pokok dalam buku-buku *niti* yang khusus itu mengarahkan perempuan (Ξ) mendasari perilaku mereka kepada konsep *alus* dan *rasa*. Hal ini adalah tindak lanjut dari pandangan patriarki yang mengedepankan laki-laki (Ψ) pada sektor publik yang "dinilai" penuh kekerasan, sedangkan perempuan (Ξ) ditempatkan pada sektor domestik, yaitu tempat yang berkebalikan, yaitu yang penuh dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih. Dalam kaitannya dengan posisi di muka/depan untuk laki-laki (Ψ) dan perempuan (Ξ) di posisi rumah (belakang) ini persepsi secara global terhadap wanita sering diabaikan. Padahal, dalam *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939:56, 515; 579) kata "istri" bersinonim dengan "garwa", "hojo", dan "rabi", "semah", dan "somah" yang artinya ialah "sisihane wong bebojoan" atau "pasangan, atau pendamping orang yang menikah". Jadi, seorang istri bukanlah sekedar "kanca wingking" "teman di belakang", tetapi kawan, atau pendamping, atau pasangan hidup dalam pernikahan. Hal itu ditegaskan dengan adanya kata "garwa" yang diartikan sebagai akronim dari kata *sigaraning nyawa* "belahan jiwa". Namun, hubungan egaliter antara laki-laki (Ψ) dan perempuan (Ξ) ini menjadi taksa ketika muncul kata baru, yaitu "simah". Kedekatan unsur-unsur konsonan dalam silabel-silabelnya menyarankan kepada kedekatan makna dengan kata "somah" dan "simah". Akan tetapi, menurut Subalidinata (1968) dikatakan

banwa kata “*simah*” adalah akronim dari “*isine omah*” yang berarti “isi rumah”. Di sinilah, diperkirakan, telah terjadi juga lepasnya mata rantai-mata rantai hubungan makna antara laki-laki (Ψ) dan perempuan (Ξ) dalam ikatan pernikahan itu.

Demikian juga halnya dengan konsep tentang hubungan laki-laki (Ψ) dan perempuan (Ξ) yang dianggap sangat berpihak kepada laki-laki (Ψ). *Serat Candrarini*, misalnya, sebenarnya tidak hanya menekankan agar perempuan (Ξ) bersikap sabar, *nrima*, tawakal, pasrah, atau penekanan kepada konsep setia. Dalam naskah itu pula tercantum sikap hidup cermat, tanggap, dan terampil, seperti yang di-*candra*-kan oleh R. Ng. Ranggawarsita dan K.G.P.A.A. Mangkoenegara IV dalam *Serat Candrarini* itu. Oleh kedua pengarang besar Jawa ini penempatan Gandawati yang pandai pada posisi keempat, dan Srikandhi yang cermat dan cekatan itu pada posisi kelima, bukanlah semena-mena. Posisi keempat dan kelima adalah posisi akhir atau penutup, dan karena sifatnya yang berkebalikan dengan sifat tipologis-tradisional dari ketiga istri Arjuna yang dahulu (Sembadra, Manuhara, Ulupi), yaitu lembut, halus, sabar, *sumarah* dan pandai meladeni suami, maka kedua posisi penutup oleh hadirnya sikap Gandawati dan Srikandhi ini mengisyaratkan sebagai bagian yang penting, yang harus digarisbawahi. Namun, pembaca buku *Serat Candrarini* yang mungkin sebagian besar telah mengikuti dengan patuh garis patriarkhi --dapat laki-laki maupun perempuan-- seringkali atau cenderung mengalpakan atau melesapkan *candra* (gambaran) dari watak atau sikap kedua tokoh “feminis Jawa” dari istri-istri Arjuna ini. Bahkan, oleh kaum feminis radikal ajaran dalam buku *niti* ini, bersama *niti-niti* lain tentang perempuan seringkali dihujat sebagai sumber bencana bagi perempuan dan sekaligus hambatan sosialisasi feminisme. Di sisi lain, poligami yang dilakukan Arjuna adalah gambaran tradisi tipologis laki-laki bangsawan Jawa, yang secara tersirat menyarankan egoisme dan rasa kepemilikan yang absolut dari laki-laki (Ψ) terhadap perempuan (Ξ). Dari sudut pandang feminisme hal-hal itu memang dianggap sebagai sumber penindasan hak azasi perempuan (Ξ) dalam keluarga dan masyarakat. Namun, ironisnya, ajaran-ajaran dalam *niti-niti* yang tetap bersumber pada konsep *alus* dan *rasa* ternyata masih banyak diikuti dengan setia oleh sebagian besar masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah. Ajaran-ajaran untuk perempuan (Ξ) itu sebenarnya tidak hanya ditulis dalam buku khusus, tetapi kadang-kadang juga menjadi bagian dari buku-buku *niti* untuk umum, misalnya dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Centhini*. Kecuali dalam *Serat Panitisastra* --yang ditulis dalam zaman Majapahit-- terjadi perbedaan yang kontras bila ajaran untuk wanita itu menjadi bagian dari buku *niti* untuk umum. Dalam buku *niti* untuk umum itu posisi perempuan sejajar dengan posisi laki-laki, yang wajib dihormati dengan tanpa perbedaan. Berikut ini beberapa kutipan ajaran untuk perempuan dalam buku *niti* untuk umum.

(1)

*Poma-poma wekasingsun,
mring kang maca layang iki,
lair batin denestokna,
saunine layang iki,
lan den bekti mring wong tuwa,
ing lair prapta ing batin.*

(Pangkur, bait 16)

‘Perhatikan pesanku,
kepada yang membaca surat (naskah) ini,
laksanakan sungguh-sungguh,
apa pun isi naskah ini,
dan berbaktilah kepada orang tua,
dari lahir sampai bati.’

(2)

*Pramilane rama ibu denbekteni,
kinarya jalaran,
anane badan puniki,
weruhken padhang hawa.*

(Maskumambang, bait 10)

‘Oleh karena itu hormatilah ayah ibu,
sebagai perantara,
kehadiranmu ini,
hingga dapat menikmati kehidupan.’

(3)

*Saking ibu rama margane udani,
mila maratuwa lanang,
wadon denbekteni,
aweh rasa ingkang nyata.*

(Maskumambang, bait 13)

‘Dari ibu bapak asalmu melihat (hidup),
karenanya mertua laki-laki,
perempuan hormatilah,
dengan cita rasa sesungguhnya.’

Dari kutipan tersebut semakin nyata bahwa konsep *rasa* yang mendasari kesadaran hormat kepada orang tua (siapa pun) amat kuat diajarkan dalam *Serat Wulangreh*. Dalam kaitannya dengan ajaran ini, dalam hubungan antarmanusia, orang Jawa menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga kepadanya perempuan wajib menghormati. Namun, dalam hubungan

antara anak dengan orang tua, perempuan (Ξ) ditempatkan pada posisi sejajar dengan laki-laki (Ψ).

Sikap masyarakat ini menandai proses akulturasi antara unsur-unsur kebudayaan pribumi dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu seringkali membuka sela-sela dalam sert-serat budaya etnis. Rumpang-rumpang itulah yang mengizinkan dan sekaligus faktor pendorong marginalisasi budaya etnis ke tepi kesadaran masyarakatnya demi tuntutan penyetaraan individu dalam konsep kebudayaan global. Proses akulturasi tersebut di beberapa negara dapat berlangsung cepat, tetapi sebaliknya, di beberapa negara yang masih memiliki akar budaya kuat, terutama yang tersimpan dalam sumber deontik buku-buku *niti-niti*-nya, seperti di Jawa-- seringkali ajaran-ajaran di dalamnya menjadi sistem kontrol yang menolak dengan kuat masuknya kesadaran feminisme radikal.

Hal keberterimaan R.A. Kartini terhadap konsep emansipasi perempuan pada zamannya terjadi karena 2 hal. Pertama, ia terampil dalam beberapa bahasa asing (Belanda dan Prancis) yang menyebabkan ia mampu membaca banyak referensi tentang emansipasi dari luar. Kedua, di sisi lain, dengan tipisnya pengetahuannya tentang serat-serat budaya etnisnya --dan ia tidak pernah menulis dalam bahasa daerah-- ia hampir tidak mengenal karya-karya pengarang Jawa yang sezaman yang banyak terbit, selain *Serat Wedhatama*.. Kedua hal tersebut hampir sama dengan kondisi masyarakat kita saat ini di tengah semakin canggihnya sistem media massa cetak dan elektronik. Kartini ialah simbol kelompok perempuan (Ξ) dari elit-berpendidikan tinggi yang menguasai sedikitnya bahasa asing, bahasa Inggris. Di sisi yang lain, ialah masyarakat Jawa yang mayoritas jumlahnya lebih besar. Mereka adalah kelompok perempuan (Ξ) menengah ke bawah yang berpendidikan menengah ke bawah, yang sebagian besar masih taat kepada *angger-angger* yang digariskan dalam buku-buku *niti*, atau melalui ajaran sehari-hari dalam keluarga dan komunitasnya. Penyebaran sastra lisan dari mulut ke mulut juga masih berlangsung dalam kelompok ini sehingga sosialisasi bahwa wanita harus setia, sabar, *legawa* kepada nasib masih dapat didengar dalam sosialisasi semacam ini. Dalam sastra tulis, para pujangga kerajaanlah yang pada umumnya diberi kekuasaan oleh raja untuk menuliskan *angger-amgger* dan *piwulang* bagi masyarakat.

Di lembaga pemerintahan Jawa, kerajaan memiliki tradisi kepujangaan di keraton dan tradisi itu juga digunakan untuk menurunkan pranata penting bagi rakyat. Mereka rupanya sangat menyadari arti sastra (*sas* dan *tra*) adalah alat untuk mengajar, yang sejajar dengan pandangan filsuf Itali (Horatio) tentang fungsi pokok sastra, yaitu fungsi *dulce* (menyenangkan) dan *utile* (berguna). Pandangan itu ternyata sangat efektif karena melalui sastra jenis *niti* atau *piwulang* ini tercipta pranata-pranata penting untuk mengarahkan jalan hidup masyarakat Jawa. Hingga kini pun ajaran-ajaran dasar dalam buku-buku *niti* masih dapat dirunut dalam perilaku sebagian besar masyarakat Jawa dari kelas sosial menengah ke bawah..

Dalam sastra Jawa, *niti* tertulis yang pertama ialah *Panitisastra* --yang ditulis pada masa Majapahit, atau abad ke-8-- terkandung banyak *panyandra* untuk perempuan (Ξ) dan beberapa ajaran khusus untuk perempuan (Ξ) pula. Berikut ini contoh *panyan-dra* dan ajaran bagi perempuan (Ψ) yang memang mengandung bias laki-laki.

(1)

.....
lamung mukyaning wanudya,
tan lyang gemuhing kang payudara kalih,
ingema neng papreman.

(pupu V, bait 5)

.....
 Keutamaan bagi perempuan,
 Tidak lain sintalnya kedua payudara,
 Untuk ditimang di ranjang.'

(2)

.....
Lamun mungguh ing wanudya yen alaki,
Oleha anak lanang.

(pupuh IV, bait 3)

'Adapun bagi seorang bagi seorang wanita apabila bersuami,
 hendaknya mendapat anak laki-laki'

Ketika Surakarta mengalami krisis sosial (abad ke-18) naskah *Panitisastra* itu disalin kembali tanpa perubahan dengan tujuan agar dapat sebagai pegangan hidup masyarakat. Sejak itu kerajaan membetengi masyarakatnya secara spiritual melalui *niti-niti*, baik yang bersifat umum maupun khusus (untuk laki-laki/putra raja (Ψ), untuk perempuan (Ξ), dan untuk anak muda). Begitu juga halnya dengan situasi yang dianggap kacau pada saat ini banyak masyarakat Jawa yang mencoba merunut kembali akar budaya leluhurnya karena mereka merindukan "kedamaian" di dalamnya akan membawa jiwa mereka kembali kepada ketenangan masa lalu. Sastra Jawa sejak peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 menunjukkan gambaran kegalauan masyarakatnya itu sebagai fakta empirik yang menonjol. Secara perbandingan situasi kacau (*chaos*) saat ini juga bermiripan terjadi zaman kerajaan Mataram sejak abad ke-18, yang berlanjut hingga abad ke-19, yaitu ketika kerajaan benar-benar mengalami krisis kekuasaan teritorial akibat tekanan kolonial Belanda banyak *niti* ditulis. Pada saat itu perhatian kerajaan beralih membetengi *kawula*-nya secara politik ke beteng mental-soiritual. Cara efektif penguasa kerajaan dalam mendidik spiritual masyarakatnya paling ialah

dengan menciptakan *angger-angger* atau aturan secara tidak langsung, yaitu melalui sastra.

Di era globalisasi saat ini isu tentang perempuan semakin berkembang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, yang masyarakat Jawa sebagai bagiannya. Keberterimaan unsur-unsur budaya terhadap arus kesadaran baru ini pada setiap negara memang tidak sama, tergantung kesepakatan kulturalnya, perkembangan sosial-politik negara, sumber daya manusia bangsa, dan tingkat ekonomi masyarakat. Bahkan, kata seorang sosiolog, Hippolyte Taine (dalam Damono, 1978:21) faktor perbedaan iklim pada suatu daerah pun dapat menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat berbeda.

4. Simpulan

Laju perkembangan informasi dunia memang tidak dapat dibendung. Begitu pula halnya dengan arus kesadaran feminisme sebagai kesadaran baru terus mengalir tanpa henti melalui berbagai media elektronik dan buku itu, hampir setiap hari muncul. Situasi seperti ini, di satu sisi menciptakan keadaan kacau (*chaos*) di tengah masyarakat Indonesia karena banyak yang gamang kepada ideologi baru yang berasal dari Barat itu. Namun, kesadaran baru itu memang diperlukan untuk mengoreksi kesadaran lama yang tidak relevan lagi di abad ini. Ideologi lama yang telah mapan itu memang tidak muncul begitu saja di tengah sebuah komunitas, tetapi melalui proses dialog panjang yang tanpa henti dari generasi ke generasi. Oleh karena itu kesadaran baru seperti feminisme harus beradaptasi dengan budaya etnis lokal.

Pergeseran demi pergeseran yang mengarah pada kesetaraan gender memang terus terjadi dalam masyarakat, tetapi pada kenyataannya, pergeseran ideologi hanya diterima di lingkungan tertentu. Hasil riset di mana pun tetap menunjukkan fakta bahwa pergeseran ideologi di sejumlah negeri berkembang (termasuk Indonesia) itu berlangsung lambat, terutama bila dilihat dari sudut pandang atau tuntutan feminisme radikal. Fakta dalam karya-karya sastra Jawa yang ditulis hingga sastra modern sekarang ini tetap cenderung merespon hal tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun menipis, kesadaran kepada serat-serat budaya etnis masih efektif dalam menanggapi masukan informasi budaya dari luar.

Feminisme bukan harus dihindari, tetapi harus dijalankan sesuai dengan budaya masyarakatnya. Artefak dalam sastra Jawa menunjukkan bahwa tidak semua ajaran untuk perempuan (Ξ) menolak kesadaran feminisme. Namun, pandangan umumnya, masyarakat cenderung melihatnya secara global yang mengedepankan unsur-unsur dominan dari sistem budaya patriarkhi. Pandangan yang telah sangat lama dipegang itu memang tidak mudah dihapus, dan pandangan itulah yang dianggap menghambat laju kesadaran feminis. Masyarakat Jawa hendaknya kembali mengamati lebih dalam aspek-aspek kultural etnisnya agar mengerti secara renik serat-serat budayanya yang positif dan yang negatif. Rasanya, pada saat ini gerakan feminisme di Indonesia mulai menyadari hal itu dan mengarahkan diri kepada

keselarasan jender, dengan meminimalisasi bias jender ke arah laki-laki (Ψ). Banyak contoh dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini yang menunjukkan penolakan kepada kekuasaan absolut laki-laki (Ψ) dan bergerak ke arah pemberdayaan perempuan (Ξ). Hal itu digambarkan dengan jelas oleh para pengarang sastra Jawa, baik pria maupun wanita dengan tawaran-tawaran solusi yang mengarah kepada hubungan serasi atau selaras antara kedua jenis kelamin ini, seperti yang disebutkan oleh *Bausastra Jawa*, dan seperti yang terselip dalam ajaran pada beberapa buku *niti*. Dengan demikian, apabila hal itu berlangsung secara baik, pada masa depan nanti ajaran-ajaran dalam buku-buku *niti* tersebut menjadi penuntun bagi kaum feminis Indonesia dalam menyetarakan peran perempuan (Ξ). Dengan cara seperti itu feminisme di Indonesia akan menjadi aliran feminis yang khas, dan yang berbeda dari feminisme Barat.

BUKU ACUAN

- Basin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1993. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Kalyanamitra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta Yayasan Idayu.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lackoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Place*. New York and London: Harsper & Row Publisher.
- Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press dan Sinar Harapan.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschapij.
- Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature since Independence*. The Hague: Martinus Nijhof.
- Ruthven, K.K. 1985. *The Feminist Literary Criticism: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sulastin-Sutrisno, 1979. *Surat-surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsanya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosaldo, Michelle Zimbalist and Louise Lampere. 1974. *Woman, Culture, and Society*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Toer, Pramudya Ananta. 1963. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Pembangunan.

- Vincent, Monica. 1982. *A Woman Place?*. Harlow, Essex: Longman Group Limited.
- Wellek, Renne and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York and London: Harcourt Brace & World Inc.
- Widati, Sri dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



